

JURNAL

Theologia Aletheia

Mariani Febriana Lere Dawa

Perempuan di Persimpangan Jalan Dari Reformasi

Ricky F. Njoto

The Drama of Conscience: a Three-Dimensional Analysis on Calvin's Responsibility for Servetus Affair

Markus Dominggus Lere Dawa

Reformasi Gereja, John Calvin, dan Islam

Ali Salim

Teologi Calvin dan Pemerintah

Alfius Areng Mutak

Pemuridan Melalui Pendekatan Konseling Pastoral

Brury Eko Saputra

Resensi Buku:

Biblical Authority After Babel: Retrieving the Solas in the Spirit of Mere Protestant Christianity

Sia Kok Sin

Resensi Buku:

1. The Biblical Hebrew Companion for Bible Software Users
2. Using Old Testament Hebrew in Preaching. A Guide for Students and Pastors

Halaman 1 - 142

Sekolah Tinggi Theologi Aletheia
Lawang-Jatim-Indonesia

JURNAL THEOLOGI ALETHEIA
Volume 19 No.13 September 2017

Diterbitkan oleh:

Sekolah Tinggi Teologi Aletheia
(STT Aletheia)

Alamat Redaksi :

Sekolah Tinggi Teologi Aletheia
Jl. Argopuro 28-34 (PO. Box 100) Lawang 65211, Jawa Timur
Telp.: (0341) 426617 dan Fax.: (0341) 426971
E-mail : admin@sttaletheia.ac.id

Rekening Bank

BCA Cab. Lawang a.n. Agung Gunawan & Herlini Y.
No.316-003-1131

Staff Redaksi :

Penasehat : Pdt. Dr. Agung Gunawan, Th.M.
Pemimpin : Ev. Ali Salim, M.T.S
Anggota : Pdt. Amos Winarto, Ph.D.
Pdt. Marthen Nainupu, M.Th.
Pdt. Kornelius A. Setiawan, D.Th.
Pdt. Mariani Febriana, Th.M.
Pdt. Gumulya Djuharto, Th.M.
Pdt. Alfius Areng Mutak, Ed.D.
Bendahara : Herlini Yuniwati
Publikasi & Distributor : Suwandi & Adi Wijaya

Tujuan Penerbitan :

Memajukan aktivitas karya tulis Kristen melalui medium penelitian
dan pemikiran di dalam kerangka umum disiplin teologia
reformatoris

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
PEREMPUAN DI PERSIMPANGAN JALAN DARI REFORMASI Mariani Febriana Lere Dawa	1
THE DRAMA OF CONSCIENCE: A THREE-DIMENSIONAL ANALYSIS ON CALVIN'S RESPONSIBILITY FOR SERVETUS AFFAIR Ricky F. Njoto	43
REFORMASI GEREJA, JOHN CALVIN, DAN ISLAM Markus Dominggus Lere Dawa	67
TEOLOGI CALVIN DAN PEMERINTAH Ali Salim	91
REFORMASI DAN PENDIDIKAN KRISTEN: MENELUSURI WARISAN REFORMASI DALAM PENDIDIKAN KRISTEN Alfius Areng Mutak	103
RESENSI BUKU	
BIBLICAL AUTHORITY AFTER BABEL: RETRIEVING THE SOLAS IN THE SPIRIT OF MERE PROTESTANT CHRISTIANITY Brury Eko Saputra	125
THE BIBLICAL HEBREW COMPANION FOR BIBLE SOFTWARE USERS Sia Kok Sin	131
USING OLD TESTAMENT HEBREW IN PREACHING A GUIDE FOR STUDENTS AND PASTORS Sia Kok Sin	135

KATA PENGANTAR

Ketika Martin Luther memakukan sembilan puluh lima dalilnya di pintu gereja Wittenberg, tanpa disadari hal tersebut berdampak sangat luas baik dari segi wilayah maupun aspek-aspek kehidupan yang lain. Oleh karena itu dalam rangka menyambut lima abad reformasi, jurnal kali ini bertema reformasi. Tulisan-tulisan yang diangkat adalah tulisan-tulisan yang membahas mengenai reformasi dan tokoh reformasi.

Tulisan pertama dari Mariani Febriana membahas peran wanita di dalam reformasi. Tulisan kedua ditulis oleh Ricky F. Njoto menyampaikan apologia terhadap John Calvin dalam kasus kematian Servetus. Markus Dominggus Lere Dawa membahas peran Islam dalam terjadinya reformasi gereja. Ali Salim berusaha menyajikan pengaruh John Calvin, reformator dan seorang teolog, dalam bidang politik. Alfius Areng Mutak menelusuri warisan reformasi di dalam pendidikan Kristen.

Ada satu resensi buku yang disajikan oleh Brury Eko Saputra yang bertema reformasi yaitu resensi buku *Biblical Authority After Babel: Retrieving the Solas in the Spirit of Mere Protestant Christianity*. Sia Kok Sin menyajikan resensi buku *Using Old Testament Hebrew in Preaching: A Guide for Students and Pastors* dan *The Biblical Hebrew Companion for Bible Software Users* untuk menggunakan bahasa Ibrani dalam studi bahasa dan berkhhotbah.

Biarlah ayat yang memicu Martin Luther memakukan dalil-dalilnya menjadi gema yang terus bergulir untuk membawa gereja-gereja selalu mereformasi dirinya:

Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis, "Orang benar akan hidup oleh iman." (Roma 1:17).

PEREMPUAN DI PERSIMPANGAN JALAN DARI REFORMASI

(Women at the Crossroads of Reformation)

Mariani Febriana Lere Dawa

Abstrak: Merayakan Reformasi Gereja yang ke-500 tahun pada tahun ini tidaklah menjadi lengkap tanpa mendiskusikan peran perempuan dalam perjuangan Reformasi. Tradisi mencatat banyak hal yang berkaitan dengan laki-laki dalam Gerakan Reformasi, namun sedikit yang membuka tabir tradisi di baliknya mengenai peran perempuan. Karena itu, artikel ini memberikan catatan sejarah yang tersembunyi mengenai peran perempuan dan menunjukkan betapa kontribusi perempuan dalam penyebaran ide-ide Reformasi tidak dapat diabaikan.

Para perempuan dari kalangan bangsawan dan juga para istri pendeta dari gereja Protestan memberikan diri mereka dengan keunikan masing-masing dalam tugas panggilan mereka. Mereka dengan berani dan dengan rela menyerukan suara Reformasi ini, sekalipun kematian menjadi ancaman bagi mereka. Bagi para perempuan tangguh dalam Reformasi ini, tidak ada kata lain selain Kebenaran Injil diberitakan.

Bergerak dari Jerman, menuju Strasbourg, Perancis, Jenewa, dan Inggris, beberapa perempuan yang disebutkan di sini adalah mereka yang sudah menyuarakan suara mereka dalam era dan waktu mereka. Karena itu, bersama dengan mereka pada hari ini, mari kita menyerukan suara kebenaran ini sembari menyadari hakekat dan karunia diri kita masing-masing, agar berita Injil tersebar ke semua penjuru.

Kata-kata Kunci: Reformasi, peran perempuan, hakekat dan karunia, istri, dan pejuang kokoh

Abstract: Celebrating the uprorious time of 500th years of the Reformation cannot be fully explained without discussing on women's role in the Reformation Movement. The hidden tradition of women's role in the Reformation is worthy to be drawn out. Much writings on Reformation was always linked to men. Nonetheless, we cannot ignore the great role of women in Church Reformation. Reformation, in some ways, has influenced women in their role and calling. History has noted that many women have given so much important contributions in the Reformation Movement. Therefore, this article attempts to reveal this hidden tradition on how women in their gifts and lives have they committed for the sake of Reformation to be widely accepted in Europe.

Noble and educated women that have sympatized with Reformation's ideas working hand in hand in spite of the great risks that had laid before them. Some of them are pastor's wives, queen, and noble women. They act themselves as a wife, public speaker, writer, diplomat, theologian and counselor. They give much their efforts on fighting gently on what they thought the way it should be as they learnt from the Bible and the Church Reformers. They come from all Europe and they have one voice that nobody should deny their gifts and calling in the ministry of the Gospel without neglecting their nature and identity as a woman. In their time and places, they have proved themselves as the godly women of their time. Therefore, let us join them to voice the treasure of the gospel today and to improve and enrich the life of the church and society by acting out our role gently and passionately according to our gifts and calling.

Keywords: *Reformation, women's role, nature and gift, wife and strong defender of Reformation*

PENDAHULUAN

Merayakan gegap gempita Reformasi yang ke-500 tahun pada tahun ini tidak akan menjadi lengkap dalam perarakan iman gereja tanpa mendiskusikan peran perempuan di dalamnya. Capern menegaskan, *“The seismic cultural shift of the Reformation cannot be fully explained without reference to women.”*¹ Banyak dari para pembaca sangat lazim dengan nama-nama laki-laki dari era Reformasi. Namun sedikit yang mengenal perempuan dalam Reformasi. Padahal gerakan Reformasi abad ke-16 paling tidak sudah memberikan dampak positif bagi perempuan. Bahkan perubahan sosial yang terjadi di dalam Reformasi sebaliknya mengubah posisi dan peran perempuan selanjutnya. Dengan menyingkapkan tradisi tersembunyi dari para perempuan dalam Reformasi, maka kita akan mendapatkan inspirasi bukan hanya soal kepedulian dan pembinaan rohani kepada perempuan namun juga kita akan menemukan peran, konsep diri, nilai, dan martabat perempuan dalam tradisi Protestan mula-mula.

Reformasi sekaligus menjadi gerakan pendidikan bagi perempuan untuk aktif secara teologis dan mengevaluasi kembali wilayah kehidupan dari perempuan yang selama ini terpisah dari dunia dan terpusat pada pembiaraan. Reformasi juga menegaskan peran perempuan sebagai ibu dan istri. Kelompok perempuan yang menerima dampak yang luar biasa dari gerakan ini secara khusus adalah para perempuan bangsawan dan juga para istri dari Reformator.²

¹ Amanda Capern, *The Historical Study of Women: England 1500–1700* (Basingstoke, UK: Palgrave Macmillan, 2010), 4

² Barry McWilliams, *Women of the Reformation*, di akses dari www.eldrbarry.net/heidel/wivesref.pdf, tanggal 21 Juni 2017.

Para perempuan bangsawan ini banyak memberikan pengaruh dalam terjadinya peristiwa Reformasi, khususnya para istri dari Henry VIII dengan segala kompleksitas politik di dalamnya, Mary Tudor; Elizabeth I, Mary Stuart, Ratu dari Skotlandia. Ada juga Marquerite of Navarre dan Jeanne d'Albret, Renée de France, yang membela kelompok Protestan Perancis, Olimpia Fulvia Morata, dari Italia, Charlotte of Bourbon dan Louise de Coligny di Belanda. Para istri Reformator sangat berpengaruh dalam Reformasi, khususnya dalam kehidupan rumah tangga mereka, yang pada gilirannya menjadi model bagi masyarakat dan secara perlahan-lahan mengubah budaya Eropa, secara khusus pernikahan yang dahulunya dianggap sebagai suatu kepemilikan/*property* daripada relasi kasih bersama.

McWilliams juga menjelaskan mengenai persentasi dari kehidupan pada abad itu kebanyakan adalah petani yang tinggal di desa, sepuluh persen adalah kelompok kelas menengah, pedagang, penduduk kota dan sisanya lima persen adalah kaum rohaniwan dan bangsawan. Rata-rata usia mereka adalah tiga puluh tahun untuk laki-laki dan dua puluh empat tahun untuk perempuan, di mana mereka yang mencapai usia empat puluh tahun sudah dianggap tua. Perempuan rata-rata memiliki enam atau tujuh anak jikalau mereka berhasil melewati masa melahirkan. Hampir rata-rata empat puluh persen hingga lima puluh persen anak-anak umumnya mati sebelum usia dua belas tahun dan hampir sepuluh persen laki-laki tidak pernah menikah. Hampir dua belas persen perempuan tinggal di biara. Jikalau tidak menikah dan membiara, ada sedikit perempuan yang melakukan tindakan prostitusi. Dalam kelas atas, nasib para gundik lebih baik dari seorang istri. Di Eropa bagian utara, keluarga dipusatkan pada pasangan yang menikah, dan di bagian selatan rumah tangga mencakup satu pasangan dan

anak-anak mereka yang menikah dan cucu-cucu mereka tinggal bersama.³

REFORMASI DAN PEREMPUAN

Pertanyaan penting berkaitan dengan Reformasi di sini adalah apakah Reformasi memberikan kemungkinan baru kepada perempuan dalam peran kepemimpinan dan menggunakan pemikiran teologis mereka di arena publik atau memang Reformasi membatasi pilihan-pilihan perempuan? Bagaimana dengan pengajaran Protestan mengenai keimamatan semua orang percaya diaplikasikan kepada perempuan? Apakah memang teologi Protestan mempromosikan persamaan rohani dan emansipasi dalam semua hal termasuk persoalan perempuan? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini menurut Stjerna masih ditemukan sangat ambigu, karena pada satu sisi benih dari emansipasi radikal sudah melekat dalam pengajaran Reformator, membenaran oleh iman sebagai pemberian Allah kepada manusia tanpa memperhitungkan perbuatan manusia. Karena itu keimamatan orang percaya merupakan ekspresi alamiah dan dasar dari persamaan rohani.

Di sisi lain, suara perempuan secara kolektif dan sangat sedikit catatan yang didokumentasikan tentang pendapat perempuan terhadap gerakan ini sangat minim. Minimnya tulisan-tulisan ini karena memang posisi sosial dan kelas sosial sangat memengaruhi aktivitas religius perempuan pada masa itu, secara khusus setengah abad pertama dari abad keenam belas. Hanya mereka dari kelas atas saja yang punya kesempatan ini. Di samping itu sedikit sekali para perempuan dalam pemulaan era modern yang mengecap pendidikan, atau kecukupan dana untuk menulis atau

³ Barry McWilliams, *Women of the Reformation*, di akses dari www.eldrbarry.net/heidel/wivesref.pdf, tanggal 21 Juni 2017.

menerbitkan karya mereka, jikalau mereka bukanlah sahabat atau rekan dari kalangan bangsawan.⁴

Namun itu tidak berarti tidak ada respon dari para perempuan terhadap Reformasi, sekalipun ada kesan perempuan pada masa itu sangat terpesona dengan berita yang luar biasa itu dan belum sempat memberikan respon apa arti berita itu bagi perempuan secara khusus.⁵ Beberapa bukti menunjukkan bahwa ada beberapa perempuan yang menulis pasca Gerakan Reformasi khususnya pada tahun 1545 Duchess Elisabeth von Braunschweig-Lüneburg menulis ke anak laki-lakinya Erich tentang gaya hidup religius. Tulisan yang diterbitkan pada abad ke-16, ditulis dengan dorongan kala mereka membaca tulisan Luther mengenai imamat orang percaya yang sudah dibaptis, yang mendorong individu menemukan pesan yang membebaskan baginya dalam Kitab Suci tanpa harus datang terlebih dahulu kepada imam atau rohaniwan untuk membaca Kitab Suci. Perempuan juga menulis himne, katekismus, literatur, dan karya dogmatis serta beberapa dari mereka sangat aktif menulis karya teologis, di antaranya Argula von Grumbach, yang aktif mempertahankan Reformasi di Bavaria, dan Magdalene Heymar dari Augsburg yang adalah seorang guru.⁶

Reformasi membawa perspektif baru dalam spiritualitas dan vokasi perempuan dalam dunia, di tengah pengajaran bahwa perempuan itu seharusnya berdiam diri dan peran ketundukan perempuan dalam gereja, serta secara institusi melarang perempuan mengajar, berkhotbah, dan mengambil peran publik. Dalam situasi

⁴ Carol Thysell, *The Pleasure of Discernment: Marguerite De Navarre as a Theologian* (Oxford: University Press, 2000), 4.

⁵ Kirsi Irmeli Stjerna, *Women and the Reformation* (Oxford: Blackwell Publishing, 2009), 11.

⁶ Ute Gause, *The Reformation war an educational movement for women, too* (diakses dari <https://www.luther2017.de/en/wiki/women-move-the-church-since-luthers-time/the-long-way-to-pastoral-ministry-women-in-the-age-of-the-reformation>), tanggal 22 Juni 2017.

demikian, muncul para perempuan dalam sejarah yang menembusi aturan-aturan gender yang sudah membatasi karya dan aktivitas perempuan dengan mengambil peran menjadi guru, penulis, dan pemimpin, secara khusus Marguerite de Navarre dan putrinya Jeanne d'Albret, dan rekannya Renée de France yang mengambil langkah berani melindungi kelompok Huguenot. Demikian juga Katharina Schütz Zell, istri dari Matthew Zell (Imam Katolik yang menjadi pendeta Lutheran) dan Argula von Grumbach menulis karya toleransi beragama dan bertindak demi mereka yang tertindas karena kepercayaan mereka.⁷

Di sisi lain, hal yang menarik justru terjadi dalam Reformasi agama di Inggris dalam era Henry VIII (28 Juni 1491-28 Januari 1547) yang sarat dengan muatan politis dalam keterpisahan Gereja Inggris dengan Gereja Katolik Roma. Dalam Reformasi agama di Inggris, respon perempuan, khususnya dari kalangan atas sangat mewarnai Reformasi di negara ini, dengan perhatian utama pada identitas gender. Dalam diri para perempuan ada suatu kehilangan mendalam tentang ikatan mereka satu sama lain yang mereka bangun dalam hidup membiara guna menapaki jalan kepada sang Ilahi dan kelegaan dari peran sosial yang bersifat tradisional bagi perempuan sekarang dileburkan ke dalam rumah, dan karena itu sarana untuk identitas gender dan agama mereka tidak ada lagi. Persoalan penting timbul di sini bagaimana sekarang perempuan mendefinisikan dirinya berhadapan dengan agama yang kolaps dan jarak sosial yang ada? Suatu batasan diberikan oleh Reformasi yang pada akhirnya memaksa perempuan untuk bernegosiasi bagi diri mereka sendiri.⁸

⁷ Stjerna, *Women and the Reformation*, 17.

⁸ Julie A. Chappell and Kaley A. Kramer, ed., *Women during the English Reformations: Renegotiating Gender and Religious Identity* (New York: Palgrave Macmillan, 2014), 1-9.

Terlepas dari pada perubahan dalam dunia pada masa itu, khususnya peran perempuan dalam hidup mereka, penolakan Reformasi terhadap cara hidup membiara justru menyebabkan perempuan kehilangan kesempatan penting dalam formasi rohani dan vokasi secara umum. Namun ironinya kehilangan ini justru mempertemukan mereka pada realita yang baru di mana harkat baru dari peran mereka kini diperluas berkaitan dengan pengaruh sosial dan rohaninya dalam dunia melalui keluarga, di mana pernikahan menjadi ruang dari vokasi kudus mereka. Bahkan tidak ada opsi lain yang menerima berkat teologis ini selain pernikahan. Karena itu teolog Reformasi membawa perempuan kembali ke rumah sebagai ibu dan istri, dan ini justru menjadi panggilan mereka yang mulia.⁹ Pertanyaan dasar di sini adalah apakah penekanan pada pernikahan (sebelumnya penekanan pada keperawanan) selama era Reformasi abad ke-16 meningkatkan status dan pendayagunaan perempuan Kristen? Pertanyaan ini penting karena memiliki implikasi bagi perempuan dalam kekristenan, khususnya perempuan dalam agama karena hal ini menembus inti dari keadaan manusia.¹⁰

Sebagaimana sejarah mencatat di atas, memang penekanan Reformasi adalah pernikahan, dengan tujuan membawa perempuan dalam perspektif baru bahwa pernikahan itu juga adalah panggilan kudus yang tidak bisa diabaikan. Artinya, peran perempuan dalam rumah rumah tangga menjadi hal penting juga. Sekalipun Reformasi menekankan pernikahan, namun tampak juga panggilan perempuan semakin meluas bukan hanya dalam keluarga, namun

⁹ Kompleksitas isu yang bercampur dengan situasi politik dan kehidupan beragama terus mengalami perkembangan berpikir yang pada akhirnya mengajak gereja berpikir ulang kembali tentang realita dan hakekat sebenarnya dari laki-laki dan perempuan, dan pernikahan serta khususnya meningkatnya kehidupan lajang di zaman modern ini. Lihat tulisan saya Lajang dalam Gereja di Jurnal Aletheia yang dapat diakses dari <http://sttaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2015/04/LAJANG-DALAM-GEREJA-DAN-PELAYANAN-Pdt-Mariani-Febriana.pdf>.

¹⁰ Rebecca Moore, *Women in Christian Tradition* (New York: New York University Press, 2015), 2.

juga dalam ruang publik. Pengakuan akan peran dari gender yang tidak dapat dihindari dan menyebar dalam hidup manusia dan sejarah menegaskan bahwa tidak ada sejarah atau teologi yang merupakan buta gender atau netral, tepat sama seperti tidak ada teologi atau sejarah yang non kontekstual atau tanpa wajah manusia. Membaca hal ini sangat penting agar terhindari dari kesalahpahaman konsep terhadap Reformasi, yang seolah-olah mengurung perempuan dalam rumah dan mengabaikan kemampuan dan aktualitas diri mereka. Meskipun akhirnya resiko yang tidak dapat dihindari adalah sikap dari Reformasi ini kemudian dibaca secara berlebihan dalam zaman modern, seolah-olah perempuan yang menikah itu memiliki status yang lebih baik dan yang tidak menikah itu dianggap lebih rendah.

Perlu dipahami juga bahwa perempuan yang hidup dalam biara pada Abad Pertengahan adalah cara mereka menemukan diri mereka di tengah situasi sosial yang tidak mudah bagi mereka. Penemuan diri dalam biara menjadi hal yang sangat menyenangkan selama kurun waktu yang panjang, sehingga ada suatu rasa kehilangan yang dalam kala pembiaraan itu dihapuskan. Namun menariknya, penekanan Reformasi pada pernikahan tidak mengabaikan pola pendidikan biara yang sudah berlangsung selama bertahun-tahun khususnya bagi para perempuan. Para Reformator merasa bertanggung jawab untuk pengembangan dan aktualitas dari para perempuan dan anak-anak perempuan dengan mengakomodasikan hal yang dianggap terhilang dalam Reformasi, yaitu dengan mengembangkan pendidikan bagi kaum perempuan dalam gereja yang disebut *Virgin schools* dan para pengajarnya adalah perempuan.¹¹ Sekalipun tingkatan dari pola pendidikan ini berbeda dengan pola pembiaraan bertahun-tahun untuk pengembangan spiritualitas dan intelektual perempuan.¹²

¹¹ Ute Gause, *The Reformation war an educational movement for women, too.*

¹² Stjerna, *Women and the Reformation*, 41-42

Berkenaan dengan peran perempuan dalam Reformasi sebagaimana Douglass menyebutkan bahwa pemikiran Calvin mengenai tata sosial bukanlah statis, kaku, sistem yang ketat, melainkan diakarkan pada ketetapan Allah, suatu ekspresi dari kehendak Allah, yang dinyatakan dalam berbagai macam bentuk dalam era dan budaya yang berbeda. Artinya, ada hal yang berkaitan dengan tradisi kepantasan dalam tata aturan sosial, dan bukan soal doktrin, sehingga implikasinya bisa beraneka ragam. Hal ini penting karena memang agama dan kekudusan tidak terletak pada soal yang lahiriah, melainkan pada prinsip normatif dari kehendak Allah untuk membawa tujuan Allah dalam dunia, sekalipun hirarki ciptaan tidak bisa diabaikan dan karena itu perempuan dengan rela hati menerima kuk ini hingga kedatangan kerajaan Allah.¹³

Beranjak dari pemikiran di atas, maka pernikahan dianggap sebagai panggilan religius tertinggi bagi perempuan untuk memenuhi peraturan Allah dan menebus efek dari kejatuhan, dan karena itu identitas perempuan dan panggilan mereka ditarik dari alasan dasar untuk keberadaan mereka, menolong dalam melahirkan, penolong bagi pria, mengatur rumah tangga dan menolong untuk mengatasi keinginan yang menyimpang.¹⁴ Memang pada era Protestan mula-mula, para laki-laki di Eropa lebih cenderung mengasosiasikan perempuan untuk berdiam diri, tunduk dan taat, namun kondisi ini perlahan-lahan juga berubah seiring dengan perkembangan era modern. Menariknya, hal yang baru dari pemikiran Reformator ini mengenai pernikahan dan peran perempuan dalam konsep tersebut di atas lebih nampak dalam peran baru dari istri pendeta, karena memang peran istri pendeta pada masa itu adalah hal yang sangat baru. Jadi penekanan

¹³ Jane Dempsey Douglass, *Women Freedom and Calvin* (Philadelphia: Westminster Press, 1985), 33-41.

¹⁴ Stjerna, *Women and the Reformation*, 34-35.

perjuangan dalam Reformasi berhadapan dengan situasi sebelumnya kini lebih menekankan pernikahan dan peran perempuan sebagai istri dan ibu bagi keluarga dan jemaat.

Peran dari istri pendeta menghadirkan suatu idealisme khusus bagi perempuan dan keluarga dan peran agama dan sosial mereka sebagai *role model* bagi keluarga kristen. Berikut di bawah ini akan dibahas perempuan-perempuan tangguh dalam Reformasi, khususnya peran yang mereka bawa dalam memperluas Reformasi.

PARA PEREMPUAN YANG MEMBERIKAN KONTRIBUSI DALAM REFORMASI

Secara umum, para perempuan dalam Reformasi adalah mereka yang hidup dalam pernikahan. Sebagaimana ditegaskan di atas bahwa peran perempuan dalam pernikahan tetap diperluas dalam memberikan dampak bagi kehidupan publik. Adapun beberapa dari mereka adalah:

Katharina von Bora (1499-1552)

Katharina memberikan kontribusi yang luar biasa dalam Reformasi sebagai seorang pasangan, partner, dan penyeimbang dari seorang tokoh agama besar pada masanya. Dia meletakkan model panggilan dalam berbagai macam dimensi bagi seorang perempuan, seorang istri, dan seorang ibu. Kepribadiannya, karunia-karunia, dan kesadaran dirinya serta tujuan diri menjadikannya pasangan yang luar biasa dari Martin Luther.

Dilahirkan dalam keluarga bangsawan dan hampir dua puluh tahun mengecap hidup membiara, di mana lima belas tahun hidup dalam biara Cistercian dengan empat puluh biarawati dari latar belakang keluarga bangsawan, Katharina belajar hal-hal penting di

biara khususnya formasi rohani, disiplin dan kebiasaan rohani, mengatur diri, menyanyi, seni berdoa, dan membaca Kitab Suci. Karena keterampilannya dalam membaca maka dia dapat memahami tulisan-tulisan Luther, apalagi dia berkawan akrab dengan para perempuan yang berpendidikan tinggi pada masa itu, yaitu Magdalena von Staupitz, saudara perempuan dari Johann von Staupitz, dan Elsa von Canitz, di mana keduanya adalah guru di sekolah perempuan di Wittenberg. Memiliki latar belakang yang baik karena dari keluarga bangsawan dan pendidikan biaranya menjadikan Katharina sebagai perempuan yang memiliki gambar diri yang baik yang pada akhirnya ditampilkan dalam hidupnya di Wittenberg, tempat di mana suaminya, Luther, berkarya dan melayani.

Katharina von Bora meninggalkan pembiaraan karena membaca tulisan-tulisan radikal Luther mengenai kehidupan monastik yang dianggap bertentangan dengan kitab Suci, meskipun tidak mudah menelusuri bagaimana Katharina dan para biarawati Cistercian mendapatkan tulisan Luther tersebut. Yang jelas tulisan Luther memberikan persuasi intelektual yang luar biasa yang membuat para biarawati, termasuk Katharina, keluar dari biara di Nimbschen.¹⁵

Dalam tahun-tahun awal pernikahan mereka penuh dengan tantangan karena mereka adalah pasangan biarawan dan biarawati pertama yang menikah, pasca kehidupan membiara yang panjang, selain Katharina Schütz Zell, yang menikahi seorang imam Matthew Zell di Strasbourg. Gosip dan rumor karena pernikahan mereka benar-benar menyerang mereka. Bahkan ketidaksetujuan datang dari Melanchton dan tuduhan dari Erasmus tentang pernikahan ini, meskipun pada akhirnya mereka menarik tuduhan

¹⁵ Michelle DeRusha, *Katharina and Martin Luther: The Radical Marriage of a Runaway Nun and a Renegade Monk* (Grand Rapids: Baker Book Ho, 2017), 106-107.

mereka terhadap Luther dan Katharina.¹⁶ Namun kokohnya cinta mereka menjadikan mereka bertahan melawan serangan-serangan dalam pernikahan mereka. Bahkan Luther tidak ragu menyebutkan istrinya sebagai *Morning Star of Wittenberg*,¹⁷ karena bangun setiap hari jam 4 pagi agar supaya dapat menyelesaikan pekerjaan rumahnya hingga jam 9 malam.¹⁸ Mereka dikaruniai enam anak, dan ada tujuh keponakan dan empat anak yatim piatu dan beberapa orang lagi yang tinggal bersama di rumah dengan mereka.

Katharina menjadi penolong luar biasa bagi Luther. Sebelumnya para sekutu dan penasihat Luther menganggap bahwa Katharina dapat menjadi penghalang dalam karir Luther, namun pendapat ini berbalik setelah menyaksikan bukti nyata bahwa Katharina memberikan dampak positif bagi kesehatan fisik dan mental Luther. Rasa takut dari sahabat-sahabat Luther berubah menjadi pujian kepada Katharina dan dia menjadi bagian yang menyatu dalam karir Luther yang sukses.¹⁹

Sebagai seorang istri Reformator, Katharina menjadi model melaksanakan panggilan teologis dari seorang istri secara umum dan istri dari seorang pendeta dan dosen. Luther dalam hal ini menyebut istrinya sebagai teolog, pengajar, istri tersayang Katharina von Bora, pengkhotbah, pemasak bir, tukang kebun, dan apa saja dia bisa. Katharina mengajar dan berkhotbah bagi keluarganya, sahabat, para pengunjung yang datang ke rumahnya, yaitu jemaatnya dengan memberi makan, merawat, memberi pakaian, mengasahi, dan mendisiplinkan sebagai bagian dari devosi dirinya untuk menolong pasangannya. Dia banyak melakukan pekerjaan rutin sehingga banyak membantu Luther bisa fokus pada pelayanannya. Partisipasinya dengan cara ini dalam pelayanan

¹⁶ DeRusha, *Katharina and Martin Luther*, 104.

¹⁷ Stjerna, *Women and the Reformation*, 57.

¹⁸ DeRusha, *Katharina and Martin Luther*, 110.

¹⁹ *Ibid.*, 114.

Luther dan menjadikan gereja baik dalam keadaannya melalui pelayanan rumah ini adalah sangat penting dan menjadi model bagi para istri pendeta yang menolong suaminya melakukan pekerjaan mereka, paling tidak bertanggung jawab dalam mengelola kehidupan di rumah, dan menjadi model bagi tempat untuk pelayanan Protestan. Dari tempat itu, para istri pendeta melayani dalam misi yang lebih luas dari gereja.²⁰

Katharina terbiasa dengan bahasa teologi dan isu-isu penting pada masa itu dan mendiskusikannya di meja makan. Dia mendevisikan energinya dalam wilayah domestik rumah tangga, di mana dia muncul sebagai pemimpin dan teladan dari ibu yang efisien dan seorang istri dari Reformator. Dia mengubah dirinya dari idealisme perempuan Kristen Abad Pertengahan, yaitu seorang biarawati yang luar biasa menjadi suatu model bagi perempuan Protestan dalam perannya sebagai istri dan ibu di samping Luther. Perannya membawa dimensi domestik dari keimamatan orang percaya dan kekudusan dari panggilan, secara khusus pengasuh bagi anak-anaknya dan melepaskan ambisinya di luar rumah dan di rumahlah dia berkarya, karena itu di situlah panggilan dirinya dilakukan. Mimbar gereja, kuliah di universitas dan persoalan publik menjadi tanggung jawab suaminya, namun urusan peran mereka sebagai orang tua sama-sama mereka lakukan bagi anak mereka di rumah.²¹

Katharina merupakan figur penting dari seorang istri yang berkomitmen untuk mendukung Reformasi dan pada ranjang kematiannya, dia menyerukan iman dari seorang Lutheran dengan penuh percaya, *“I will stick to Christ as a burr to a top coat.”*²²

Katharina Schütz Zell (1497-1562)

²⁰ Stjerna, *Women and the Reformation*, 59-60.

²¹ *Ibid.*, 69.

²² Stjerna, *Women and the Reformation*, 67.

Dilahirkan dalam keluarga biasa namun cukup terpandang dalam masyarakat, Katharina mengecap pendidikan yang baik, sekalipun dia tidak sempat belajar bahasa Latin secara khusus. Selama bertahun-tahun dia dihormati sebagai ibu dari gereja di Strasbourg, di tengah situasi di mana kepemimpinan gereja menjadi hak prerogatif laki-laki. Dalam suatu masyarakat di mana istri yang baik itu harus berdiam diri dan taat dan hanya dapat menjadi mandiri jikalau menjadi seorang janda, Katharina sudah berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan publik berhadapan dengan para bangsawan dan aristokrat, dan dia adalah pasangan yang seimbang dengan suaminya, Mathew Zell, seorang mantan imam Katholik yang menjadi pendeta Lutheran.

Sebagai seorang istri dari Reformator seperti Schütz Zell, ia membuktikan bahwa dia dapat dan akan mengajar imannya secara intelektual dan menggunakan humor. Dia adalah penulis dari berbagai macam genre teks religius untuk menantang para teolog laki-laki pada masa itu dan konvensi-konvensi budaya pada masa itu dengan berbicara di hadapan publik. Sebagai seorang aktivis, dia mengatur para pengungsi dan menyerukan kepada pemerintah untuk bertanggung jawab terhadap para pengungsi guna kesejahteraan mereka.²³

Sebagai seorang Katholik yang taat, Katharina muda terlibat aktif dalam aktivitas-aktivitas agama. Dia mendengar ajaran-ajaran Martin Luther yang tersebar di Strasbourg melalui Matthew Zell. Kemungkinan pada akhir tahun 1521 atau awal tahun 1522, dia percaya pemberitaan itu bahwa dia diselamatkan hanya karena iman, dan kasih karunia yang berpusat kepada Kristus semata. Penerimaan dia akan Injil ini tidak serta merta membuat dia

²³ Elsie McKee, ed and trans., *Church Mother* (Chicago: The University Press, 2006), 2.

berpaling dari gereja asalnya. Sebaliknya pengajaran ini memberikannya nafas dalam komitmen dirinya bagi panggilan agamanya. Pengajaran mengenai keimamatan orang percaya memperteguh dia untuk menjadi penjala manusia dengan menceritakan kabar itu kepada semua orang.

Perubahan luar biasa terjadi dalam diri Katharina secara lahiriah dimulai kala dia menikah dengan Matthew Zell, seorang penghotbah terkenal di kota, pada tanggal 3 Desember 1523, yang mana pernikahannya dipimpin oleh Martin Bucer. Katharina juga adalah seorang perempuan terhormat yang pertama menikahi seorang imam. Pengambilan sikap mereka untuk menikah bukanlah hal yang mudah karena pernikahan rohaniwan pada masa itu dilarang dalam hukum kanon, dan dianggap sebagai pelanggaran hukum gereja. Sementara di lain sisi, dalam kelompok Protestan, pernikahan itu adalah suatu kesaksian dari otoritas Kitab Suci melawan ajaran manusia yang menyimpang dari tradisi gereja. Menurut hukum gereja pada masa itu, perempuan yang mau menikah dengan imam harus siap disebut sebagai perempuan yang tidak bermoral. Namun ada banyak perempuan juga yang berani menerima label itu dan karena itu beberapa imam ada yang menikah dengan pembantu rumah tangga. Katharina dikaruniai dua anak, namun disayangkan kedua anaknya meninggal kala bayi dan selanjutnya mereka banyak mengasuh anak-anak yang ada di rumahnya, khususnya anak-anak pengungsi dan anak-anak yatim.

Katharina adalah perempuan terhormat pertama yang menikah dengan imam dan karena itu dia juga banyak menerima tuduhan-tuduhan yang tidak menyenangkan. Katharina dengan berani menulis pembelaannya kepada Bishop di Strasbourg bahwa pernikahan rohaniwan itu adalah sesuai dengan Kitab Suci. Pernikahan Matthew dan Katharina juga menjadi pernikahan awal dari kehidupan rumah tangga hamba Tuhan Protestan, dan dengan

sendirinya Katharina menjadi model dari istri pendeta Protestan juga, selain Katharina von Bora, istri Luther.

Menjalani kehidupan sebagai seorang istri pendeta dilakukan Katharina dengan riang hati dan bahkan kebiasaannya menulis tidak berhenti. Dengan rela dia melayani para pengungsi Protestan yang lari ke Sratrasbourg dan juga menulis surat penghiburan kepada para perempuan yang menderita penganiayaan dari penguasa setempat karena iman Reformasi mereka di Kentzingen sebagai wujud pelayanannya untuk mengajar, mendorong dan menasehati mereka. Pelayanan praktis yang dilakukannya, khususnya memberi pertolongan kepada yang membutuhkan, aktif dalam mengajar, menasehati dan menghibur sesama orang percaya, dan warga negara Strasbourg menjadi hal pokok dalam pelayanan Schütz Zell.

Dalam pernikahan mereka yang harmonis, Zell menjuluki istrinya, Katharina dengan tiga nama, yaitu: “Pasangan yang dinikahi,” sebagai ekspresi dari doktrin Protestan mengenai pernikahan; “Ibu dari mereka yang menderita,” sebagai perluasan alamiah dari ide mengenai peran perempuan dan ketiga adalah asisten pelayan.²⁴ Katharina menyebut dirinya *a church mother* (“*Kirchenmutter*”), karena dia yakin bahwa dia dipanggil Allah untuk memelihara gereja dan umat Allah. Dia adalah teolog perempuan pada masa itu. Dia menghadirkan perwakilan dari seorang perempuan Protestan yang dapat bersuara di hadapan publik pada masa itu di tengah situasi di mana banyak perempuan yang masih berdiam diri.

Bergerak keluar dari idealisme perempuan dalam Reformasi yang melakukan pekerjaan rumah tangga, Schütz Zell mengembangkan dirinya ke dalam panggilan teologis yang meluas

²⁴ McKee, ed and trans., *Church Mother*, 19-20.

dari rumah ke ruang publik dengan terlibat dalam aksi dan kepemimpinan, dengan menafsirkan secara luas apa artinya menjadi pasangan Kristen. Pelayanan publiknya mendapat dukungan kuat dari suaminya. Dia memperluas visi Reformator mengenai peran perempuan, bukan hanya sebagai ibu dan istri dalam keluarga, melainkan juga panggilan keluar untuk berbicara dan bertindak dalam gereja dan masyarakat demi pekabaran Injil dan kesejahteraan sesamanya, dengan banyak bergelut dengan pelayanan pastoral dan pelayanan hospitalitas.²⁵

Sebagai seorang teolog awam Protestan, dia banyak menulis berdasarkan Kitab Suci dan menulis juga eksposisi Doa Bapa Kami bagi kaum perempuan dalam situasi mereka pada masa itu. Pasca kematian suaminya pada tahun 1548, Schütz Zell tetap terlibat dalam pelayanan visitasi, mengajar, melayani umat sampai akhir hayatnya. Dia memberikan model bagi perempuan bagaimana sesuatu itu dapat terjadi sebagai akibat dari visi Reformasi. Dia teguh berdiri pada keyakinan dirinya, keterampilan dan kecakapan diri yang dipunyai, panggilannya dan pengaruhnya sebagai seorang perempuan dan seorang kristen.

Argula von Grumbach (1492-1563/68?)

Argula von Stauff von Grumbach, seorang perempuan bangsawan dari Bavaria Jerman, satu dari perempuan yang sangat visioner yang menulis hal-hal berkaitan dengan Reformasi, sama seperti rekannya Marie Dentière di Jenewa dan Katharina Schütz Zell di Strasbourg. Mereka sadar bahwa sekalipun mereka adalah seorang perempuan, mereka juga memiliki hak istimewa untuk terlibat aktif dalam menyuarakan suara Reformasi dengan menulis risalah teologi. Dia menunjukkan suatu tekad besar khususnya bagi seorang perempuan pada zamannya dengan berani menembusi

²⁵ Stjerna, *Women and the Reformation*, 110.

penghalang yang sudah dibangun berabad-abad demi untuk mengintegrasikan suara Reformasi berhadapan dengan persoalan-persoalan gereja, universitas, dan negara. Keberaniannya membuka jendela kesempatan bagi perempuan selanjutnya untuk dapat berkarya secara leluasa bagi gereja dan masyarakat. Permohonannya bagi toleransi dan dialog menjadi hal yang sangat penting dalam hidup pada hari ini. Kita terpisah dengannya 500 tahun, namun dia seolah-olah hidup sezaman dengan kita pada hari ini,²⁶ yang memang miskin dalam gaya hidup toleransi.

Dilahirkan dari keluarga von Stauff dengan delapan saudara, dia memiliki hak istimewa, karena dibesarkan dalam keluarga yang religius dan menghormati adat istiadat dan budaya. Argula menikmati pendidikan privat dan tersedianya banyak buku-buku untuk dibaca. Pada usia sepuluh tahun, ia mendapat hadiah dari ayahnya satu Kitab Suci terjemahan bahasa Jerman tahun 1483 dan dia mulai mempelajarinya dengan tekun. Sebagai seorang pribadi yang senang belajar, Argula memiliki pengetahuan Kitab Suci yang luar biasa. Pada usia lima belas atau enam belas tahun, dia bertemu dengan Johann von Staupitz, bapa rohani Martin Luther, dan di situ dia tertarik dengan Luther. Kala wabah besar menyerang Eropa tahun 1509, Argula kehilangan kedua orang tuanya dan juga pamannya Hieronymous von Stauff, seorang laki-laki terpandang yang menjadi wali menggantikan orang tuanya.

Pada tahun 1516, Argula menikah dengan seorang yang terkenal dan kaya dari Bavaria, Friedrich von Grumbach. Mereka memiliki empat anak, dan di bawah asuhannya dia membesarkan anak-anaknya dalam iman Protestan, meskipun suami dan ayah anak-anaknya tetap seorang Katholik. Suaminya menunjukkan ketidak sukaannya dengan Luther hingga kematiannya pada tahun

²⁶ Pether Matheson, *Argula von Grumbach (1492-1554/7): A Woman Before Her Time* (Eugene, Or: Cascade Books, 2013), xi-xii.

1530. Ketika suaminya pindah ke Dietfurt di Altmühltal sebagai administrator, Argula membantu suaminya menangani persoalan keuangan dan urusan rumah tangga. Sedikit diketahui tentang rumah tangga mereka, namun ada suatu masalah yang timbul dalam rumah tangga mereka, yang nampak dalam tulisan puisi Argula bahwa dia dituduh mengabaikan tugas rumah tangganya oleh suaminya yang memang anti Luther. Kesulitan ini menyebabkan Argula menulis surat kepada sepupunya Adam von Thering untuk meminta saran dan mendoakannya. Meskipun kesulitan besar dia hadapi karena imannya, namun semangatnya tidak pernah pudar untuk mendukung Reformasi. Dia tetap menjalin kontak dengan para Reformator di Wittenberg sepanjang hidupnya, secara khusus dengan Melancthon, Luther dan Spalatin. Risalah-risalahnya selalu menggemakan teologi dasar dari para Reformator, khususnya keimamatan orang percaya.²⁷

Keberanian dan simpatinya terhadap gerakan Reformasi Protestan yang sudah menyebar di Jerman tidak membuat dia diam kala pengikut Luther mendapat penganiayaan dan disebut bidah. Kala seorang siswa mendapat serangan karena iman Protestannya, dia membela mahasiswa tersebut dan secara publik menyerang pikiran orang terpelajar di universitas karena sikap mereka. Dia menegaskan bahwa Lutheran itu percaya kebenaran Kitab Suci dan bukan yang lain dan karena itu sangat salah menuduh Lutheran itu bidah. Berkaitan dengan perempuan harus berdiam diri, Argula memberikan respon berdasarkan pembelajaran Kitab Sucinya dan membandingkan teks-teks Kitab Suci dan dia menyimpulkan bahwa dia harus berbicara dengan dasar berpikir bahwa bukan karena bicara itu adalah hak inheren di dalam dirinya, melainkan kesadaran dia akan tanggung jawabnya sebagai seorang Kristen yang sudah dibaptis dalam menyuarkan iman Kristen dan keadilan. Dia berdiri untuk berbicara dan tidak bisa tinggal diam

²⁷ Stjerna, *Women and the Reformation*, 74.

karena keyakinan di dalam dirinya bahwa sikap itu harus menyatu dalam pemuridan seorang Kristen, meskipun itu beresiko terhadap keluarganya.²⁸ Perhatiannya terhadap pemberitaan Injil menyebabkan dia tidak takut mengambil resiko besar dalam diri, dan memang sekalipun dia banyak mengalami penganiayaan, dia tetap dengan berani mengambil jalan mendukung Reformasi, sebagaimana nampak dalam keyakinan dirinya demikian, (dikutip dari Stjerna),

I am prepared to lose everything – even life and limb. May God stand by me! Of myself I can do nothing but sin.” Furthermore, she says, “I had intended to keep my writing private; now I see that God wishes to have it made public. That I am now abused for this is a good indication that it is of God. (“To the noble and honourable Adam von Thering, the Count Palatine’s Administrator in Neuburg . . . an open letter from Argula von Grumbach, née von Stauf.”²⁹

Keteguhannya terhadap prinsip iman Reformasi, *Sola Scriptura*, yang sudah dipelajarinya, dan diperkaya juga dengan pemahamannya dari Luther, membuat dia menyimpulkan apa itu kebenaran, sebagaimana yang dia tuliskan kepada mereka yang ada di Universitas Ingolstadt, seperti dikutip oleh Stjerna,

I beseech you for the sake of God, and exhort you by God’s judgment and righteousness, to tell me in writing which of the articles written by Martin or Melancthon you consider heretical. In German not a single one seems heretical to me. And the fact is that a great deal has been published in German, and I’ve read it all . . . I have always wanted to find out the truth. Although of late I have not been reading any, for I have been occupied with the Bible, to which all of [Luther’s] work is directed anyway-to bring us to read it [Scripture]. My dear lord and father insisted on me reading it, giving me it when I was ten years old. Unfortunately I did not obey him, being seduced by the afore-named clerics,

²⁸ Matheson, *Argula von Grumbach (1492-1554/7): A Woman Before Her Time*, 47.

²⁹ Stjerna, *Women and the Reformation*, 72.

*especially the Observants who said that I would be led astray. Ah, but what a joy it is when the spirit of God teaches us and gives us understanding . . . I don't intend to bury my talent, if the Lord gives me grace.*³⁰

Luther menunjukkan rasa hormatnya kepada Argula dan menyebut Argula sebagai seorang perempuan saleh, alat khusus dan murid Kristus. Luther mengatakan, sebagaimana tertulis dalam kutipan Stjerna demikian,

*The Duke of Bavaria rages above measure, killing, crushing and persecuting the gospel with all his might. That most noble woman, Argula von Stauffer, is there making a valiant fight with great spirit, boldness of speech and knowledge of Christ. She deserves that all pray for Christ's victory in her. She has attacked the University of Ingolstadt for forcing the recantation of a certain youth, Arsacius Seehofer. Her husband, who treats her tyrannically, has been deposed from his prefecture. What he will do you can imagine. She alone, among these monsters, carries on with firm faith, though, she admits, not without inner trembling. She is a singular instrument of Christ. I commend her to you, that Christ through this infirm vessel may confound the mighty and those who glory in their strength.*³¹

Argula hidup dalam suatu masa di mana kerinduan akan emansipasi bagi perempuan itu dialami. Dia membawa semangat seorang yang meyakini Injil sedemikian kokoh dan berbicara sebagai seorang teolog awam perempuan pada eranya, sebagai seorang Kristen dan sebagai seorang guru Kitab Suci, pembela hak-hak agama sesamanya, dan menawarkan lensa Kitab Suci yang membawa angin perbuahan secara sosial dan teologis.

Marie Dentièrè (1495-1561)

³⁰ Stjerna, *Women and the Reformation.*, 75.

³¹ *Ibid.*, 79.

Marie adalah nama perempuan satu-satunya yang tertulis dalam tembok Reformasi di Jenewa. Namanya masuk dalam jajaran Reformator di Jenewa di mana Calvin melayani pada abad ke-16. Marie adalah satu dari banyak perempuan pada masa itu yang membawa banyak terobosan dalam Reformasi di Jenewa, khususnya di kalangan perempuan. Dia dilahirkan dari kalangan keluarga bangsawan dan menjadi biarawati di biara Agustinian, Tournai-Belgia. Dia meninggalkan biaranya setelah mendengar banyak ide-ide mengenai Reformasi dan selanjutnya dia pergi ke Strasbourg, di mana di sana dia menikah dengan Simon Robert, mantan imam.

Aktivitasnya sangat banyak dan dia memulai sekolah bagi para gadis bersama dengan suaminya. Dia mendorong para biarawati untuk bergabung dengan Reformasi dan menikah serta menulis sejarah pembebasan Jenewa dari Katholik dan bahkan dia berkorespondensi dengan Marguerite de Navarre. Pada tahun 1533, Robert, suami Marie, meninggal dunia dan tahun 1535 dia menikah lagi dengan Antoine Froment dan pasangan ini kemudian menetap di Jenewa, di mana Froment melayani.

Marie adalah pembicara yang ulung berkaitan dengan isu-isu yang diperdebatkan oleh para Reformator dan Gereja Katholik saat itu, khususnya penolakan terhadap selibasi, mendukung pendidikan bagi perempuan dan keterlibatan perempuan dalam peran mereka di gereja. Dalam hal ini dia memainkan peran penting sebagai seorang perempuan yang notabene guru dari doktrin gereja dan moral. Dia adalah pendukung dari Gerakan Reformasi yang berbahasa Perancis dan pendukung Farrel dan Calvin dalam misi mereka di

wilayah Swiss yang berbahasa Perancis. Marie jugalah yang protes keras kala Farrel dan Calvin ditarik keluar dari Jenewa.³²

Meskipun demikian, John Calvin pernah menegurnya karena pandangannya sangat vokal mengenai peran perempuan dalam gereja dan karena itu dia mengkritik para pelayan di Jenewa masa itu termasuk Calvin, berkaitan dengan peran perempuan. Sekalipun Calvin tidak setuju dengan Marie mengenai posisi perempuan, namun pada akhirnya dia juga menulis kata pembuka dari salah satu khotbah Calvin mengenai kesopanan yang terambil dari surat 1 Timotius, yang diterbitkan pada tahun 1561. Usia yang bertambah menjadikannya berhikmat dalam memberikan respon terhadap isu-isu yang menimbulkan perdebatan, atau bisa jadi rekonsiliasi Marie dan Calvin karena alasan Reformasi atau yang lain. Sejarah tidak mencatat hal ini. Namun yang jelas, pada akhir menjelang hidup mereka didapati adanya rekonsiliasi di antara mereka.

Tulisannya *Very Useful Epistles* (1539) menjadi pernyataan teologinya yang ditulis dalam bahasa Perancis. Dalam bagian ini dia bergerak dari keimamatan orang percaya dengan mengajukan pertanyaan dasar yang menantang gereja berpikir mengenai peran perempuan dalam gereja, demikian,

*Do we have two Gospels, one for men and another for women? One for the wise and another for the fools? Are we not one in our Lord? In whose name are we baptized? By Paul or by Apollo, by the pope or by Luther? Is it not in the name of Christ? [d1v] He is certainly not divided. There is no distinction between the Jew and the Greek; before God, no person is an exception. We are all one in Jesus Christ. There is no male and female, nor servant nor free man.*³³

³² Mary B. McKinley, ed., "Volume Editor's Introduction," *Marie Dentière: Epistle to Marguerite de Navarre and Preface to a Sermon by John Calvin* (Chicago: University Press, 2004), 1-2.

³³ McKinley, ed., *Marie Dentière: Epistle to Marguerite de Navarre*, 79.

Sikap dan kritik dia terhadap para pelayan yang notabene laki-laki pada masa itu memang menimbulkan reaksi keras dari Calvin. Namun pada akhirnya sejarah juga mencatat bahwa Calvin memintanya menulis kata-kata pembukaan dalam khotbahnya yang akan dipublikasikan. Terlepas dari keberdamaian sejarah mengenai apa yang terjadi sesungguhnya mengenai peran perempuan di Jenewa, Marie Dentière melibatkan dirinya dalam perjuangan Reformasi di Jenewa.

Olympia Fulvia Morata (1526-1555)

Terlepas dari hidupnya yang sangat singkat, Olympia Morata mengukir sejarah dalam Reformasi sebagai seorang perempuan yang berkarya di Italia dan kemudian pindah ke Jerman. Namanya muncul dalam panggung sejarah pada usia empat belas tahun dan seorang Humanis Italia, Lilio Gregorio Giraldi menulis bahwa dia adalah seorang gadis yang melampaui sesamanya pada masa itu, karena dia bukan hanya belajar bahasanya sendiri, melainkan juga mempelajari bahasa Latin dan Yunani, dan karena itu menjadikan dia sangat menonjol pada masa itu.³⁴ Ayahnya, Fulvio Pellegrino Morato, dengan nama yang dilatinkan Fulvius Peregrinus Moratus, adalah seorang yang juga mendapatkan ide-ide Reformasi yang menyebar di Italia. Moratus adalah seorang guru literatur klasik, yang banyak memberikan pengaruh kepada Morata muda tentang ide-ide Reformasi. Dia juga memperkenalkan kepada siswanya tulisan-tulisan dari John Calvin dan Reformator lainnya.

Di tengah masa konflik yang sulit, Morata muda tampil di depan umum di Akademi Privat dari Ratu Ferrara, yaitu di villa Renée de France dengan memberikan kuliah mengenai tulisan

³⁴ *Simonetta Carr*, *Olympia Morata: Champion of the Reformation*, diakses dari <http://www.reformationitaly.org/2011/01/olympia-morata-champion-of-the-reformation>, tanggal 20 Juli 2017.

Cicero, *Stoic Paradoxes* sekitar bulan April atau Oktober 1541.³⁵ Pasca memberikan kuliah singkat ini, namanya menjadi terkenal dan karena itu raja dan ratu kemudian mengatur jadwal baginya untuk memberikan kuliah publik selanjutnya. Pujian juga berdatangan bagi ayah dari Morata, dan justru membingungkan bagi para pemimpin gereja masa itu karena tulisan dari Morata menghembuskan pendidikan teologi Reformasinya. Meskipun dapat dikatakan bahwa dia tidak pernah menyebutkan dirinya Reformed atau Lutheran, karena memang dia sangat akrab dengan tulisan Luther dan Calvin dan menghindari bersikap dikotomis di antara keduanya. Dia memang merindukan bukan soal dogma yang didefinisikan manusia, melainkan apa yang menjadi percakapan Injil, itu yang ditekankannya, khususnya dalam diskusi dia mengenai natur Ekaristi dan doktrin predestinasi. Sikap dia yang cinta damai ini lebih mirip dengan sikap Melancton dalam Reformasi.³⁶

Pada tahun 1550, Olympia Morata menikah dengan seorang Reformed Jerman, Andreas Grunthler, yang terlatih dalam soal obat-obatan, namun di sisi yang lain ia juga tertarik dengan literatur klasik. Setelah menikah hidup mereka tidaklah menjadi mudah karena mereka justru mendapat banyak persekusi. Kala mereka kembali ke Jerman, suaminya berharap mendapatkan posisi mengajar dan memang mereka berdua mengajar pada akhirnya di Universitas Heidelberg, pada masa pemerintahan Frederick II.

Pada masa kembalinya dia ke Heidelberg, itu adalah masa-masa akhirnya karena setahun kemudian dia menderita sakit. Terlepas dari sakit yang dialaminya, yaitu tuberkolosis, dia memohon salinan tafsiran Ratapan yang ditulis Calvin dan yang baru diterbitkan. Dia juga mempelajari dengan serius tafsiran

³⁵ Olympia Morata, *The Compleere Writings of an Italian Heretic*, edited and trans., by Holt N. Parker, (Chicago: University of Chicago, 2003), 2.

³⁶ Morata, *The Compleere Writings of an Italian Heretic*, 49.

Yesaya dari Calvin. Dia menulis banyak surat dalam korespondensi dia untuk menyebarkan ide-ide Reformasi khususnya di negara asalnya Italia. Kesenangannya dalam belajar dan menyebarkan berita Reformasi melalui surat menyurat tidak pupus sekalipun fisik melemah. Akhirnya pada tanggal 26 Oktober 1555, Olympia wafat dan Theodore Beza menuliskan eulogia baginya. Hidupnya singkat, namun penuh dengan makna dan setia dalam kerajaan Allah, sesuai dengan apa yang menjadi kerinduannya, *“There is no part of the world so distant that we would not be glad to live in it, if we could but serve God there with full liberty of conscience.”* Grunthler menyusun suatu ratapan dirinya bagi istrinya dalam suatu komposisi *“Quemadmodum desiderat cervus ad fontes aquarum”* (*As the hart panteth after the water brooks; Ps. 42:1*). Namun dua bulan kemudian Grunthler dan saudara laki-laki Olympia meninggal dunia juga karena wabah yang menyerang. Mereka dimakamkan di Gereja Santo Petrus di Heidelberg.

Olympia Morata adalah seorang yang brilian dan banyak menulis ungkapan-ungkapan dalam bahasa Latin. Surat-suratnya menggambarkan masa-masanya yang sulit, dan dari ekspresi ini kita dapat juga menemukan catatan sejarah tentang kesulitan yang dihadapi oleh Gerakan Protestan mula-mula. Surat-surat dan dokumen teologis yang ditulisnya bukan hanya menyatakan keikutsertaan dia dalam perjuangan Reformasi, namun juga menunjukkan keberanian seorang perempuan dalam berkhotbah di tengah situasi di mana perempuan dilarang mengajar laki-laki. Morata berbicara dari posisi sebagai seorang yang ahli dalam ilmu dan juga menunjukkan kesalehan hidupnya. Karena itu, Morata menjadi sumber inspirasi bagi banyak perempuan yang terpelajar pada masanya, yang mengikutinya, diantaranya, Catharine des Roches (1550–1587), Elizabeth Jane Weston (1582–1612),

Bathsua Makin (1600–1674?), Anna Maria van Schurman (1607–1678), dan Mary Robinson (1758–1800).³⁷

Marguerite de Navarre (1492-1549)

Marguerite de Navarre sejatinya adalah seorang perempuan Renaisans. Dia dilahirkan pada tahun yang sama saat Columbus menemukan benua Amerika. Marguerite adalah kakak dari raja Francis I, yang kepadanya Calvin mendedikasikan *Institutio*-nya. Marguerite adalah putri dari Alençon dan Berry dan Ratu dari Navarre, yang dilahirkan di Angoulême bagi Louise de Savoie dan Charles d'Angoulême. Pada tahun 1509, Marguerite menikah dengan Charles duc Alençon, namun pernikahan ini kurang bahagia dan karena itu dia siap menolong saudaranya, Francis I, kala dibutuhkan sebagai tuan rumah bagi tamu-tamu negara, sehubungan dengan istri Francis I, Claude, tidak mampu melayani tamu-tamu negara yang berasal dari seluruh Eropa.³⁸

Pada masanya, Marguerite adalah perempuan yang sangat terdidik di Perancis, dan sekaligus sebagai seorang diplomat ulung, seorang penasehat dekat raja dan model dari perempuan berteologi. Ketika Francis I dikalahkan dan dibawa sebagai tawanan ke Spanyol, dan suaminya juga yang wafat dalam pertempuran di Pavia, Marguerite datang ke Spanyol dan bernegosiasi dengan kaisar Charles V, seorang penganut Katholik Roma. Segera setelah Francis dibebaskan, Marguerite menikah lagi dengan Henri d'Albret, Raja Navarre dan mereka dikaruniai seorang putri pada bulan Januari 1527 serta putrinya diberi nama Jeanne d'Albret.

³⁷ Holt Parker, "Morata Fulvia Olympia (1526/1527–1555)," *Encyclopedia of Women in the Renaissance: Italy, French and England*, Diana Robin, Anne R. Larsen, and Carole Levin, eds, (Oxford: ABC CLIO, 2007), 269-271.

³⁸ Carol Thysell, *The Pleasure of Discernment: Marguerite De Navarre as a Theologian*, 7.

Anak laki-laki mereka lahir pada bulan Juli tahun 1530, namun meninggal dunia pada masa raya natal.³⁹

Satu dari karya puisi Marguerite, *Dialogue in the Form of a Nocturnal Vision*, merefleksikan pengalaman dan menggemakan nasehat dari Guillaume Briçonnet, seorang pemimpin kelompok Evangelikal, yang disebut kelompok *Meaux*, yang mencakup Jacques Lefèvre d'Étaples, Gérard Roussel, Guillaume Farel, Jodocus Clichtove, François Vatable, and Martial Mazurier. Kelompok ini menggabungkan ide humanisme dengan kembali mempelajari Alkitab, khususnya surat-surat Paulus, sebagai sumber utama doktrin kristen. Pada tahun 1520-an, kelompok ini disebut sebagai kelompok bidah oleh para teolog Sorbonne, yang notabene Katholik. Para teolog Sorbonne ini juga melarang penyebaran ide Reformasi dari Luther di Perancis. Marguerite berusaha menolong para Reformator ini dari tekanan mereka yang membenci ide-ide Reformasi.

Marguerite sendiri pada tahun-tahun tersebut juga menyebarkan ide dan tulisan Reformasi, khususnya dia menulis tafsiran doa Bapa Kami, dengan mengambil contoh dari Luther, dan pada akhirnya ia juga mendapat kritikan tajam dari para Teolog Sorbonne karena tulisan-tulisannya yang cenderung bersifat evangelikal, dan bahkan dia sebenarnya dapat dihukum dengan cara dibakar seandainya dia bukan saudara perempuan raja. Korespondensi Marguerite sangat luas dan dia juga banyak bersurat dengan Reformator Strasbourg, Wolfgang Capito, satu dari pengikut Luther, yang memberikannya salinan dari karya-karya Reformator Jerman.

³⁹ Mary McKinley, "Marguerite de Navarre (Marguerite d'Angoulême, Margaret of Navarre; 1492–1549)," *Encyclopedia of Women in the Renaissance: Italy, French and England Encyclopedia of Women in the Renaissance: Italy, French and England*, 229.

Marguerite juga berkorespondensi dengan John Calvin, dan Calvin meneruskan tali silaturahmi ini kepada putri dari Marguerite, Jeanne d'Albret pasca kematian Marguerite. Korespondensi ini sangat penting dalam Reformasi, karena Calvin khususnya sadar benar bahwa perempuan-perempuan bangsawan ini memiliki pengaruh yang kuat dalam penyebaran Reformasi ini. Karena itu, Calvin juga membangun tali persahabatan dengan Renee de France, putri dari Ferrara.

Sekalipun hubungan ini sangat akrab, namun Calvin juga tidak ragu mengkritik Marguerite secara tidak langsung yang sudah menjadi pendukung dari kelompok "*Spiritual Libertines*." Di sisi lain, Marguerite juga memberikan respon balik secara tidak langsung melalui karyanya *Comedy of the Mount of Marsan* (1546). Pada akhir-akhir hidupnya, Marguerite banyak menulis respon terhadap isu-isu teologis yang sedang hangat pada masa itu. Karyanya yang bersifat teologis sebagai respon terhadap isu yang ditulis oleh Calvin, "Melawan Kebebasan Rohani," Marguerite menulis *Heptameron*, yang diterbitkan pasca kematiannya. Suatu koleksi tulisan dari 72 kisah yang dibentuk oleh kisah dari sekelompok peziarah yang dikejutkan oleh banjir di pegunungan Caunteret, Perancis.

Kontribusinya dalam Reformasi sangat penting yaitu dengan memberikan sponsor bagi para teolog Reformasi dan karya mereka, memberikan perlindungan kepada para pengungsi Protestan pada masa itu dan bahkan dia pernah memberikan tumpangan kepada John Calvin yang lari dari Paris sebelum pergi ke Jenewa. Dia memang tetap sebagai seorang Katholik, dan bukan Protestan. Seperti para Reformator dari *Meaux*, dia tidak berpisah dengan gereja asalnya, namun berupaya keras mengarahkan gereja kembali kepada pengajaran yang benar. Seperti para Reformator *Meaux*, dia menantang para imam yang tidak membagikan tafsiran dari teks,

dan karena itu dia menginginkan Kitab Suci dapat dibaca oleh semua umat.

Dia mempraktikkan apa yang para Reformator khotbahkan. Dia bekerja dengan rajin untuk memperbaiki keadaan di rumah sakit dan menciptakan ruang aman bagi anak-anak yatim piatu. Dia juga adalah penyumbang setia untuk menegakkan kehidupan beragama yang benar, menurunkan para pemimpin agama yang tidak kompeten dan menjadikan aturan biara itu menjadi lebih intelektual dan aplikatif. Putrinya, Jeanne d'Albret kemudian menjadi ibu dari Henri IV, yang pada tahun 1598 mengeluarkan Keputusan Nantes, yang melindungi kelompok minoritas Protestan Perancis selama bertahun-tahun sampai dibatalkannya keputusan tersebut oleh Louis XIV pada tahun 1685.⁴⁰

Marguerite memerankan peran yang beraneka ragam dalam periode Reformasi, dari mereformasi para biarawan, tuan rumah di istana, dan menjadi diplomat. Dia hidup pada masa yang tidak lazim dalam perkembangan Protestan di Perancis, namun dia juga tidak meninggalkan iman Katholiknya, dengan membangun relasi harmonis di antara Vatikan dan Jenewa. Peran penting yang dibangun di tengah konflik, yang menjadikannya sebagai figur penting dalam Reformasi dan pelindung bagi para Reformator.

Renée de France (Renata di Francia) (1510–1575)

Dilahirkan di Perancis dalam keluarga Louis XII dan Anne of Brittany, saudara ipar dari Raja Francis I. Renée menikah dengan Ercole Il d'Este, Pangeran dari Ferrara pada tahun 1528, dan menjadi Renata di Francia. Tiba di Ferrara dengan segala hak istimewanya sebagai seorang putri raja Perancis, Renata membuat

⁴⁰ Patricia F. Cholakian and Rouben C. Cholakian, *Marguerite de Navarre: Mother of the Renaissance*, (New York: Colombia University Press, 2006), 5.

Istana Este menjadi tujuan bagi para seniman dan filsuf serta rumah bagi para pemikir Reformasi pada tahun 1530-an dan 1540-an. Terdidik di bawah asuhan kakak sepupunya dan juga sekaligus mentornya, Marguerite de Navarre, Renata memberikan perlindungan kepada Calvin pada tahun 1536. Di bawah pengawasan sang putri, karya utama Calvin, *The Institutes of the Christian Religion*, disebarikan di istana Este dalam dua edisi bahasa Latin, (1536, 1539) dan edisi bahasa Perancis, 1541.⁴¹ Renata memberikan tumpangan juga kepada mereka yang disebut bidah oleh gereja pada masa itu, dan di antara mereka yang diberi tumpangan adalah Secondo Curione dan Olympia Morata.

Sikap Renata yang pro Protestan memaksa Pangeran Ercole, seorang Katholik yang taat, untuk membuat Renata meninggalkan kepercayaan Protestannya. Meskipun demikian, Renata tetap bertahan dan tetap membangun relasi dengan Jenewa, khususnya dengan John Calvin melalui surat menyurat. Kala Ercole wafat pada tahun 1559, Renata kembali ke tempat kelahirannya di Montargis hingga akhir hidupnya sebagai seorang Protestan. Meskipun dia tidak pernah membuat pengakuan publik tentang iman Protestannya, namun cukup jelas untuk dikatakan bahwa dia adalah pengikut Protestan dari perbuatannya. Satu hal saja yang jelas dia ungkapkan secara pribadi kala dia mengucapkan kata-kata selamat tinggal kepada anak-anaknya, bahwa dia adalah pengikut dari Calvin.⁴²

Di Montargis, dia mengalami banyak kesulitan sebagai seorang Protestan karena anak menantunya, Francis of Guise merampas kastilnya di Montargis selama perang agama di Perancis. Masa-masa yang sulit dijalani olehnya di Montargis, kala putrinya, Anne, yang dibesarkan dalam iman Protestan, berusaha membalas

⁴¹ Diana Robin, "Renata di Francia (Renée de France, 1510–1574)," *Encyclopedia of Women in the Renaissance: Italy, French and England*, 322.

⁴² Stjerna, *Women and the Reformation*, 195.

dendam atas kematian suaminya, yang notabene Katholik dan menjadi pemimpin dalam pembalasan dendam akibat perang agama ini. Renata dituduh terlibat dalam pembunuhan ini dan dalam masa sedih yang dalam, Calvin di atas ranjang menjelang kematiannya, menghiburnya, dengan mengingatkan dia untuk teguh dalam perjuangan, sebagaimana nasehat ini dituangkan dalam tulisan Stjerna demikian, *“I am confident that you will do your whole duty according to your zeal for having God served and honored more”* (April 4, 1564...).⁴³

Tahun-tahun kehidupannya yang sangat penting bagi perkembangan Protestan di Perancis menjadi bagian penting dalam catatan sejarah, di mana perempuan ini tetap konsisten dengan imannya dan dengan apa yang ada pada dirinya berjuang untuk membela keyakinannya agar dapat beribadah sesuai dengan pilihan nurani yang diambilnya.

Anne Askew (1521-1546)

Anne Askew adalah seorang teolog dan martir Protestan dari Inggris. Anne Askew dilahirkan di Kelsey Selatan, Lincolnshire pada tahun 1521. Dia adalah anak kelima dari enam bersaudara bagi William Askew dan Elizabeth Wrottesley Askew. Karena saudara perempuannya, Martha, meninggal dunia sekitar tahun 1540, maka ayahnya memaksanya untuk menikah dengan tunangan kakaknya, Thomas Kyme. Pernikahan ini sangat tidak bahagia bagi Anne Askew. Dengan sikap otoriternya, akhirnya Kyme memaksa Anne keluar dari rumahnya, karena kepercayaan Anne kepada ide-ide Protestan.⁴⁴

⁴³ Stjerna, *Women and the Reformation*, 191-192.

⁴⁴ Randall Martin, ed., *Women Writer in Renaissance England: An Annotated Anthology*, 2nd Edition, (London: Pearson, 2010), 58.

Tulisan Askew, *Examination*, menunjukkan bahwa Anne Askew adalah seorang yang terpelajar dengan pengetahuannya yang baik tentang Kitab Suci dan retorika. Tulisan ini juga merupakan respon perempuan yang mempertanyakan idealisme masyarakatnya tentang keperempuanan. Bukannya menampilkan dirinya sebagai perempuan yang diam dan tidak berdaya, Askew justru berbicara di depan publik, karena itu dia dijuluki sebagai “*gospeller*,” dan menulis kisahnya serta berargumentasi dengan para inkuisitor pada masa itu untuk menegur mereka karena kesalahan-kesalahan mereka. Askew banyak mendapat dukungan dari Ratu Catherine Parr dan anggota keluarganya yang sangat bersimpati dengan Protestantisme.

Dalam arena politik, para musuh Potestan seperti Stephen Gardiner, Bishop Winchester, Thomas Wriothesley dan Edmund Bonner, Bishop London, sudah mengamati dengan seksama pergerakan dari ratu Catherine yang mendukung Kelompok Protestan. Mereka berusaha keras untuk mematahkan usaha dan gerakan Protestan, namun belum berhasil karena memang dilihat bahwa sahabat Raja Henry VIII, Uskup Agung Thomas Cranmer, adalah notabene pendukung dari Reformasi. Para musuh ini berusaha mencari jalan dan menemukan cara mereka untuk mematahkan gerakan ini melalui Askew yang adalah sahabat dari Catherine Parr.

Anne Askew ditangkap dan diinterogasi pada bulan Maret 1545 berkaitan dengan penolakannya terhadap ajaran transubstansiasi. Penolakannya yang kokoh terhadap ajaran transubstansiasi ini berujung kepada hukuman bahwa dianggap sebagai bidah, dan karena itu dijatuhi hukuman mati dengan cara dibakar. Para musuhnya berusaha membujuk dia sebelum dibakar seandainya dia mau melepaskan iman Protestannya. Namun Askew dengan kokoh tetap berpegang kepada keyakinan Protestannya, dan tidak dapat melepaskan atau mengingkarinya. Karena kekokohan

sikapnya, maka akhirnya dia mati dengan cara dibakar. Sikapnya tersebut juga menjadi contoh bagi para martir yang lain yang juga akan dibakar bersama dengannya, untuk tetap berpegang kepada keyakinan Protestan.⁴⁵

Dalam doanya bagi para musuh Protestan, yang menganiayanya sebelum dia dibakar, dia berseru, demikian,

*“Lord, I heartily desire of thee that thou wilt of thy most merciful goodness forgive them that violence which they do, and have done, unto me. Open also thou their blind hearts, that they may hereafter do that thing in thy sight, which is only acceptable before thee, and to set forth thy verity aright, without all vain fantasies of sinful men. So be it, O Lord, so be it!”*⁴⁶

Dengan menyebutkan beberapa perempuan di atas tidak berarti hanya mereka saja yang tercatat dalam peran penting Reformasi. Masih banyak para perempuan yang tercatat dalam perjuangan Reformasi dengan kontribusi masing-masing yang mereka berikan. Namun cukuplah bagi para pembaca mengetahui beberapa representasi dari perempuan-perempuan di atas dan menemukan peran penting yang mereka berikan dalam Reformasi, sebagai istri, dan sebagai pejuang Reformasi.

SIMPULAN

Reformasi Protestan sudah membawa angin segar dalam membuka babak baru peran perempuan, yang sebelumnya hidup lajang dan membiara sangat dimuliakan dibandingkan hidup

⁴⁵ John N. King, ed., *Foxe's Book of Martyrs: Select Narratives*, (Oxford: University Press, 2009), 34.

⁴⁶ Christina Langella, *Women of the Reformation: Anne Askew; Gospelling In The Fire by Diane Bucknell*, diakses dari <http://christinalangella.com/womenofthereformation/women-of-the-reformation-anne-askew-gospelling-in-the-fire-by-diane-bucknell>, tanggal 22 Juli 2017.

menikah dan berkeluarga. Reformasi menegaskan bahwa hidup menikah adalah panggilan juga bagi orang percaya. Meskipun nampak sikap dari para Reformator terhadap peran perempuan yang dikembalikan kepada rumah dan keluarga sebagai tempat mereka, namun tidak berarti bahwa peran perempuan dibatasi pada ruang demikian. Situasi yang kompleks pada abad ke-16 menyebabkan tidak mudah bagi perempuan untuk melakukan peran mereka di luar rumah. Namun itu tidak berarti mereka tidak melakukan peran besar mereka. Perubahan besar berkaitan dengan perempuan lebih terbuka luas pada abad ke-18 dengan merekahnya era Pencerahan di Eropa. Perempuan yang dahulunya cenderung diposisikan sangat subordinat dengan laki-laki, selanjutnya ditempatkan sebagai mitra dalam berkarya.⁴⁷

Penulis berasumsi bahwa sikap para Reformator sangat progresif berhadapan dengan situasi abad ke-16 yang mengalami proses perubahan agama yang dikaitkan dengan berbagai macam kekuatan politik, intelektual, sosial, ekonomi, di mana semuanya sangat kompleks, ambigu dan bahkan dapat menjadi kontradiksi. Perubahan ini mempengaruhi kehidupan dalam berbagai macam cara sehingga melampaui kriteria tunggal dan sederhana untuk menilai apa yang terjadi pada masa itu.⁴⁸ Karena itu, jikalau ada penilaian bahwa sikap para Reformator masih sedikit ambigu mengenai sikap mereka terhadap perempuan, maka cukup penting beralasan di sini bahwa tidak semudah untuk mengatakan bahwa memang terjadi sikap demikian. Sekalipun para Reformator mengharapkan perempuan tunduk pada hirarki ciptaan, namun itu tidak berarti menjadikan perempuan terkurung dalam dunia sempit keluarga dan mengabaikan dunia Allah yang luas untuk mereka dapat berkarya dan melayani.

⁴⁷ Lihat diskusi panjang mengenai peran perempuan pada abad ke-18 dalam tulisan Jennine Hurl-Eamon, *Women's Role in Eighteenth Century Europe*, (Santa Barbara: Greenwood, 2010), xi-xvii.

⁴⁸ Thysell, *The Pleasure of Discernment*, 5.

Mengembalikan pernikahan sebagai bagian penting dari panggilan Allah, bukan hanya ditujukan bagi para perempuan, namun juga kepada laki-laki pada masa itu. Di tengah masa transisi yang kompleks dari kehidupan membiara, maka sangat penting menetapkan suatu tujuan awal, yang dimulai dari rumah, sebagaimana itu yang sangat ditekankan oleh Reformator, khususnya Martin Luther bahwa rumah tangga itu dikelola laksana kerajaan di bumi di mana orang tua melatih anak-anak dalam perintah Allah dan karena itu, keluarga adalah komponen penting dari kehidupan sosial dalam setiap budaya. Orang tua membesarkan anak-anak dengan tujuan agar mereka dapat melayani Allah.⁴⁹ John Calvin dan Zwingli juga melihat hal yang sama seperti Luther, bahwa rumah itu memiliki peran besar di dalamnya di mana orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak-anak kepada kesalehan dengan tanggung jawab bersama dari orang tua, baik itu ayah dan ibu, khususnya peran besar dari ayah.⁵⁰

Di sisi lain, sikap teologis mereka, khususnya John Calvin, mendorong perempuan untuk bersikap lebih puas dan mawas diri dalam hirarki ciptaan sambil mendorong mereka untuk menerima realita ini dalam penantian mereka akan kedatangan kerajaan Allah yang sejati. Menariknya sekalipun sikap itu demikian, namun Calvin bukanlah orang yang bersikap kaku karena dalam meresponi peran perempuan dalam Reformasi, dia justru banyak memberikan dukungan kepada mereka dalam perjuangan, khususnya kepada Marguerite de Navarre dan putrinya, Jeanne d'Albret. Di tengah masa di mana perempuan tidak mudah untuk menjalankan peran mereka dalam gereja dan sebagai pengajar juga kepada para laki-

⁴⁹ C. Jeffrey Robinson Sr, "The Home is an Earthly Kingdom," *Trained in the Fear of God*, ed. By Randy Stinson & Timothy Paul Jones, (Grand Rapids: Kregel, 2011), 117.

⁵⁰ *Ibid.*, 118.

laki, para Reformator tidak mematikan karunia mereka, melainkan justru mendukung mereka, dan bahkan menguatkan mereka berhadapan dengan kesulitan pada masanya. Luther juga memuji Argula von Grumbach dalam perjuangannya dalam Reformasi dan bahkan memujinya sebagai seorang murid Kristus.

Sikap keras Calvin ditujukan kepada Marie Dentière, karena sikapnya yang agresif dan ofensif dalam perjuangannya. Namun pada akhirnya kritikan keras ini bukan berarti menghambat karunia dari perempuan ini dalam beraktualisasi diri dalam perjuangan Reformasi. Calvin juga pada akhirnya meminta dia menuliskan kalimat pembukaan dalam salah satu bagian khotbahnya dari 1 Timotiusnya. Calvin juga pernah menegur Marguerite de Navarre secara tidak langsung dalam tulisannya, bukan karena menghambat perannya dalam Reformasi, namun justru karena sikap teologis Marguerite terhadap “*Spiritual Libertines*.” Jadi, para Reformator sangat membuka ruang bagi perempuan dalam kontribusi mereka bagi kerajaan Allah dengan dorongan tanpa melupakan hakekat sejati mereka dalam panggilan sebagai ayah dan ibu dalam keluarga, khususnya bagi perempuan.

Hal yang menarik bagi para perempuan dalam kontribusi mereka sebagaimana disebutkan di atas adalah bahwa mereka itu adalah seorang istri, baik dari seorang pendeta maupun istri dari seorang bangsawan negara pada masa itu. Dalam peran mereka yang tidak mudah, mereka menempatkan diri mereka dengan sadar bahwa mereka adalah partner bagi suami dan mendukung pelayanan suami mereka, khususnya mereka yang adalah istri seorang pendeta atau pelayan jemaat. Para perempuan Reformasi ini memainkan peran mereka dengan sangat atraktif dan adaptif sesuai dengan kemampuan dan karunia yang ada pada mereka, entah melalui tulisan atau percakapan publik, tanpa melupakan hakekat diri mereka. Memang ada di antara mereka yang

mengalami kesulitan dalam pernikahan dan rumah tangga mereka karena rangkulan mereka terhadap ide-ide Reformasi, yang notabene berbeda dengan para suami mereka, khususnya perempuan-perempuan dari kalangan bangsawan, namun mereka tetap sabar melewati tanggung jawab mereka dan dengan berani masuk dalam perjuangan Reformasi. Mereka membesarkan anak-anak mereka dalam semangat Protestan.

Pokok penting di sini adalah bahwa peran perempuan dalam Reformasi tidak dapat diabaikan dan mereka memberikan kontribusi mereka dengan sangat persuasif, gigih dan penuh keberanian, sekalipun resiko besar terbentang di depan mereka. Mereka dengan rela mengambil resiko ini demi pembaharuan kehidupan dalam perarakan iman gereja sesuai dengan berita Injil. Mereka sudah berkarya dalam waktu dan di tempat di mana mereka ada dan sekarang para perempuan dalam gereja hari ini meneruskan tanggung jawab ini dengan setia dengan menyadari hakekat diri dan karunia yang Allah sudah berikan kepada mereka. Menutup artikel ini tidak dapat diabaikan apa yang dikatakan Luther di bawah ini sebagaimana dikutip oleh Christina Langella demikian,

“The home, cities, economic life, and government would virtually disappear. Men can’t do without women. Even if it were possible for men to beget children and bear children, they still couldn’t do without women.” – Martin Luther.⁵¹

⁵¹ Christina Langella, *The Women of the Reformation Series at Heavenly Springs*, diakses dari <http://christinalangella.com/women-of-the-reformation-starting-october-31st/>, tanggal 22 Juli 2017.

DAFTAR RUJUKAN

PUSTAKA

- Capern, Amanda. *The Historical Study of Women: England 1500–1700*. (Basingstoke, UK: Palgrave Macmillan, 2010).
- Chappell, Julie A. and Kaley A. Kramer, ed. *Women during the English Reformations: Renegotiating Gender and Religious Identity*. New York: Palgrave Macmillan, 2014.
- Cholakian, Patricia F. and Rouben C. Cholakian. *Marguerite de Navarre: Mother of the Renaissance*. New York: Columbia University Press, 2006.
- DeRusha, Michelle, *Katharina and Martin Luther: The Radical Marriage of a Runaway Nun and a Renegade Monk*. Grand Rapids: Baker Book Ho, 2017.
- Douglass, Jane Dempsey. *Women Freedom and Calvin*. Philadelphia: Westminster Press, 1985.
- King, John N. ed. *Foxe's Book of Martyrs: Select Narratives*. Oxford: University Press, 2009.
- Martin, Randall. Ed. *Women Writer in Renaissance England: An Annotated Anthology*, 2nd Edition. London: Pearson, 2010.
- Matheson, Pether. *Argula von Grumbach (1492-1554/7): A Woman Before Her Time*. Eugene, Or: Cascade Books, 2013.
- McKee, Elsie, ed and trans. *Church Mother*. Chicago: The University Press, 2006.

McKinley, Mary B. Ed. "Volume Editor's Introduction," *Marie Dentière: Epistle to Marguerite de Navarre and Preface to a Sermon by John Calvin*. Chicago: University Press, 2004.

McKinley, Mary. "Marguerite de Navarre (Marguerite d'Angoulême, Margaret of Navarre; 1492–1549)," *Encyclopedia of Women in the Renaissance: Italy, French and England Encyclopedia of Women in the Renaissance: Italy, French and England*. Oxford: ABC CLIO, 2007.

Moore, Rebecca. *Women in Christian Tradition*. New York: New York University Press, 2015.

Morata, Olympia. *The Compleere Writings of an Italian Heretic*, edited and trans., by Holt N. Parker. Chicago: University of Chicago, 2003.

Parker, Holt. "Morata Fulvia Olympia (1526/1527–1555)," *Encyclopedia of Women in the Renaissance: Italy, French and England*, Diana Robin, Anne R. Larsen, and Carole Levin, eds. Oxford: ABC CLIO, 2007.

Robin, Diana. "Renata di Francia (Renée de France, 1510–1574)," *Encyclopedia of Women in the Renaissance: Italy, French and England*. Oxford: ABC CLIO, 2007.

Robinson, C. Jeffrey Sr. "The Home is an Earthly Kingdom," *Trained in the Fear of God*. Randy Stinson & Timothy Paul Jones. Ed., Grand Rapids: Kregel, 2011.

Stjerna, Kirsi Irmeli, *Women and the Reformation*, Oxford: Blackwell Publishing, 2009.

Thysell, Carol. *The Pleasure of Discernment: Marguerite De Navarre as a Theologian*. Oxford: University Press, 2000.

INTERNET

Carr, Simonetta. *Olympia Morata: Champion of the Reformation*. Diakses dari <http://www.reformationitaly.org> /2011/01/olympia-morata-champion-of-the-reformation.

Febriana, Mariani. *Lajang dalam Gereja dan Pelayanan*. Diakses dari <http://sttaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2015/04/LAJANG-DALAM-GEREJA-DAN-PELAYANAN-Pdt-Mariani-Febriana.pdf>

Gause, Ute, *The Reformation war an educational movement for women, too*. Diakses dari <https://www.luther2017.de/en/wiki/women-move-the-church-since-luthers-time/the-long-way-to-pastoral-ministry-women-in-the-age-of-the-reformation>.

Langella , Christina, *The Women of the Reformation Series at Heavenly Springs*, diakses dari <http://christinalangella.com/women-of-the-reformation-starting-october-31st>

McWilliams, Barry. *Women of the Reformation*. Di akses dari <http://www.eldrbarry.net/heidel/wivesref.pdf>.

THE DRAMA OF CONSCIENCE

A Three-Dimensional Analysis On Calvin's Responsibility For Servetus Affair

Ricky F. Njoto

Abstract: The Servetus affair which happened in 1553 remains the biggest drop of black ink on John Calvin's white record as a reformer. This essay evaluates the degree to which Calvin can be considered as responsible in the affair from three different perspectives: (1) his ecclesiastical responsibilities as a church leader and a reformer, (2) his political responsibilities as the leader of the Genevan church, main player in the Consistory, and a responsible civilian in the sixteenth century Europe, and (3) his moral responsibilities. In the end, this essay will conclude that Calvin is responsible only because he played a role in every dimension stated above. However, there are other circumstances, individuals, and groups that need to be taken in to account as well. This means that Calvin cannot be held entirely responsible.

Keywords: Calvin, Servetus, Reformation, History, Sixteenth Century

Abstrak: Kasus Servetus yang terjadi di tahun 1553 masih merupakan titik hitam di atas lembar putih kehidupan Yohanes Calvin sebagai seorang bapa reformasi. Esai ini mengevaluasi seberapa jauh Calvin dapat dianggap bertanggung jawab atas kejadian tersebut melalui tiga perseptif: (1) tanggung jawab beliau sebagai seorang pemimpin gereja dan bapa reformasi, (2) tanggung jawab beliau sebagai pemimpin gereja di Geneva, pemain utama di Consistory, dan sebagai warga sipil di Eropa, dan (3) tanggung jawab beliau secara moral. Pada akhirnya, esai ini akan menyimpulkan bahwa Calvin hanya dapat dikatakan bertanggung jawab karena beliau memiliki peran di setiap dimensi

di atas. Namun, terdapat beberapa keadaan, individu, dan kelompok yang juga harus diperhitungkan sehingga Calvin tidak dapat disalahkan secara total.

Kata Kunci: Calvin, Servetus, Reformasi, Sejarah, Abad Enam Belas

INTRODUCTION: WHO IS SERVETUS?

Five hundred years after the nailing of the ninety-five theses, the events in the sixteenth century Europe are still highly discussed and debated today. The Servetus affair (1553) is probably among the most controversial. “Servetus... is the focus of events that weigh heavily on the reputation of (Calvin) even in the eyes of Reformed people today.”¹ In 1903, the city of Geneva erected a monument with the inscription that proclaims Calvin’s “errors” in thinking that “freedom of conscience” is incompatible with “true foundations of reform and the gospel.” But who is Servetus?

Michael Servetus was born around 1510 in Villeneuve de Sijena in northern Spain. Since he was young, Servetus had always had unorthodox theological views. By 1531, only when he was around 21, he published a theological book called *De Trinitatis Erroribus* from Strasbourg, which contained a refutation to the doctrine of the Trinity using dozens of scriptural references and quotations of the early church fathers. After an expected storm of criticisms and a request by the local authorities for him to publish a recantation, Servetus published a second book called *Dialogorum de Trinitate* in 1532, in which he “recanted” only because his first work was incomplete; he did not recant from his anti-Trinitarian beliefs. After having to leave Strasbourg for heresy, Servetus was

¹ Alexandre Ganoczy, “Calvin’s Life,” in *The Cambridge Companion to John Calvin*, ed. Donald K. McKim (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 17.

arrested in Lyons in 1538 for another charge of heresy, from which he managed to escape after he made a sufficient defence against the charge.

After moving to Vienne, Servetus initiated a contact with John Calvin in 1545, asking theological questions. Unsatisfied with Calvin's answers, Servetus started insulting Calvin. The letters exchange quickly became full of mutual hostility of name callings. Calvin sent a copy of the *Institutes* to Servetus, which Servetus returned with scribbles of critical comments, along with his early incomplete copy of another anti-trinitarian work which he was preparing to publish. During this time, Calvin wrote to a friend expressing his desire that Servetus should die.

In 1553, the manuscript which Servetus had sent to Calvin, having been expanded and improved, was published with the title *Christianismi Restitutio*. Servetus also chose to include his letters to Calvin as an appendix. His authorship of the book was concealed, but not for long. When the book was published in Geneva, Calvin had to respond. With some smart maneuver, Calvin wrote to the authorities of the French Catholic Church, reporting Servetus. Servetus was eventually captured by the Inquisition, once again charged for heresy, and jailed. After a couple of days in prison, Servetus escaped by scaling the wall of the prison garden. The Catholic Church burnt Servetus' books in his absence.

Servetus was bound to Italy when, for some unknown reasons, he decided to stop by Geneva and attended the church where Calvin preached on Sunday, 13th of August 1553. Being a fugitive, Servetus was quickly recognized, reported, and thrown to prison. After a few non-conclusive trials and multiple debates between Servetus and Calvin, the Genevan Council received a report that the other Swiss Reformation cities supported an extreme

punishment for Servetus, and thus the Council announced the verdict that Servetus was to be burned at the stake. On the 27th of October 1553, Servetus was burned alive with his books in Geneva. His last words were, “Jesus, *Son of the eternal God*, have mercy on me”; showing that he probably still denied that Jesus was *the eternal Son of God* (because of his denial of the Trinity) to his death. Calvin did not attend to watch.

The negative image that the Servetus affair brought towards Calvin can be reflected in Radovan Lovčič’s book that clearly portrays Calvin as a cruel dictator and Servetus as a holy martyr,² or in Benjamin Hodges’ statement about Calvin: “(Calvin) had before glutted his cruel mind with (Servetus’) blood. If Calvin died in this temper, it can’t be said that he died a Christian... Calvin copied after Saul the persecutor, and not after St. Paul, the apostle of the beneficent Jesus.”³

To what degree is Calvin responsible for the Servetus affair? In order to answer this question, a balanced analysis of the events against the background of the sixteenth century must be conducted. This essay, therefore, shall attempt to evaluate the affair from three different perspectives: ecclesiastical, political, and moral. Despite the apparent difficulties to separate the three dimensions in the sixteenth century, to what degree Calvin is responsible in each of the sphere (and overall) can be concluded in the end.

² Radovan Lovčič, *Michael Servetus: Heretic or Saint?* (Dunedin: Prague House, 2008).

³ Benjamin Hodges, *An Impartial History of Michael Servetus: Burnt Alive at Geneva for Heresy* (London: King’s Arms, 1724), 20-22.

IN THE NAME OF THE HOLY TRINITY!: CALVIN'S ECCLESIAL RESPONSIBILITY

The battle between Calvin and Servetus, in its most fundamental level, was ecclesial. Calvin accused Servetus of heresy and blasphemy, and Servetus accused Calvin of following the doctrine of the church fathers instead of the Bible. Therefore, before going into the more controversial discussions on Calvin's political and moral responsibilities, one should acknowledge that Calvin had ecclesial responsibilities that he needed to carry during the affair.

First, Calvin is responsible in rebuking Servetus theologically. It is crucial to understand that Servetus thought that he was doing a re-reformation. He calls his book *Christianismi Restitutio* (Restoration of Christianity), which is an apparent call for war against Calvin's *Institutio Christianae*. Servetus sees himself as an end-time figure, perhaps as the representative of the archangel Michael himself, who brought about a mission to restore the true Christianity which had been tainted by both the Catholic and the Reformation churches. Servetus sees it as his messianic duty to re-reform the church according to the "truth" that had been "revealed" to him.⁴

The problem is that it is apparent that Servetus' theology in the *Restitutio* was essentially anti-trinitarian. For Servetus, there is but one God, who reveals himself in three different temporal modes. Therefore, although the *Logos* is God, he becomes human when he reveals himself in Christ, the Son. Since Christ is human, he can only be considered divine because he has the Spirit of God. It follows that, because the same Spirit of God exists in all, every

⁴ Maria Tausiet, "Magus versus Falsarius: A Duel of Insults between Calvin and Servetus," *RRR* 10.1 (2008): 75.

person is both human and divine. It seems that Servetus combined Sabellianism, Arianism, and even an extreme version of *Theosis*, as he writes, “Truly we are said to be participants of the divine nature (not, as the Eastern Orthodox *theosis* states, “divine energies”)... Our inward man is God as Christ is God and the Holy Spirit is God.”⁵ Not only that, Servetus calls the Trinity “a three-headed monster” due to his Unitarian theology. For this reason, Calvin comments regarding Servetus, “There is no form of impiety that this monster has not raked up.” For Calvin, Servetus erases the distinction between God and human as to, not only absurdly deify human, but also identify God with corruptible creation, as he comments that Servetus makes something “common to both Christ and the stones.”⁶

Calvin did not only regard Servetus as a heretic, but also a blasphemer, who denied and defied God. In Calvin’s vision of God as the infinite and the most powerful, there is no offense that is more serious than when a puny human blasphemes God.⁷ However, this was by no means Calvin’s own view. In the sixteenth century Christendom, barely anyone would disagree that blasphemy was to be severely punished.⁸ Even Luther, who thought that capital punishments could be reconsidered for heretics, agreed with the idea of capital punishments for blasphemers.⁹ For Calvin, since blasphemy is an attack to God, any responsibility of the church or of the state to carry punishments to blasphemers comes from God

⁵ *Christianismi Restitutio*, 557-559.

⁶ Roland H. Bainton, *Hunted Heretic: The Life and Death of Michael Servetus, 1511-1553* (Boston: The Beacon Press, 1953), 139.

⁷ Tausiet, “Magus versus Falsarius,” 67.

⁸ Mirjam G. K. van Veem, “Calvin and His Opponents,” in *The Calvin Handbook*, trans. Gerrit W. Sheeres, ed. Herman J. Selderhuis (Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 2009), 161.

⁹ Bainton, *Hunted Heretic*, 170.

himself.¹⁰ Waging war against the concept of Trinity meant waging war against the whole church, both Catholic and Protestant.

Therefore, Calvin was responsible in battling Servetus theologically, but this responsibility was assumed by any good Christian leader, Protestant or otherwise. The Christian God himself was under the attack of blasphemy. Thus, in the end, when Servetus had been sentenced to death, Calvin wrote,

“I reminded him gently how I had risked my life more than sixteen years ago to gain him for our Savior. If he would return to reason I would faithfully do my best to reconcile him to all good servants of God... I told him that I would pass over everything which concerned personally. He should rather ask the pardon of God whom he has so basely blasphemed... But when I saw that all this did no good, I... withdrew from the heretic who was self-condemned.”¹¹

Here one can see Calvin’s ecclesial responsibility to return Servetus to the truth. Although he admitted that the issue had hit him personally to some extent, he was willing to let it go for the sake of returning Servetus to the truth and to the church.

Second, Calvin is responsible to keep the Reformation movement in orthodoxy. As Protestants fled from Spain and Italy, heretics fled along with them and looked for refuge in Swiss cities.¹² For this reason, the Reformation movement in Swiss cities had been struggling against accusations of protecting, and even of being identified with, heretics. Calvin had a first-hand taste of this in 1536 when a minister named Pierre Caroli, supposedly a

¹⁰ Tausiet, “Magus versus Falsarius,” 68.

¹¹ *Calvini Opera*, VIII, 737-741. Response 37. As quoted in Lawrence Goldstone & Nancy Goldstone, *Out of the Flames: Remarkable Story of a Fearless Scholar, a Fatal Heresy, and One of the Rarest Books in the World* (New York: Broadway Books, 2002), 196.

¹² Tausiet, “Magus versus Falsarius,” 60.

Protestant himself but perhaps too Catholic in theology, accused Calvin of heresy of Arianism. It almost derailed the Reformation in Geneva, and it forced Calvin to attempt to re-establish his orthodox image, and consequently, the image of the Genevan Reformation.¹³ Because of this, after Servetus published the *Restitutio*, which contained Arian teaching, and spread it in Geneva, Calvin took actions not only to get rid of this heretic for the sake of the church, but also for the sake of his, and the Genevan Reformation, image.¹⁴ The action, at the time, was by reporting Servetus to the Inquisition because he was not within the jurisdiction of Geneva.

As Gordon rightly notes, during the days where the Reformation church suffered accusations of giving freedom to heretics, it was entirely crucial for the early Reformers to keep heresy out of the society. Failure to do this would have resulted in a catastrophic result that would forever associate the Reformation movement with tolerance for heresies and blasphemies.¹⁵ The other Protestant cities realized this and therefore supported Geneva. In this manner, Servetus affair reflects the situations of the Protestant world which was still attempting to define itself in relation to the Roman Catholic church.¹⁶ Therefore, Calvin's attitude towards Servetus was to be seen, partly, as a follow-up on his responsibility as a leader of the Reformation.

Third, however, the Catholic church also indirectly contributed in the final verdict for Servetus. Although Calvin was involved in supplying the evidence for the Inquisition, it was they

¹³ Bruce Gordon, *Calvin* (New Haven: Yale University Press, 2009), 217.

¹⁴ Bernard Cottret, *Calvin: A Biography*, trans. M. Wallace McDonald (Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 2000), 221.

¹⁵ Gordon, *Calvin*, 224.

¹⁶ Matthew J. Pereira, "In the Name of the Three Headed Monster: The Contours of the Judicial Process in Servetus' Trial," *USQR* 60.3-4 (2007): 31-33. It is important to note that, although the Protestant cities did execute heretics, these executions numbered far less compared to the Catholic world "even in that barbarous age."

who captured Servetus in April 1553, four months prior to his capture in Geneva. Questions have been raised whether Calvin's "partnership" with the Inquisition was morally correct. This issue will be addressed later. For now, it should suffice to say that the Catholic church played a major role in the final verdict. In June 1553, after Servetus' escape, the Catholic church convicted him of heresy and sentenced him to be burnt. This crime acts as one of the major charges that the Genevan Council gave Servetus, which finally led to a death sentence. Ecclesiastically, Calvin should not be held solely responsible. As Servetus offended the whole Christian church, virtually all in the church condemned him. Although Calvin played a major role due to his direct theological conversations with Servetus and him directly prosecuting Servetus, he was merely a person who was a part of the whole Christian church that agreed with him.

Nonetheless, the above arguments could also be used to justify the Catholic church's decision to burn Protestants as heretics. Therefore, does the Servetus affair show that Calvin was no better than the tyrannical Pope? The discussion on Calvin's political responsibilities below will provide an answer to this, because, unlike the case with the Pope, Calvin's ecclesial responsibilities were far from enough to give him the power to be entirely responsible for Servetus affair. Although it is true that there was a "fusion of the religious and secular spheres,"¹⁷ and therefore, what happened in the church could be closely related to what happened in the secular government, I suspect that this "fusion" was not as "full" as one might perceive, especially in relation to the Servetus affair in Geneva. Therefore, a political dimension of the case must also be presented.

¹⁷ Tausiet, 'Magus versus Falsarius', 67.

IN THE NAME OF ORDER! CALVIN'S POLITICAL RESPONSIBILITY

It is first and foremost necessary to develop an understanding on the extent of Calvin's authority in Geneva. In a letter to Ferel, a colleague, Calvin writes during his letters exchange with Servetus, "Servetus has just sent me, together with his letters, a long volume of his ravings. If I consent he will come here, but I will not give my word, for should he come, if my authority is of no avail I will not suffer him to get out alive."¹⁸ Calvin's desire for personal vendetta might be sensed here, which has been used across the ages to show Calvin's lack of good morality. More on this will be exposed in the next section. Nonetheless, perhaps one can also see that Calvin is aware of his authority, not only in the church, but also in Geneva. He had a legal responsibility as a leader of the Genevan Reformation, and he planned to follow on this responsibility if Servetus was ever seen in Geneva. To what extent did Calvin have an authority in Geneva, however? There are several factors to consider in assessing Calvin's political responsibility for Servetus affair.

First, Calvin's action towards Servetus was according to the law. Although Calvin was the one who reported and prosecuted Servetus,¹⁹ this action was according to the *Codex Justinianus*, which condemned anyone who denied the Trinity to death penalty.²⁰ In a world where religion acted as the cornerstone of civilization, an enemy of religion was seen as a threat to social order itself. By arguing against the belief of the whole society (and against their God), Servetus declared himself an enemy of religion, and thus a threat to the civilized society.²¹ Moreover, Servetus

¹⁸ Cal. Op., XII, 283, Feb. 13, 1546.

¹⁹ Goldstone & Goldstone, *Out of the Flames*, 178.

²⁰ Van Veem, "Calvin and His Opponents," 163.

²¹ Goldstone & Goldstone, *Out of the Flames*, 185.

argued against Paedobaptism by saying that those under twenty could not commit moral sin. This thesis was considered a promotion of anarchy as seen from the charges brought against Servetus in Geneva.²² There was fear that this doctrine would have encouraged teenagers to commit criminal acts. In the world where religion overlapped with social structure, this was a sensible concern. In debating against the humanists from Basel after Servetus' death, Calvin argued that the government had a duty to exterminate heresy because it undermined civilized society and threatened the entire social order.²³ Servetus was against the law and Calvin merely fought for order.

Second, therefore, when the Genevan Council asked the councils of Zurich, Berne, Basel, and Schaffhausen, they received seemingly unanimous replies that favoured extreme measures. Haller, a minister at Berne, even wrote, "On hearing this, (the magistrates of those cities) were all so indignant that I doubt not they would have burned (Servetus) had he been detained in their prisons."²⁴ This shows a web of different sides sharing the same responsibility. For this reason, some arguments have been raised blaming not only Calvin, but also the Protestant cities in general and Geneva in particular for not "knowing better" than the Catholic church. However, this accusation is unfair. Selderhuis is correct in saying that, if Geneva had sparred Servetus, they would have been abandoned by other Catholic and Protestant cities as a threat to the society itself.²⁵ Consequently, although the Genevan Council was against Calvin, they could not have sparred Servetus. Moreover, Calvin and Geneva's decision to seek councils from the neighboring Protestant cities showed a serious development in their

²² Bainton, *Hunted Heretic*, 190.

²³ Van Veem, "Calvin and His Opponents," 162.

²⁴ *Cal. Op.*, XIV, 627.

²⁵ Herman J. Selderhuis, *John Calvin: A Pilgrim's Life*, trans. Albert Gootjes (Downers Grove: Inter-Varsity Press, 2009), 205-206.

political world that made these Reformers distinct from the Catholics who were under the tyrannical power of the Pope. Therefore, to regard Calvin as the Genevan pope, which some people still do, is an unfair assessment of the situation.

Third, despite Calvin's responsibility to fight for order and for God's honor, I wonder if he had a sufficient authority in Geneva to be held fully responsible for Servetus' death. It shall be noted that, by the time of the affair, Calvin, who dominated the Consistory, also had less power in Geneva compared to his earlier years there. In 1541, the Consistory was established on Calvin's request as a condition upon his return to Geneva.²⁶ The Consistory is a body of court consisting of lay representatives (which were mostly strong politicians) and ministers. Although it was mostly a court for ecclesiastical issues, because the division between secular and sacred worlds was unclear, the Consistory was able, among other things, to banish anyone from the church, and thus from the city; and to send opponents of the church to the Small Council, which could result in death penalties.²⁷ However, one should note that only in 1555 did the right of the Consistory to excommunicate become officially recognized. When Servetus was burnt at the stake in 1553, the Council still insisted that the Consistory only had the right to "recommend" a punishment, not to carry it.²⁸

In addition to the Consistory's lack of power in making decisions in legal matters, the Zwinglian model that gives power to the magistrates of the city remained throughout Protestant Switzerland.²⁹ Most of the magistrates in the Genevan Little Council during the time were anti-Calvin, and the adherents of the

²⁶ Gordon, *Calvin*, 133.

²⁷ *Ibid.*, 134.

²⁸ William G. Naphy, "Calvin's Geneva," in *The Cambridge Companion to John Calvin*, ed. Donald K. McKim (Cambridge: Cambridge University Press: 2004), 31.

²⁹ *Ibid.*, 29.

reformer were excluded by the Council of the Two Hundred and General Council.³⁰ There were even possibilities, with the changes in the government, that Calvin could have been kicked out of Geneva again.³¹ Therefore, when the magistrates did not want Calvin to have the final say regarding Servetus' final fate, as Calvin writes, "So much so, that were I to allege that it is clear at mid-day, (the Council) would immediately begin to doubt it",³² they succeeded to shut Calvin off. Calvin wrote to Farel, "I hope that sentence of death will at least be passed upon him, but I desire that the severity of the punishment may be mitigated."³³ Calvin did not wish a severe punishment for Servetus, and therefore, when the Council decided that Servetus shall be burnt, he wanted to change the mode of execution to a more humane method. His limited involvement in the final say, however, could not ensure him of this. The Council did not desire to affirm the Catholics' accusation that "Geneva was a haven for all heresies," but contrary to Calvin, feeling that lighter penalties would not suffice, they burnt the heretic.³⁴ Seen this way, Calvin could not be held responsible for Servetus' death by the fire.

Fourth, I wonder why Calvin is to be blamed but Servetus is not. Even without Calvin's contributions, Servetus had managed to be accused of heresy multiple times in different cities. Thus, when he published the *Restitutio*, which was against the entire body of Christianity back then, there was no possible circumstance where he could have gotten away anywhere in Europe without being a threat to civil order. Moreover, a question arises when one considers why Servetus went to Geneva on the way to Naples, Italy, after escaping the Inquisition in Vienne. This is an odd

³⁰ See Rilliet, *Calvin and Servetus*, 79-80.

³¹ Goldstone & Goldstone, *Out of the Flames*, 162.

³² As quoted in Gordon, *Calvin*, 220.

³³ *Ibid.*

³⁴ Naphy, "Calvin's Geneva," 32-33.

decision.³⁵ Perhaps an analysis of this question might shed light to who was responsible for Servetus' death. There has been a theory that Servetus went to Geneva because he wanted to make use of the political situation there to his advantage. Some even argue that Servetus desired to help the Libertines on a *coup de ta* to overthrow Calvin, but I think this is a far stretch.³⁶

There are, indeed, several indications that might indicate Servetus' collision with the Libertines during the trial, but these indications are superficial. After the Libertines were defeated, the Genevan Council wrote that the Libertines had given "protection and favour to Servetus."³⁷ Although this might have been the Council's attempt to discredit the Libertines after their defeat, this accusation makes sense and cannot be entirely rejected, given the Libertines' strong opposition to Calvin, whom they knew was against Servetus. This accusation is supported by the fact that the Libertines were active in the trial to defend Servetus, and also, as Farel said, "There were some who gave (Servetus) to hope that there was no danger."³⁸ There are also questions regarding why Servetus' attitude during the trials towards questions about Guillaume Gueroult is odd and sometimes inconsistent, full of concealment and evasion.³⁹ Gueroult was known to have a close relationship with the Libertines, and Servetus might have been trying to conceal his collision with the Libertines in this way. However, this claim might rightly be questioned because Servetus' relationship with Gueroult was one between an author and a

³⁵ Seen on the map, the route from Vienne to Naples appears far more straightforward than Vienne–Geneva–Naples. Some scholars point out that the route through Switzerland would be safer than one through the Catholic cities. However, Servetus knew very well that Calvin was the one who had reported him to the Inquisition, so the route taken through Geneva was not nearly that safe.

³⁶ This argument is presented, for example, by Rilliet, *Calvin and Servetus*, 84. See the analysis of this argument in Bainton, *Hunted Heretic*, 173–179.

³⁷ *Cal. Op.*, XX, 438.

³⁸ *Ibid.*, XIV, 693.

³⁹ Bainton, *Hunted Heretic*, 174.

publisher, and Servetus' evasion might have been because he was trying to secure the acquittal for Gueroult.

Therefore, perhaps these superficial indications only show that the Libertines might have supported Servetus during his trial against Calvin. This makes sense considering the Libertines' antagonistic relationship with Calvin. However, one cannot say that the Libertines caused Servetus to come to Geneva, and therefore were responsible.⁴⁰ So why did Servetus come to Geneva?

It is very probable that Servetus came to Geneva with the desire to use the messy political situation to approach the man whom he accused as "turning the Reformation into the new Rome",⁴¹ to reveal himself as the end-time archangel Michael, and, as Musculus, a minister of Berne, wrote, "to carry on the affair with other churches."⁴² He wanted to bring the re-reformation war to an influential Reformation figure. As Gordon argues, Servetus might also have wished to die a martyr after giving a full account on his belief.⁴³ To whatever extent this is true, I think one can see that Servetus must be held accountable for his own actions. One suggestion by T. H. L. Parker, a prominent Calvin scholar, even goes as far as to say, "It is hard to believe that (Servetus) was completely sane."⁴⁴

Therefore, it is difficult to see why Calvin has to be held totally, or even majorly, accountable politically for the affair. First, as I have mentioned, barely anyone in those days, except the Anabaptists and a few other people, would disagree with death

⁴⁰ As argued by Albert Rilliet, *Calvin and Servetus: The Reformer's Share in the Trial of Michael Servetus, Historically Ascertained*, trans. W. K. Tweedie (London: John Johnstone, 1846), 84.

⁴¹ Gordon, *Calvin*, 219.

⁴² *Cal. Op.*, XIV, 628.

⁴³ Gordon, *Calvin*, 219.

⁴⁴ T. H. L. Parker, *John Calvin* (Tring: Lion Publishing, 1975), 139.

punishments for heretics or blasphemers. As Bainton says, “Calvin was simply repeating the familiar arguments and explanations employed (for death punishments) by the Catholics and the early Protestants.”⁴⁵ Second, Calvin barely had any influence on the Council’s final decision to burn Servetus. Despite his prominent influence in the Consistory, Calvin was still a French immigrant. In the sixteenth century world, French immigrants in Swiss city-states were antagonized for cultural, political, and religious reasons. Third, if the law had been set, and Servetus knew it,⁴⁶ one must question whether it was Calvin’s responsibility that Servetus was punished when he turned up in Geneva. Despite the ever-debated question of why Servetus had to go through Geneva to go to Italy, one must admit that Servetus’ decision to go to Geneva is odd, and that he has to be held accountable for the result.

IN THE NAME OF CONSCIENCE?: CALVIN’S MORAL RESPONSIBILITY

In relation to the Servetus affair, many have accused Calvin of lacking morality. Although I have shown that Calvin’s actions were mainly motivated by his responsibilities to God, the church, and the order of society, the analysis is incomplete without an evaluation of Calvin’s morality.

First, there have been accusations that Calvin wanted Servetus to die because of the humiliation that he received from the latter. It must be known that, during the letters exchange, Calvin started off by addressing Servetus well (at least as seen in his letters), and he wanted to make Servetus repent. Nonetheless, shortly later, Calvin wrote to Frelon, a mutual friend of Calvin and Servetus, “If he goes on writing to me in the style he has hitherto

⁴⁵ Bainton, *Hunted Heretic*, 170.

⁴⁶ *Ibid.*, 169.

seen fit to use, however,... I shall make it a matter of conscience to devote myself to (my other business), not doubting that he is a Satan who would divert me from studies more profitable.”⁴⁷ An exchange of insults arose shortly after which finally led to Servetus sending Calvin’s *Institutes* back with some scribbled notes on the margins. Calvin wrote, “There is not a page of this book that is not befouled with vomit.”⁴⁸ Bainton writes that during the first letters between the two, “Calvin replied courteously and at length but not to the satisfaction of Servetus, who told Calvin that he cut his throat with his own sword and urged him to read carefully the fourth book...”⁴⁹

Therefore, a common modern accusation is that Calvin wanted Servetus dead because Servetus offended him personally and insulting his theological ideas, as Hodges harshly comments, “Alas! Servetus had irritated that great man too much; and pope Calvin was resolved to have his blood, even though he was conscious to himself, that he had treated Servetus as rudely as Servetus had done him; nay, that he had given the first provocation that way.”⁵⁰ However, upon deeper investigations, it is obvious that Calvin did not act against Servetus on the basis of personal vendetta.

The pre-modern world used insults not as instruments of personal vengeance, but of divine wrath, and even as a tool to condemn and label evil as evil or to cast out evil altogether.⁵¹ If insults were so prevalent in pre-modern theological scholarship, the suggestion that Calvin wanted Servetus to die because of the insults might merely be a modern invention. It is true that Calvin only

⁴⁷ *Cal. Op.*, VIII, 833-834.

⁴⁸ *Ibid.*, VIII, 748:37.

⁴⁹ Bainton, *Hunted Heretic*, 144.

⁵⁰ Hodges, *An Impartial History of Michael Servetus*, 88.

⁵¹ Tausiet, “Magus versus Falsarius,” 63-64.

mentioned an explicit desire to send Servetus to death *after* the series of insults, especially after the humiliation on the *Institutes*, as Bolsec wrote, “Since which time Calvin, greatly incensed, conceived a moral antipathy to (Servetus), and meditated with himself to have him put to death.”⁵² This might also be supported by the fact that, during Servetus’ trial, Calvin used his annotated *Institutes* as the last evidence against Servetus.⁵³ It thus seems that Calvin’s mission to punish Servetus was ignited by the humiliation done by Servetus. However, Bolsec could have been biased because he generally regarded Calvin as an enemy. Calvin only stated that he could not guarantee Servetus’ safety if he were to come to Geneva, but he did not actively seek death for Servetus nor acted on his desire before Servetus published the *Restitutio*. This indicates that perhaps his responsibilities as a reformer and a church leader played a more major influence than his personal vendetta. Moreover, after Servetus was sentenced to death, Calvin still gave Servetus chances for pardon and explicitly stated that he would forgo the personal humiliation if Servetus was to renounce his beliefs publicly.⁵⁴

Second, however, regardless of his motivations, Calvin’s action of reporting Servetus to the Inquisition was, and is still, considered a moral failure. There are indications that collaborating with the Catholic church was seen as morally evil in the sixteenth century Protestant world. This is apparent in the six questions that Servetus demanded to be asked of Calvin,⁵⁵ and in Calvin’s attempt to evade the accusation of collaborating with the Inquisition by saying, “They say that I did nothing else than throw Servetus to the professed enemies of Christ as to ravening beasts... But how

⁵² Quoted in Goldstone & Goldstone, *Out of the Flames*, 155.

⁵³ Goldstone & Goldstone, *Out of the Flames*, 184.

⁵⁴ Calvin’s notes during Servetus’ last living days in Goldstone & Goldstone, *Out of the Flames*, 196.

⁵⁵ Bainton, *Hunted Heretic*, 199-200.

should I come to have such sudden familiarity with the satellites of the pope? To be on such good terms? It would be highly incredible indeed that letters should pass back and forth between those who have no less difference than Christ and Belial.”⁵⁶

However, letters *were* sent back and forth between Calvin and the Inquisition, albeit not directly. Calvin told his friend Trie to send the letters to provide evidence against Servetus, to Trie’s Catholic cousin in France, who later reported Servetus to the Inquisition. After several failed attempts to provide evidence, Trie wrote to his cousin, “I can give you something better to convict him, namely two dozen manuscript pieces of the man in question, in which his heresies are in part contained..., but I can tell you I had no little trouble to get from Calvin what I am sending.”⁵⁷ Calvin certainly made it so that he was not seen to be directly involved. There exists a question whether Calvin really orchestrated all this or whether Trie acted according to his own will. It is nonetheless difficult to see how Trie could come to the knowledge of Servetus’ manuscripts and letters without Calvin’s orchestration, considering that Servetus only sent these letters privately to Calvin. It is difficult, therefore, to see that Calvin did not orchestrate all this.⁵⁸ Because of Calvin’s report to the Inquisition, Calvin has been called a betrayer who betrayed Servetus “into the hands of the professed enemies to both,” and this is seen as being “against the rules of friendship, that it is destructive of common humanity.”⁵⁹

This was a dodgy move, and Calvin’s attempt to evade the accusation shows that it was. But what should he have done? One

⁵⁶ *Cal. Op.*, VIII, 479.

⁵⁷ *Ibid.*, VIII, 840-844.

⁵⁸ Scholars seem to agree that Calvin did orchestrate this. See Goldstone & Goldston, *Out of the Flames*, 163. Also Bainton, *Hunted Heretic*, 157.

⁵⁹ Hodges, *An Impartial History of Michael Servetus*, 32.

must remember that Servetus' opposition to the Trinity was a threat to society, and Calvin could not have done nothing after the *Restitutio* was published. His ecclesial and political responsibilities demanded actions, and his moral responsibility demanded that he carry them well, but the fact that Servetus was outside of his jurisdiction forced Calvin to report Servetus to the Inquisition. Having said that, Calvin was still responsible for this and the fact that he surrendered Servetus to the Inquisition, knowing that they would certainly burn him, might be morally questionable.

Third, there have also been accusations that Calvin showed moral failure during his involvement in Servetus' trial in Geneva, indicating that he might have prosecuted Servetus out of hatred and not out of sense of justice. Van Veem, for example, states that during the trial process, Calvin's recorded visits to Servetus show "only contempt" and he "had no sympathy for his fear of death."⁶⁰ Marian Hillar, in commenting on Calvin's statement that he wanted to make Servetus repent, states, "The attempt of Calvin in writing (his statement) was to deceive the reader that he used 'all human means' and exhorted Servetus 'benignly.' The whole trial, its procedure, the conspiracy organized by Calvin to entrap Servetus – all this belies his explanation."⁶¹

However, these seem to be unfair assessments. It is quite arguable that these visits precisely show how Calvin consistently attempted to bring Servetus to orthodoxy. He even offered to forgo the personal humiliation so that Servetus could escape death. During his last conversations with Servetus, Calvin recalled that he had gone to Paris in the 1530s to meet Servetus to "gain him for the Lord." One cannot forget that, by then, Calvin was already a fugitive running from the French Catholic church. To show up in

⁶⁰ Van Veem, "Calvin and His Opponents," 162.

⁶¹ Marian Hillar, *The Case of Michael Servetus (1511-1553): The Turning Point in the Struggle for Freedom of Conscience* (Lewinston: The Edwin Mellen Press, 1997), 311.

Paris meant a great danger. Also, the trial and what Hillar calls “conspiracy” seem to be precisely for the purpose of making the blasphemer repent. A mortal punishment, however severe, was always considered better than eternal death for blasphemies.

I would argue that Hillar seems to unfairly assess Calvin and Servetus’ “moral qualities” based on the “freedom of conscience.” This category did not, and perhaps even could not, exist in those days where an anarchy in theological ideas would lead to social and political chaos. Must freedom of conscience be defended at the expense of social and ecclesiastical order? Given the situations in the sixteenth century, the answer was no. For this reason, Hillar blaming Calvin and the Protestant church for applying a “totalitarian” rule to the society to force upon morality that “was defined by the interests of the ecclesiastical party” is an unfair, and incomplete, assessment. For Calvin, a theological reconciliation, not a killing mission, was utterly important in his involvement in the affair.⁶² Calvin certainly thought that he was leading a moral crusade in the Servetus affair,⁶³ and was responsible, not for Servetus’ horrible fate, but for capturing and punishing him as a moral criminal in a civilized religion-based society.

VERDICT: INCULPABLE

This essay does not attempt to look for different spheres of the society on which the blame can be thrown away from Calvin, but it does provide an encouragement to see Calvin’s responsibility in Servetus’ affair not out of vacuum, but in conversations with the ecclesiastical, political, and moral backgrounds of the sixteenth century. It is easy to blame Calvin if one only sees the exchange of

⁶² Richard C. Gamble, “Calvin’s Controversies,” in *The Cambridge Companion to John Calvin*, ed. Donald K. McKim (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 197.

⁶³ Goldstone & Goldstone, *Out of the Flames*, 179.

arguments between the two which resulted in Calvin's "betrayal" of Servetus to the Inquisition, and finally, in Servetus' death. However, when other historical factors are considered, other facts and possibilities appear.

In the end, I shall deduce that Calvin is responsible, but not fully. Even if he is responsible, he is inculpable. He is responsible only in the sense that he played a role in each of the dimensions stated above, but he was not alone in this endeavour nor was he always the major player at any given timeline. His action of reporting Servetus to the Inquisition is morally questionable, but there were good reasons for this. Therefore, to say that Calvin is fully responsible in Servetus' affair is unfair. One cannot use modern categories to judge the action of a man in the sixteenth century world. It is observable that this is not a black and white issue, but any ethical issue, modern or otherwise, is rarely black and white.

BIBLIOGRAPHY

- Bainton, Roland H. *Hunted Heretic: The Life and Death of Michael Servetus, 1511-1553*. Boston: The Beacon Press, 1953.
- Cottret, Bernard. *Calvin: A Biography*. Translated by M. Wallace McDonald. Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 2000.
- Gamble, Richard C. "Calvin's Controversies." In *The Cambridge Companion to John Calvin*, edited by Donald K. McKim, 188-203. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Ganoczy, Alexandre. "Calvin's Life." In *The Cambridge Companion to John Calvin*, edited by Donald K. McKim, 3-24. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.

Goldstone, Lawrence & Goldstone, Nancy. *Out of the Flames: Remarkable Story of a Fearless Scholar, a Fatal Heresy, and One of the Rarest Books in the World*. New York: Broadway Books, 2002.

Gordon, Bruce. *Calvin*. New Haven: Yale University Press, 2009.

Hillar, Marian. *The Case of Michael Servetus (1511-1553): The Turning Point in the Struggle for Freedom of Conscience*. Lewinston: The Edwin Mellen Press, 1997.

Hodges, Benjamin. *An Impartial History of Michael Servetus: Burnt Alive at Geneva for Heresy*. London: King's Arms, 1724.

Lovčić, Radovan. *Michael Servetus: Heretic or Saint?*. Dunedin: Prague House, 2008.

Naphy, William G. "Calvin's Geneva." In *The Cambridge Companion to John Calvin*, edited by Donald K. McKim, 25-37. Cambridge: Cambridge University Press: 2004.

Parker, T. H. L. *John Calvin*. Tring: Lion Publishing, 1975.

Pereira, Matthew J. "In the Name of the Three Headed Monster: The Contours of the Judicial Process in Servetus' Trial." *Union Seminary Quarterly Review* 60.3-4 (2007): 11-34.

Rilliet, Albert. *Calvin and Servetus: The Reformer's Share in the Trial of Michael Servetus, Historically Ascertained*. Translated by W. K. Tweedie. London: John Johnstone, 1846.

Selderhuis, Herman J. *John Calvin: A Pilgrim's Life*. Translated by Albert Gootjes. Downers Grove: Inter-Varsity Press, 2009.

Tausiet, Maria. "Magus versus Falsarius: A Duel of Insults between Calvin and Servetus." *Reformation and Renaissance Review* 10.1 (2008): 59-87.

Van Veem, Mirjam G. K. "Calvin and His Opponents." In *The Calvin Handbook*, edited by Herman J. Selderhuis, 156-164. Translated by Gerrit W. Sheeres. Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 2009.

REFORMASI GEREJA, JOHN CALVIN, DAN ISLAM

Markus Dominggus Lere Dawa

Abstrak: Tulisan ini berupaya menginvestigasi peran yang dimainkan Islam pada terjadinya Reformasi Gereja abad ke-16, yang berlangsung di masa puncak kejayaan Kerajaan Islam Ottoman-Turki dan di tengah-tengah upaya kerajaan tersebut meluaskan daerah kekuasaannya ke Eropa. Pertemuan-pertemuan dengan Islam dalam cara-cara yang seperti ini melahirkan persepsi-persepsi tersendiri terhadap Islam, yang pada tokoh-tokoh Reformator seperti Calvin dikaitkan dengan pandangan teologinya. Bahwa persepsi-persepsi itu umumnya negatif harus diterima sebagai suatu produk dari zaman yang tersendiri, dan tidak bisa ditransfer begitu saja ke masa kini yang sama sekali berbeda.

Kata-kata Kunci: Reformasi, Eropa Barat Kristen, Islam, John Calvin, persepsi.

Abstract: This article attempt to be investigating the role Islam played surrounding Reformation. As Reformation in the time when the Ottoman sultanate was at its peak and was invading Europe for the sake of expanding its territory, it tries to find the connection that possibly exist. On the other hand, it also intends to depict the negative percetions on Islam that were formed under circumstances like these among Europeans Christians, particularly among the Reformers such as Calvin. Those perceptions are products of its time. They should not be transferred into present situation, which is very different from the time of the Reformers.

Keywords: Reformation, Christian West European, Islam, John Calvin, persepction.

PENDAHULUAN

Seperti ditegaskan oleh Emidio Campi, mantan profesor teologi di Universitas Zurich, pokok artikel ini masih belum banyak disentuh dalam studi-studi mengenai Reformasi Gereja abad ke-16. Hal ini berbeda, misalnya, dari pembahasan Reformasi secara umum, atau Reformasi Luther, atau topik-topik yang berhubungan dengan orang-orang Yahudi dan Yudaisme dalam Reformasi.¹ Sepemahaman penulis, studi-studi yang tersedia dalam bahasa Indonesia pun boleh dikatakan tidak ada. Sebuah paragraf dalam buku Aritonang yang membahas lika-liku relasi Kristen dan Islam di Indonesia sempat menyebutkan tentang sikap negatif orang-orang Belanda terhadap Islam dan umat Islam, yang dihubungkan dengan Reformasi Protestan abad ke-16. Sikap negatif tersebut dikatakan diwarisi dari masa Perang Salib dan pengaruh sikap negatif tokoh-tokoh Reformasi Gereja terhadap Islam. Walau demikian diakui bahwa sikap itu tidak sehebat dan sedalam bangsa Portugis dan Spanyol yang punya pengalaman langsung dan traumatis dengan penguasa dan umat Islam.²

Bahwa dari satu sisi studi semacam ini mungkin terlihat kecil atau mungkin tidak ada sama sekali relevansinya dengan kehidupan gereja di Indonesia, namun di sisi lain mungkin saja terjadi, tanpa betul-betul disadari, bahwa ia justru relevan sekali dengan kehidupan gereja-gereja di Indonesia mengingat teks-teks dari sejumlah tokoh Reformasi masih terus dibaca oleh orang-orang Kristen di Indonesia. Di dalam tulisan tokoh ini rujukan-rujukan tentang Islam dapat ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak. Sejauh mana dan sedalam apa hal itu mempengaruhi cara berpikir orang Kristen Indonesia terhadap Islam, hal itu tentu perlu

¹ Emidio Campi, "Early Reformed Attitudes towards Islam", *Theological Review* 31, 2010: 131.

² Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 46.

penelitian lain. Bisa saja terjadi bahwa gambaran sebagian orang Kristen Indonesia tentang Islam dan orang muslim dipengaruhi oleh apa yang terbaca dalam teks-teks itu. Namun sekali lagi hal itu bukanlah fokus perhatian tulisan ini.

Apa yang mau disajikan di sini adalah semacam sketsa yang melukiskan Reformasi abad ke-16 dan tokoh-tokohnya dalam hubungannya dengan Islam. Hendak disajikan di sini pengaruh-pengaruh yang dimainkan Islam terhadap Reformasi, yang selama ini dominan sebagai tindakan pembaharuan internal gereja semata-mata. Faktor-faktor lain yang melingkupinya, seperti faktor-faktor sosiologis, politis, ekonomis, dan lain-lain cukup banyak dikesampingkan, kalau tidak mau dikatakan diabaikan sama sekali. Harapannya ialah supaya lukisan Reformasi Gereja abad ke-16 itu kemudian dapat dipahami lebih utuh lagi.

Tulisan ini akan dibagi dalam tiga bagian besar. Pertama akan diberi suatu uraian tentang dunia Eropa Barat yang mengitari Reformasi dalam kaitannya dengan Islam dan umat muslim serta di mana peran yang dimainkan oleh Islam pada kejadian dan kelangsungan Reformasi. Pembahasan kemudian dilanjutkan dengan mendiskusikan persepsi orang-orang Kristen Eropa Barat tentang Islam sebelum dan pada masa Reformasi. Bagian selanjutnya memberikan sebuah catatan khusus pada pikiran John Calvin tentang Islam. Tulisan ini kemudian diakhiri dengan sebuah simpulan.

ISLAM DAN REFORMASI PROTESTAN

Pada zaman sebelum dan cukup lama setelah Reformasi, orang-orang di Eropa tidak memakai istilah “Islam” atau “orang muslim” seperti orang pada zaman sekarang. Pada masa itu, istilah-istilah yang dipakai untuk menyebut Islam dan orang muslim

adalah orang-orang Turki (*Turks*), orang Saracens (*Saracens*), kaum Muhamadan (*Mahomedans*), dan kadang-kadang orang Ismail (*Ismailites*) atau bahkan disebut kafir (*heathens*).³ Meskipun secara etnis dan budaya orang-orang tersebut tidak sama namun karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman maka orang-orang Eropa menyamakan saja semuanya.⁴

Orang *Saracens*, misalnya. Ini adalah istilah yang diambil dari bahasa Prancis kuno, *Sarrazin*, yang berasal dari kata Latin *Saracenus*. Kata ini berasal dari kata Yunani *Sarakenos*, yang diyakini berasal dari kata Arab *sharq* yang berarti *timur* atau *matahari terbit*. Ptolemy, penulis Yunani kuno, memakai kata itu untuk menyebut orang-orang Siria dan Irak. Di kemudian hari, orang-orang Romawi meski menaruh respek pada keahlian mereka dalam berperang namun menggolongkan mereka dalam kelas orang-orang barbar (*barbarians*). Walau demikian, orang-orang Romawi membedakan orang-orang Saracens ini dari orang-orang Arab.⁵

Pada masa sebelum, menjelang, pada saat, dan sesudah Reformasi, istilah umum yang cukup umum dipergunakan untuk menyebut Islam dan orang muslim adalah *Turks* (orang-orang Turki). Soykut mencatat bahwa di Italia pada masa itu ada ungkapan yang berbunyi *il farsi Turco*, yang berarti “menjadi seorang Turki.” Istilah ini dipahami bermakna “*to convert to Islam*” – pindah agama menjadi Islam; dan dipergunakan untuk menyebut para *rinnegati*, orang-orang Kristen yang pindah agama menjadi

³ *Reformation and Islam: A Stimulus Paper from the Conference for Islam Issues of the Evangelical Church in Germany [EKD]* (Hannover: Evangelische Kirche in Deutschland [EKD], 2016), 11.

⁴ Mustafa Soykut, *The Image of the Turk in Italy: A History of the "Other" in Early Modern Europe: 1453 -1683* (Berlin: Klaus Schwarz Verlag, 2001), 8.

⁵ Kallie Szczepanski, “Who were the Saracens” dalam <https://www.thoughtco.com/who-were-the-saracens-195413> (diakses pada 27 Juli 2017).

Islam.⁶ Dalam tulisan-tulisan Luther maupun Calvin, istilah *Turks* adalah istilah standar yang dipakai untuk menyebut orang Islam dan agamanya.

Apa Hubungan Reformasi Gereja pada Abad ke-16 dengan Islam?

Reformasi Protestan yang diinisiasi Martin Luther pada tahun 1517 terjadi di abad di mana Kekaisaran Ottoman Turki sedang berada di puncak kekuasaannya.⁷ Sekalipun tidak disukai dan ditakuti oleh orang-orang Eropa, Kekaisaran Ottoman juga dihormati dan dikagumi. Mereka bahkan dibayangkan sebagai gambaran ideal dari bagaimana seharusnya sebuah kerajaan Kristen yang kuat. Orang-orang Turki juga dipuji karena keberaniannya dalam bertempur, ketaatannya pada penguasa, dalam soal disiplinnya, ketekunannya, keadilannya, ketertibannya, dan banyak hal lain yang orang lihat kurang pada orang-orang Kristen.⁸

Kekaisaran ini dibangun pada sekitar abad ke-14 oleh seorang panglima perang Turki bernama Osman (1258-1326) dari puing-puing peradaban Islam di Asia Tengah sampai Barat, yang hancur akibat invasi Kekaisaran Mongol pada abad XIII. Dari situ ia terus tumbuh menjadi kekuatan imperial yang besar dan ditakuti. Mewarisi semangat penyebaran wilayah agama, mereka memandang dirinya sebagai yang dipilih khusus untuk menjadi pedang Allah yang “*blazing forth the way of Islam from the East to*

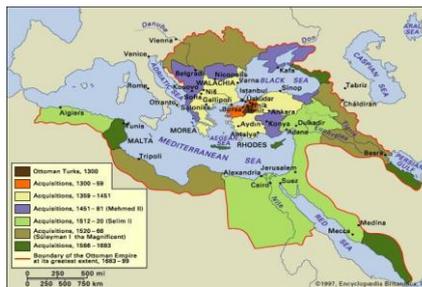
⁶ Soykut, *The Image of the Turk in Italy*, 8.

⁷ Martha Frederiks, “Introduction: Christians, Muslims and Empires in the 16th Century,” *Christian-Muslim Relation: A Bibliographical History Volume 6. Western Europe (1500-1600)*, David Thomas & John Chesworth, eds. (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2014), 1.

⁸ Soykut, *The Image of the Turk in Italy*, 8.

the West.”⁹ Tidak sampai satu abad sejak kemunculannya, Kekaisaran Ottoman (atau Turki Usmani) sudah mampu menyerang Eropa. Kota Konstantinopel (Istanbul), bekas ibukota kekaisaran Romawi Timur, berhasil direbut dan ditaklukkan.¹⁰ Tidak berhenti sampai di situ, mereka terus merangsek ke arah Eropa Timur dan Tengah, menaklukkan negara-negara Eropa yang ada di sekitar situ.

Empat tahun setelah Luther memakukan 95 butir protesnya di pintu gerbang gereja kota Wittenberg, di bawah pimpinan Sultan Suleyman, tentara Ottoman berhasil merebut kota Belgrade pada tahun 1521.¹¹ Lima tahun kemudian, pada tahun 1526, giliran kota Mohács di Hongaria jatuh. Dan tidak lama setelah itu, pada tahun 1529, orang-orang Eropa Barat dengan cemas dan gelisah telah melihat tentara Ottoman berdiri di depan mereka, mengepung kota Vienna (Wina, Austria).¹²



Daerah Kekuasaan Kekaisaran Ottoman

Sebelum Reformasi gereja dimulai, dunia politik Eropa turut dibuat hiruk pikuk dengan kabar kemajuan pasukan Ottoman

⁹ Adam S. Fransisco, “Luther, Lutheranism and the Challenge of Islam,” *Concordia Theological Quarterly* 71 (2007): 286. Terjemahan: ‘membuka jalan maju untuk Islam dari Timur ke Barat.’

¹⁰ Fransisco, *Concordia Theological Quarterly* 71 (2007): 287.

¹¹ *Reformation and Islam*, 11.

¹² *Ibid.*, 11.

menuju Eropa. Dan tengah-tengah situasi invasi itulah Reformasi Protestan yang diinisiasi Martin Luther terjadi. Persoalan yang kemudian menggelitik nalar ialah adakah hubungan di antara invasi Kekaisaran Islam Ottoman dengan Reformasi Protestan?

Kalau hubungan yang dicari bersifat teologis mungkin jawabnya sukar ditemukan. Namun peneliti-peneliti sejarah abad pertengahan sampai modern awal pada masa kini sepakat bahwa Reformasi Protestan tidak bisa berjalan lancar dan sedemikian berhasil tanpa peran yang dimainkan oleh orang-orang muslim, dalam hal ini tentara Kekaisaran Ottoman, dalam konstelasi politik Eropa pada masa itu. Invasi kekaisaran Ottoman yang bermaksud menaklukkan seluruh Eropa di bawah kekuasaan Islam telah menciptakan suatu situasi sosial-politik yang memungkinkan Reformasi Protestan dapat berlangsung tanpa mendapat perlawanan yang semestinya. Situasi itu pertama-tama ialah ancaman militer Ottoman dan yang lain adalah bangkitnya negara-negara kota di Italia untuk memisahkan diri dari kekuasaan kepausan. Goffman mencatat bahwa sebenarnya Paus bersama dengan *Holy Roman Emperor*, Kaisar Charles V, telah bersumpah untuk memaksa Luther, Calvin dan orang-orang Protestan lainnya meninggalkan keyakinan mereka. Namun ikhtiar yang juga turut dibantu oleh raja Francis I dari Prancis itu tidak bisa dilaksanakan sepenuhnya karena di saat yang bersamaan mereka harus berjuang habis-habisan melawan invasi Ottoman dan keadaan yang tengah berlangsung di Italia.¹³

¹³ Daniel Goffman, *The Ottoman Empire and Early Modern Europe* (Cambridge, UK.: Cambridge University Press, 2004), 110. Dalam penelitian Martha Fredriks, upaya melawan Protestantisme juga tampak tidak bisa sepenuh tenaga karena Raja Francis I dan Kaisar Charles V tidak benar-benar sejalan. Raja Francis I tidak terlalu senang dengan Kaisar Charles V sebab kekuasaannya lebih besar dan mengurung wilayah kekuasaan Francis I. Pada tahun 1536 raja Francis I bahkan sempat beraliansi dengan Kekaisaran Ottoman untuk mengepung Kaisar Charles V. Lihat Frederiks dalam *Christian-Muslim Relation: A Bibliographical History Volume 6, 5*.

Intinya, serangan Ottoman telah menciptakan suatu ruang yang subur bagi Luther dan gerakan Reformasi gereja serta para pendukungnya di Jerman, Swiss, dan lain-lain mendapat pijakan untuk bertahan, tumbuh, dan terus berkembang.

Meski tidak berpihak pada orang-orang Turki Ottoman, di masa-masa awal Reformasi, Luther tidak dapat menyembunyikan keyakinannya bahwa “*God was using the Turks as a means to punish a doctrinally corrupt and morally lax Christendom*”¹⁴ – Allah sedang memakai orang-orang Turki untuk menghukum negara-negara Kristen yang korup dan bermoral rendah. Bahkan ketika ditanya kemungkinan untuk bangkit melakukan perang salib melawan orang-orang Turki Ottoman itu, Luther tidak sependapat. Baginya, ancaman sebenarnya bagi Eropa dan kekristenan saat itu bukanlah Turki Ottoman melainkan penyesatan ajaran gereja yang sedang dilakukan oleh kepausan.¹⁵ Namun sikap ini dikoreksi Luther beberapa tahun kemudian, setelah tentara Ottoman mencapai Kota Vienna. Pada masa inilah terbit tulisannya yang berjudul *Against the Turk* (1529). Dalam traktat ini, orang-orang Turki berubah menjadi “*the servant of the devil, who not only devastates land and people with the sword . . . but lays waste the Christian faith and our dear Lord Jesus Christ*”¹⁶ – alat setan untuk menghancurkan negeri, umat, dan iman Kristen. Karena itu pada masa ini pula ia menyusun Katekismus Kecil Luther¹⁷ sebagai suatu bahan pelajaran iman yang dapat dipergunakan oleh orang Kristen bila suatu saat nanti Eropa takluk di bawah Islam. Dari sejumlah informasi yang diketahuinya, Luther tampaknya cemas bahwa di bawah kekuasaan Islam akan membuat banyak orang

¹⁴ Adam S. Fransisco, *Martin Luther and Islam: A Study in Sixteenth-Century Polemics and Apologetics* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2007), 67.

¹⁵ *Ibid.*, 67.

¹⁶ Goffman, *The Ottoman Empire and Early Modern Europe*, 109.

¹⁷ Lihat *Reformation and Islam*, 11.

menjadi murtad bila mereka tidak mengerti isi imannya.¹⁸ Mulai saat ini dan selanjutnya dalam Reformasi Protestan, Islam dan orang-orang Muslim benar-benar dipersepsi sangat negatif.

Islam dalam Persepsi Orang Kristen Eropa Barat sampai Era Reformasi Protestan

Seperti dicatat Hugh Goddard, perjumpaan gereja-gereja Barat dengan Islam terjadi lebih belakangan setelah perjumpaan gereja-gereja Kristen di Timur.¹⁹ Namun perbedaan yang muncul di antara keduanya, apakah itu dalam soal bahasa (Yunani *versus* Latin), konteks intelektual yang berbeda, arah yang ditempuh dalam berteologi dan faktor-faktor lain yang menciptakan perbedaan-perbedaan, membuat yang satu tidak dapat belajar dengan baik dari yang lain. Perjumpaannya yang lebih awal dengan Islam telah membuat gereja-gereja di Timur telah memiliki, apa yang disebut Goddard “*Christian interpretations of, and response to, Islam.*”²⁰ Namun hal itu menjadi tidak termanfaatkan dengan baik oleh saudara-saudarinya di Barat.²¹ Gereja-gereja di Barat, dapat dikatakan, akhirnya menyusun sendiri interpretasi-interpretasi dan respons-responsnya terhadap Islam, yang berangkat dari situasi kontekstualnya sendiri.

Perjumpaan orang-orang Eropa Barat dengan orang-orang dari Timur sudah terjadi jauh sebelum Islam lahir pada abad ke-7 di jazirah Arab. Perjumpaan ini menghasilkan sebuah persepsi tersendiri tentang “orang lain” (*the other*) dari Timur itu dan

¹⁸ Fransisco, *Concordia Theological Quarterly* 71 (2007): 288.

¹⁹ Hugh Goddard, *A History of Christian-Muslim Relations* (Edinburgh, UK.: Edinburgh University Press, 2000), 79. Di antara para apologis Gereja Timur yang sempat menyusun risalah-risalah tentang Islam adalah Yohanes dari Damaskus (676-749) dan Theodore Abu Qurrah (750-820). Lihat Fransisco, *Concordia Theological Quarterly* 71 (2007): 285.

²⁰ Fransisco, *Concordia Theological Quarterly* 71 (2007): 285.

²¹ *Ibid.*

sekaligus mempengaruhi persepsi orang Eropa Barat sendiri tentang “dirinya” (*the self*). Persepsi ini tidak pernah baku. Ia terus berubah menurut situasi dan kondisi sejarah yang juga terus-menerus berubah.²² Setelah Islam muncul dan seiring dengan makin meningkatnya frekuensi dan bentuk interaksi yang dimasuki dengan orang-orang Islam persepsi orang-orang Eropa Barat Kristen tentang Islam pun turut mengalami perubahan.

Perjumpaan signifikan orang-orang Eropa Barat dengan Islam dimulai pada penaklukan Spanyol pada awal abad ke-8. Penaklukan itu membuat seluruh Semenanjung Iberia berada di bawah kekuasaan Islam.²³ Tidak berhenti sampai di situ saja, tentara-tentara Islam terus merangsek ke utara sampai pernah mencapai jarak sekitar dua ratus kilometer selatan Paris.²⁴ Gerakan militer sejauh itu membawa Islam ke dalam kesadaran orang-orang Eropa Barat. Namun dari kejadian-kejadian yang terjadi di Spanyol inilah respons-respons orang-orang Eropa Barat terhadap Islam, menurut Goddard, dibentuk dan persepsi tentang Islam sebagai ancaman mulai diformulasikan.²⁵

Orang-orang Eropa Kristen Barat yang hidup sebagai taklukan Kekhalifahan Umayyah di Kordoba, Spanyol, adalah warga negara kelas dua berstatus *dhimmi*, yang dilindungi dan ditoleransi agamanya. Mereka boleh beribadah dengan bebas namun harus membayar pajak khusus untuk orang non-muslim yang bernama *jizya* serta menerima sejumlah pembatasan untuk urusan-urusan ibadah di muka umum. Berada di dunia Islam membuat mereka terisolasi dari dunia Kristen. Mereka bahkan menjadi tidak tahu

²² David R. Blanks and Michael Frassetto, “Introduction”, *Western Views of Islam in Medieval and Early Modern Europe: Perception of Other*, ed. David R. Blanks & Michael Frassetto (New York, NY.: St. Martin’s Press, 1999), 1.

²³ Goddard, *A History of Christian-Muslim Relations*, 79.

²⁴ *Ibid.*, 80.

²⁵ *Ibid.*, 81.

bahasa Latin—bahasa resmi gereja di zaman itu.²⁶ Di saat yang sama mereka juga diam di suatu wilayah di mana peradaban Islam begitu jauh meninggalkan peradaban Eropa. Perkembangan sains, filsafat, seni, literatur, arsitektur dan lain-lain jauh meninggalkan Eropa Kristen Barat. Hal ini menciptakan perasaan inferioritas kultural (*cultural inferiority*) di hadapan orang Islam sekaligus godaan yang amat kuat untuk meninggalkan kekristenan dan berasimilasi dengan agama dan budaya mayoritas. Inferioritas kultural inilah yang kemudian direspons dengan menciptakan citra-citra negatif tentang Islam demi membuat diri merasa berharga di depan orang Islam. Orang Islam dan agama Islam, sebagai “yang lain”, ditampilkan buruk dan jahat sementara diri sendiri adalah baik dan benar.²⁷

Goddard mencatat secara khusus pemikiran dua orang Katolik di Cordoba, Eulogius, seorang imam, dan Paul Alvarus, seorang awam, tentang Islam. Memakai teks-teks apokaliptik di Kitab Daniel, Wahyu, dan sejumlah bagian seperti itu dalam kitab-kitab Injil sinoptik, untuk memahami situasi mereka di dunia Islam dan apa Islam dan orang Islam itu. Misalnya, Daniel 7:19, 23-27 mereka pahami dirinya dan orang-orang Kristen sebagai orang-orang kudus yang sedang dibuat menderita oleh suatu kekuatan yang sudah berhasil menundukkan kekaisaran-kekaisaran Yunani, Frankia, dan Goth. Kekuatan ini dikatakan sedang melawan Allah melalui kitab sucinya, sistem kalender dan sistem hukumnya. Namun dari teks itu mereka percaya bahwa ini hanya sebentar saja, hanya “satu masa dan dua masa dan setengah masa.” Membaca Markus 13 dan Wahyu 13, Eulogius dan Alvarus menemukan kesamaan dengan situasi mereka di Cordoba saat itu. Mereka menyamakan Nabi Muhammad dengan Antikris karena tahun

²⁶ Goddard, *A History of Christian-Muslim Relations*, 79.

²⁷ Blanks & Frassetto, *Western Views of Islam in Medieval and Early Modern Europe*, 3.

kematiannya sama dengan tahun 666 – bilangan antikris – dalam kalender Spanyol.²⁸

Dalam perkembangan selanjutnya, gambaran negatif tentang Islam dan orang-orang Islam terus berlanjut dan dibangun di atas situasi historis yang berbeda. Seiring dengan makin intensnya interaksi orang-orang di Eropa Barat dengan orang-orang dari berbagai tempat dan berbarengan pula dengan pemutusan relasi Gereja Barat dan Timur, maka mulai abad ke-11 di Eropa Barat mulai berkembang diskusi-diskusi tentang keeropaan (*Europeanness*)—apa itu Eropa, siapa orang Eropa, apa yang membedakannya dari yang bukan Eropa. Percakapan ini dibuat makin intens dan mengkerucut dalam gambar diri-gambar diri tertentu seiring dengan keterlibatan Eropa Barat dalam kampanye Perang Salib. Dalam proses mengkonstruksi identitas diri itu, Islam dan orang-orang Islam, menjadi salah satu “yang lain” (*the other*), yang dipergunakan untuk mendefinisikan diri (*the self*). Islam dilihat sebagai “*a threat of military nature as well as that of a cultural one in terms of representing ‘the other’, vis-à-vis Europe.*” Islam berfungsi sebagai alat untuk mendefinisikan keeropaan.

Pada abad ke-16 dan 17, Eropa Barat menghadapi tantangan baru dengan Islam, seiring dengan ekspansi kekuasaan yang dilakukan oleh Kekaisaran Ottoman Turki. Jatuhnya kota Konstantinopel (1453), ibukota Kekaisaran Romawi Timur, benteng Kristen di daerah Timur, menimbulkan kegelisahan tersendiri di kalangan rakyat dan penguasa Eropa. Serangan demi serangan ke Eropa, membawa kekuatan Ottoman mampu mendapatkan wilayah Balkan dan sejumlah wilayah di Eropa Tengah. Pada tahun 1529 dan 1683, mereka bahkan sempat masuk

²⁸ Goddard, *A History of Christian-Muslim Relations*, 81-84.

menyerang Eropa Barat dan mengepung kota Wina, Austria.²⁹ Dalam situasi permusuhan seperti ini, citra buruk dan negatif tentang orang Muslim dan Islam tercipta dan berkembang subur.³⁰ Blanks dan Frassetto menulis demikian,

*In both popular and learned literature Muslims were portrayed as cowardly, duplicitous, lustful, self-indulgent pagans who worshipped idols and a trinity of false gods. On the other hand, the creation of such a blatantly false stereotype enabled Western Christians to define themselves. Indeed, the Muslim became, in a sense, a photographic negative of the self-perception of an ideal Christian self-image, one that portrayed Europeans as brave, virtuous believers in the one true God and the one true faith. By debasing the image of their rivals, Western Christians were enhancing their own self-images and trying to build self-confidence in the face of a more powerful and more culturally sophisticated enemy.*³¹

Baik dalam literatur populer maupun literatur terpelajar orang-orang Muslim digambarkan sebagai kafir pengecut, peniru, penuh nafsu dan suka mengikuti hawa nafsunya. Mereka menyembah berhala dan trinitas yang sesat. Dengan menciptakan stereotip-stereotip seperti itu, orang-orang Kristen Barat mendefinisikan dirinya sebagai yang sebaliknya. Dirinya adalah kaum pemberani, orang percaya yang baik, percaya kepada satu Allah yang benar dan pengikut iman yang benar. Dengan merendahkan citra rivalnya, orang-orang Kristen Barat meninggikan citra dirinya dan berusaha membangun kepercayaan dirinya di hadapan musuh yang lebih kuat dan yang lebih maju secara kultural.

²⁹ Jorgen S. Nielsen & Jonas Otterbeck, *Muslims in Western Europe*, Fourth Edition (Edinburgh, UK.: Edinburgh University Press Ltd., 2016), 1-2.

³⁰ Blanks & Frassetto, *Western Views of Islam in Medieval and Early Modern Europe*, 3.

³¹ *Ibid.*, 9-10.

Islam dalam Persepsi John Calvin

Luther, Calvin, dan tokoh-tokoh Reformasi lainnya adalah anak-anak zamannya. Pikiran dan pandangan mereka dibangun di atas pengetahuan orang pada masanya tentang Islam.³² Pengetahuan itu umumnya diperoleh dari literatur-literatur abad pertengahan tentang Islam dan dari kisah-kisah orang selama Perang Salib. Selain itu, kurangnya pengalaman berinteraksi langsung dengan orang Islam membuat tidak ada kemungkinan untuk sedikit-dikitnya merevisi pemahaman mereka.³³

Pemahaman literatur-literatur itu tentang Islam bersifat antagonistik. Islam dipandang sebagai “*an archenemy of Christianity*”³⁴ – musuh besar Kristianitas. Dengan citra semacam ini maka tidak heran bila dalam tulisan-tulisan abad pertengahan orang dapat menemukan segala macam cara untuk menyerang Islam dan orang-orang Islam. Mereka yang ada di barisan apologis (pembela iman Kristen) dan utusan Injil (misionaris) menyerang Al-Quran dengan maksud meruntuhkan ajaran-ajarannya. Para penafsir Kitab Suci (*exegetes*) dan teolog (*theologians*) menyerang Islam dengan memakai dalil-dalil yang dibangun di atas nubuatan-nubuatan para nabi di dalam Alkitab. Para pelancong dan peziarah ke Tanah Suci (*the Holy Land*) serta mereka yang dulunya adalah para tawaran tentara Turki Ottoman menyusun kisah-kisah perkenalan mereka dengan Islam dan orang-orang Islam dalam

³² Francisco, *Martin Luther and Islam*, 9, 97. Lihat juga *Reformation and Islam*, 16. Francisco menemukan bahwa ada empat literatur kunci yang dipakai Luther untuk memahami Islam. Itu adalah dua buku karangan Nicholas dari Cusa, yaitu *Refutation of the Alcoran* (Confutatio Alcorani) dan *The Critique of the Alcoran* (Cribratio Alcorani); sebuah traktat tulisan Georgius de Hungaria, yang berjudul *Tractatus de moribus, conditionibus et nequicia Turcorum* dan Al-Quran dalam terjemahan Latin, yang baru diperolehnya di kemudian hari di tahun 1542.

³³ Martin Luther sebenarnya pernah mendapat kesempatan untuk beraudiensi dengan raja Ottoman, Sultan Suleyman I, raja yang memimpin invasi dan pengepungan Kota Wina pada tahun 1529. Namun entah apa alasannya, ia memilih menolak memanfaatkan kesempatan itu. Francisco dalam *Concordia Theological Quarterly* 71 (2007): 297.

³⁴ Francisco, *Concordia Theological Quarterly* 71 (2007): 297.

cara-cara yang membuat Islam dan orang muslim terlihat asing dan berbeda sekali dari orang-orang di Eropa Barat.

Tidak seperti Luther yang pernah membuat tulisan khusus tentang Islam, John Calvin tidak demikian. Meski demikian, pandangannya tentang Islam dan orang-orang Islam banyak bertebaran di dalam *Institutio*-nya, tafsiran-tafsiran Alkitab yang disusunnya dan bahkan dalam khotbah-khotbahnya.³⁵ Bila Luther menyusun argumentasi-argumentasi teologisnya dari suatu situasi politik dan militer yang riil dengan kekuatan Islam, perhatian Calvin semata-mata fokus pada soal-soal teologis.³⁶

Istilah-istilah yang dipergunakan Calvin untuk menyebut orang-orang muslim dan Islam adalah *Turks*, *Saracens* dan *Mahomet*.³⁷ Dalam *Institutio*, istilah yang dipakai Calvin hanya *Turks*, dan muncul sebanyak 4 (empat) kali saja. Jumlahnya lebih banyak lagi dalam buku tafsirannya, tersebar di hampir tiga puluh halaman yang berbeda. Jumlah serupa juga ditemukan dalam khotbah-khotbahnya dari Kitab Ulangan. Rujukan lain tentang Islam yang tidak kalah banyaknya adalah *Mahomet*. Dalam buku-buku tafsiran Alkitabnya, istilah ini ditemukan di dua puluhan halaman yang berbeda. Jumlah serupa juga ditemukan dalam khotbah-khotbahnya dari Kitab Ulangan. Istilah yang agak jarang dipakai Calvin ialah *Saracens*. Istilah ini hanya muncul di lima halaman yang terpisah dalam buku tafsirannya, sementara dalam khotbahnya muncul sekali dengan nama *Sarazins*.

³⁵ *Reformation and Islam*, 19.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Untuk *Institutio*, tafsiran dan khotbah Calvin yang dipergunakan di sini ialah sbb.: John T. McNeill, ed., *Calvin Institutes of the Christian Religion Vol. I-II*, Ford Lewis Battles, transl. (Louisville, KY.: Westminster John Knox Press, 2006); *Calvin's Commentaries Complete*, Calvin Translation Society Edition dalam <http://www.ccel.org/ccel/calvin/commentaries.html>, sementara untuk khotbah diambil dari khotbah Calvin dari Kitab Ulangan dalam <https://www.monergism.com/sermons-deuteronomy-ebook>.

Dalam *Institutio*, rujukan-rujukan tentang orang-orang *Turks* adalah sebagai berikut,

“So today the Turks, although they proclaim at the top of their lungs that the Creator of heaven and earth is God, still, while repudiating Christ, substitute an idol in place of the true God.” [II.6.4].

“Therefore, those who prate that we are justified by faith because, being reborn, we are righteous by living spiritually have never tasted the sweetness of grace, so as to consider that God will be favorable to them. Hence, it also follows that they no more know the right way to pray than do the Turks and other profane nations.” [III.13.5].

“Accordingly, either Christ's promise is vain, or they are not, at least in this regard, churches. Finally, instead of the ministry of the Word, they have schools of ungodliness and a sink of all kinds of errors. Consequently, by this reckoning either they are not churches or no mark will remain to distinguish the lawful congregations of believers from the assemblies of Turks.” [IV.2.11]

“But those infants who derive their origin from Christians, as they have been born directly into the inheritance of the covenant, and are expected by God, are thus to be received into baptism. To this ought to be referred the Evangelist's statement that those who confessed their sins were baptized by John (Matt. 3:6). We think that this example ought to be observed today. For if a Turk should offer himself for baptism, we could not easily baptize him unless he gave a confession satisfactory to the church.” [IV.16.24]

Bagian II.6.4. berada dalam rangkaian pembicaraan tentang pengetahuan mengenai Allah Sang Penebus, yang nyata di dalam Tuhan Yesus Kristus. Iman yang benar kepada Allah tidak bisa terjadi tanpa iman kepada Kristus, sebab *“God is comprehended in Christ alone.”* Tanpa percaya kepada Kristus pengetahuan yang orang punya tentang Allah hanyalah *“a fleeting knowledge of God.”* Inilah yang membedakan iman Kristen dari yang lain. Meski orang-

orang muslim diakui oleh Calvin percaya bahwa Allah adalah “*the Creator of heaven and earth*” namun karena mereka menolak Kristus maka yang mereka percayai tentang Allah hanyalah “*an idol*” – suatu berhala saja.

Hal senada Calvin amat tegaskan dalam khotbah ke-45 dari Ulangan pasal 6, pada tanggal 19 Juli 1555. Di kesempatan itu ia sampaikan demikian,

“The Heathen wandered at rovers, so as every man said I worship God. And yet in the meanwhile, what was it they did? Nothing but dreams and fantasies: for when men take upon them to worship God without knowing him: no doubt but they worship idols. The Turks at this day do say they worship the God that made heaven and earth: but yet is it but an idol which they worship. And how so? They name him the maker of heaven and earth, and they have none images. That is true: but yet for all that, they have but an idol instead of, God, because they admit not our Lord Jesus Christ, who is the lively image of God his father.”

Sekalipun orang-orang Muslim mengaku menyembah Allah yang menciptakan langit dan bumi dan mereka sama sekali tidak membuat patung-patung namun mereka, menurut Calvin, tetap menyembah berhala. Alasannya ialah karena mereka tidak mengakui Tuhan Yesus Kristus, yang adalah gambar yang hidup dari Allah Bapa-Nya.³⁸ Di tempat di mana Allah Anak seharusnya berada, orang-orang muslim, menurut Calvin, karena tidak percaya bahwa Allah dapat memanifestasikan dirinya di dalam daging maka menggantinya dengan “Mahomet.”³⁹

Apakah orang Muslim tidak tahu bahwa mereka menyembah berhala? Di sini, dalam khotbahnya, Calvin berpendapat bahwa hal

³⁸ Muslim yang menyembah berhala dapat pula dilihat dalam khotbah ketiga Ulangan 9, Kamis, 29 Agustus 1555.

³⁹ Khotbah ketiga dari Ulangan 13, 16 Oktober 1555.

itu dapat terjadi “*through deceitfulness of their Mahomet who has bewitched them.*”⁴⁰ Tak ada sedikitpun respek kepada Muhammad, seperti tercermin dalam khotbahnya dari Kitab Ayub, seperti yang dikutip oleh Professor Nigel Lee,

“Mahomet has reported himself to be the party that should bring the full revelation – over and besides the Gospel. And by means thereof, they [the Islamic Turks] have utterly become brute beasts.... At this day, we see that those poor beasts busy their heads about as doltish and unsensible things as any can be. But it is the just vengeance of God, Who has given them over to a wil-ful stubborn mind!”

Also the equally-unitarian Anabaptist Servetus “said that the Holy Ghost had not reigned as yet – but that He was to come.... He would have made himself a Mahomet, to have the Holy Ghost at his command.... But let us content us with the Holy Scripture – seeing that God has enclosed us within the bounds thereof!” John 14:16 & 14:26 and 15:26 and 16:7-15.”⁴¹

Di sini Nabi Muhammad dikatakan mengakui dirinya menerima wahyu yang lebih tinggi dari Injil. Namun apa yang dihasilkan oleh wahyu itu ialah orang-orang, yang menurut Calvin, tidak sama tingginya dengan klaim itu.

Dalam keseluruhan tulisan Calvin, orang-orang Muslim hampir selalu didudukkan bersama dengan orang Katolik (*the Papist*) dan Yahudi. Yang lain ialah dengan orang *Heathen* dan *Paynim*. Dua yang terakhir ini menunjuk kepada penyembah berhala.⁴²

⁴⁰ Khotbah keempat dari Ulangan 11, 25 September 1555. Terjemahan: ‘karena kecurangan Mahomet yang telah membuat mereka terpesona.’

⁴¹ Professor Francis Nigel Lee, *Calvin On Islam* (El Paso, TX.: Lamp Trimmers, 2000), tanpa halaman. Nigel Lee adalah dosen sejarah gereja di *Queensland Presbyterian Theological College*, Australia. Cetak **tebal** adalah dari Nigel Lee sendiri.

⁴² Kata *Paynim* berasal dari kata Anglo-Norman *paienime*, *peinime*, yang berasal dari kata Prancis kuno *paienime*. Kata ini kata Latin *paganismus* dan *pagan*. Lihat <http://www.dictionary.com/browse/paynim> (diakses pada 17 Agustus 2017).

Meski sangat negatif sekali namun ada kalanya orang-orang muslim (dan juga orang Yahudi) dalam pandangan Calvin keadaannya masih sedikit lebih baik dari orang-orang Katolik. Dalam khotbah pertama dari Ulangan 11 pada 11 Oktober 1555, Calvin mengatakan bahwa pada suatu khotbah ia mengatakan tentang ketiganya demikian, *“the Turks and Jews are not more fiery and venomous at this day against God, to deface the whole doctrine of salvation than are the Papists.”*⁴³

Kalau Demikian, Dapatkah Orang Kristen Bersekutu dengan Orang-Orang Muslim?

Konteks percakapan Calvin dalam *Institution* IV.2.10 ialah tentang gereja. Dalam bagian sebelumnya (IV.2.9) argumennya jelas bahwa gereja Katolik Roma pada saat itu telah rusak. Ia melukiskan keadaannya seperti Israel di zaman raja Yerobem (IV.2.7). Apa yang diperbuat dalam gereja ini *“had not been instituted by God”* (IV.2.9) – tidak diperintahkan oleh Tuhan dan *“contaminated with idolatry, superstition and ungodly doctrine”* (IV.2.10) – penyembahan berhala, tahayul dan doktrin yang sesat. Dengan cara ini maka mereka membuat orang yang mau membedakan jemaat-jemaat orang-orang percaya dari perkumpulan-perkumpulan orang Muslim.

Dalam padangan Calvin, orang Kristen tidak bisa bersekutu dengan orang Muslim karena *“they were not the badge of Baptism, and despise the God whom we worship.”*⁴⁴ Meski mengakui orang muslim melakukan pembasuhan berkali-kali – yang dimaksud

⁴³ Terjemahan: orang-orang Turk dan Yahudi pada hari ini tidak lebih berapi-api dan beracun terhadap Allah, merusakkan seluruh doktrin keselamatan dari pada yang diperbuat oleh orang-orang Katolik Roma.

⁴⁴ Khotbah kedua dari Ulangan 14, 23 Oktober 1555. Terjemahan: ‘mereka bukan lencana baptisan dan memandang hina Allah yang kita sembah.’

Calvin adalah *wudhu* – namun itu sama sekali tidak sama artinya dengan baptisan. Itu “no better than the holy water of the Papists”⁴⁵ – tak lebih dari air suci orang Katolik saja! Kalaupun kemudian ada orang Muslim yang mau dibaptis, Calvin berpendapat bahwa hal itu tidak boleh dengan mudah dilakukan, kecuali ia telah memperlihatkan pengakuan yang memuaskan kepada gereja (*Institutio* IV.16.24). Perlakuan pada seorang bayi dari orang tua Kristen lebih baik dari orang Muslim karena ia dilahirkan ke dalam warisan perjanjian. Ia dapat langsung dibaptiskan.

Masih banyak lagi yang bisa disajikan dari data-data yang tersedia. Semua itu dengan sangat lengkap dapat diperoleh dari tulisan Francis Nigel Lee dan Emidio Campi. Apa yang mau disajikan di sini ialah sekedar memberi gambaran kecil dari apa yang dipikirkan Calvin tentang Islam dan orang-orang Islam.

SIMPULAN

Dari apa yang disajikan di atas kiranya menjadi jelas bahwa Islam, yang direpresentasikan secara dominan dalam diri orang-orang *Turks Ottoman*, bukanlah penyebab langsung dari munculnya Reformasi Gereja. Meski demikian, Kekaisaran Islam Ottoman yang menginvasi Eropa mulai abad ke-15 telah memberi kontribusi tidak langsung kepada terjadinya Reformasi, pada kelangsungannya dan penyebarannya. Invasi itu membantu menciptakan sebuah situasi yang tidak dapat direspons dengan memadai oleh kekuatan politik dan militer Katolik. Aksi Luther dan tokoh-tokoh Reformasi lainnya di sejumlah kota di Jerman dan Swiss kelihatannya diharapkan oleh penguasa dapat diselesaikan oleh Gereja Katolik supaya mereka dapat berkonsentrasi menghadapi lawan yang sudah semakin dekat. Namun tanpa

⁴⁵ *Ibid.*

dukungan kekuasaan politik penguasa Katolik, perlawanan itu tidak mampu mencegah dan menghalangi dampak Reformasi yang luas.

Persepsi negatif tentang Islam dan orang-orang Islam yang dijumpai pada orang-orang Kristen Eropa Barat, pada tokoh-tokoh Reformasi dan orang-orang Kristen Eropa Barat selanjutnya, seperti sudah ditunjukkan di atas, terbentuk karena konflik-konflik yang terjadi sebelumnya di antara orang Kristen Eropa Barat dan Islam. Dimulai dari masa penaklukan Spanyol dan Portugis dan makin berkembang lagi di masa Perang Salib. Persepsi-persepsi itu tercipta dan berkembang dalam suasana yang diwarnai kegelisahan, kecemasan, dan ketakutan akan musuh yang hebat.

Di pihak lain, kemajuan peradaban Islam yang jauh meninggalkan peradaban Eropa Barat telah menimbulkan perasaan inferioritas terhadap Islam di kalangan orang-orang Kristen Eropa Barat. Merendahkan orang lain dalam rangka mengangkat diri sendiri adalah mekanisme mental yang ditempuh untuk membangun kepercayaan diri. Bersamaan dengan itu, timbulnya usaha-usaha untuk menentukan identitas keeropeaan bersamaan dengan munculnya di era Perang Salib, membuat orang-orang Islam diposisikan sebagai salah satu “yang lain” (*the other*) terhadap mana diri sendiri diidentifikasi. Islam menjadi kebalikan dari keeropeaan. Kalau keeropeaan itu baik maka Islam adalah buruk. Sayang sekali pandangan-pandangan ini dikembangkan terlepas dari kontak personal yang intens dengan orang-orang Islam. Tak pernah pula ada dialog langsung dengan pemikir-pemikir Islam yang sezaman atau mendapat respons langsung dari pihak Islam.

Catatan yang perlu diperhatikan oleh orang-orang Kristen di Indonesia ialah pentingnya memeriksa persepsi-persepsi kita sendiri terhadap Islam dan orang-orang Islam di sini. Pengalaman-pengalaman buruk yang dialami orang terhadap orang lain adalah pemicu yang paling mudah untuk mengeluarkan sikap dan

prasangka buruk terhadap yang lain. Seperti dialami orang-orang Kristen di Eropa Barat abad pertengahan, begitu mudah sekali pandangan buruk ini diteruskan dari generasi demi generasi secara tidak kritis. Di sini dialog intens dengan yang lain menjadi penting. Namun, seperti diingatkan Campi, dialog tidak boleh hanya sekedar bercakap-cakap – *small talk*, istilah Campi – tetapi harus merupakan sebuah percakapan terus-terang dan mendalam di mana dimensi-dimensi mendalam iman masing-masing dipercahkan.⁴⁶ Di sini menjadi penting artinya menyediakan ruang-ruang yang aman, nyaman dan bebas tekanan bagi kedua belah pihak untuk dapat berdiskusi.

DAFTAR RUJUKAN

PUSTAKA:

Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Blanks, David R. & Michael Frassetto, “Introduction”, *Western Views of Islam in Medieval and Early Modern Europe: Perception of Other*. David R. Blanks & Michael Frassetto, eds. New York, NY.: St. Martin’s Press, 1999.

Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion Vol. I-II*. Ford Lewis Battles, transl. Louisville, KY.: Westminster John Knox Press, 2006.

Campi, Emidio. “Early Reformed Attitudes towards Islam”, *Theological Review* 31, 2010: 131.

⁴⁶ Campi, “Early Reformed Attitudes towards Islam”, *Theological Review* 31, 2010: 150.

Fransisco, Adam S. "Luther, Lutheranism and the Challenge of Islam," *Concordia Theological Quarterly* 71 (2007): 283-300.

_____. *Martin Luther and Islam: A Study in Sixteenth-Century Polemics and Apologetics*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2007.

Frederiks, Martha. "Introduction: Christians, Muslims and Empires in the 16th Century," *Christian-Muslim Relation: A Bibliographical History Volume 6. Western Europe (1500-1600)*, David Thomas & John Chesworth, eds. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2014.

Goddard, Hugh. *A History of Christian-Muslim Relations*. Edinburgh, UK.: Edinburgh University Press, 2000.

Goffman, Daniel. *The Ottoman Empire and Early Modern Europe*. Cambridge, UK.: Cambridge University Press, 2004.

Lee, Francis Nigel. *Calvin On Islam*. El Paso, TX.: Lamp Trimmers, 2000.

Nielsen, Jorgen S. & Jonas Otterbeck. *Muslims in Western Europe*. 4th Edition. Edinburgh, UK.: Edinburgh University Press Ltd., 2016.

Reformation and Islam: A Stimulus Paper from the Conference for Islam Issues of the Evangelical Church in Germany (EKD). Hannover: Evangelische Kirche in Deutschland [EKD], 2016).

Soykut, Mustafa. *The Image of the Turk in Italy: A History of the "Other" in Early Modern Europe: 1453 -1683*. Berlin: Klaus Schwarz Verlag, 2001.

INTERNET

_____. *Calvin's Commentaries Complete*. Calvin Translation Society Edition dalam <http://www.ccel.org/ccel/calvin/commentaries.html>.

_____. *Sermons on Deuteronomy* dalam <https://www.monergism.com/sermons-deuteronomy-ebook>.

Szczepanski, Kallie. "Who were the Saracens" dalam <https://www.thoughtco.com/who-were-the-saracens-195413> (diakses pada 27 Juli 2017).

TEOLOGI CALVIN DAN PEMERINTAH

Ali Salim

Abstrak: John Calvin bukan hanya seorang teolog belaka, tetapi ia berperan besar dalam mengedit undang-undang dan pemikirannya sangat besar pengaruhnya dalam dunia politik. Dalam rangka menyambut hari Reformasi ke-500, artikel ini akan membahas beberapa pemikiran John Calvin tentang negara dan pemerintahan.

Kata-kata Kunci: John Calvin, negara, pemerintah, reformed

Abstract: John Calvin is not only a theologian, he is also a legislator and his idea predispose politics. In order to celebrate 500 years of reformation, this article try to address some of John Calvin views about state and government.

Keywords: John Calvin, state, government, reformed

PENDAHULUAN

Abraham Kuyper, di dalam bukunya *Ceramah-Ceramah Mengenai Calvinisme* mengatakan bahwa, “Sebab sesungguhnya tanpa dosa pasti tidak akan ada tatanan penguasa dan negara ... bahwa Allah telah membentuk orang-orang memerintah, karena alasan dosa.”¹, dan “Tak seorang pun mempunyai hak untuk memerintah atas orang lain, dan jika hal ini diizinkan maka hak seperti itu akan segera menjadi hak bagi mereka yang terkuat.”² Kedua pernyataan ini mengatakan bahwa pemerintahan muncul karena akibat dosa dan manusia tidak mempunyai hak untuk memerintah manusia lain. Karena hal ini ditulis di dalam buku

¹ Abraham Kuyper, *Ceramah-Ceramah Mengenai Calvinisme* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2005), 90.

² *Ibid.*, 92.

berjudul *Ceramah-Ceramah Mengenai Calvinisme* maka pembaca dapat menyimpulkan bahwa hal ini adalah pemikiran John Calvin, sang reformator. Namun apakah John Calvin berpendapat bahwa pemerintah dibentuk karena dosa? Calvin juga menulis banyak hal tentang negara, pemerintahan, hak dan kewajiban pemerintah, yang kemudian menjadi dasar bagi negara-negara penganut Protestan.³ Dalam rangka menyambut reformasi, artikel ini membahas sedikit pemikiran John Calvin tentang negara dan pemerintahan.

AUGUSTINUS

David W. Hall mengatakan bahwa pemikiran John Calvin berasal dari para pemikir besar sebelumnya dan salah satunya adalah bapak gereja Augustinus dari Hippo (354-430).⁴ Berbicara mengenai politik dan pemerintahan Augustinus maka tidak akan pernah terlepas dari pandangan Augustinus yang ditulis di dalam bukunya *De Civitatis Dei*. Buku ini ditulis sebagai apologia untuk orang-orang Roma yang menuduh orang-orang Kristen di kota Roma yang menyebabkan keruntuhan kota Roma karena mereka tidak lagi menyembah dewa-dewa yang melindungi kekaisaran Roma. Augustinus berusaha menjelaskan bahwa kejatuhan kota Roma adalah karena kebobrokan moral yang terjadi di kota Roma.

Menurut Augustinus, pemerintahan manusia berasal dari akibat kejatuhan dalam dosa dan bukan dalam tatanan ciptaan (*creation order*).⁵ Karena itu, Augustinus merasa perlu adanya pemerintah sebagai suatu alat pengendali masyarakat.⁶ Baik Augustinus maupun kemudian Calvin beranggapan bahwa berdirinya kerajaan dan pemerintahan adalah atas dasar providensia

³ David W. Hall, *Calvin di Ranah Publik* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2011), 3.

⁴ *Ibid.*, 4.

⁵ *Ibid.*, 7.

⁶ *Ibid.*, 5.

Tuhan. Tidak ada pemerintah yang berasal di luar kedaulatan Tuhan.⁷

THOMAS AQUINAS

Berbeda dari Augustinus, Thomas Aquinas mengatakan bahwa negara tidak muncul karena disebabkan oleh dosa. Ia memberikan dua alasan untuk mendukung pendapatnya.⁸ Yang pertama yaitu manusia adalah makhluk sosial. Sekalipun manusia tidak jatuh ke dalam dosa maka akan ada salah satu bentuk pemerintahan. Yang kedua, adanya orang yang bakatnya melebihi orang lain menyebabkan orang tersebut wajib menggunakan bakatnya untuk kepentingan umum dengan menjadi penguasa.

Thomas Aquinas juga berbicara tentang pemberontakan kepada pemerintah. Aquinas mengatakan bahwa memberontak adalah dosa namun memberontak terhadap penguasa yang tiranis dan kejam atau membatasi kekuasaannya diperbolehkan.⁹ Alasannya adalah penguasa yang tiran mementingkan kepentingan pribadinya dan bukan kepentingan bersama. Penggulingan kekuasaan pemerintah diperbolehkan selama tidak membuat dampak kekacauan yang lebih besar dan tidak dengan kekerasan.¹⁰

Aquinas juga membagi kekuasaan negara dan gereja di mana pada saat itu kekuasaan dua wilayah ini cenderung bercampur. Menurutnya baik gereja maupun negara mempunyai wilayah masing-masing. Negara mengatur lingkungan duniawi/alamiah

⁷ Hall, *Calvin di Ranah Publik*, 8.

⁸ Willem Balke, "Pandangan Calvin Mengenai Gereja dan Negara" dalam Agustinus M. L. Batlajery dan Th. van den End, ed., *Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin dan Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 163.

⁹ Willem Balke, "Pandangan Calvin Mengenai Gereja dan Negara", 163.

¹⁰ Hall, *Calvin di Ranah Publik*, 22.

sedangkan gereja mengatur lingkungan rohani/supra-alamiah.¹¹ Konsep ini kemudian juga diteruskan oleh John Calvin.

CALVIN DAN CALVINISME

Bagaimana pandangan Calvinis tentang negara? Apakah sebuah negara atau pemerintah terbentuk akibat dosa? Dalam hal ini, Calvinis tidak mengikuti pandangan Augustinus tetapi Aquinas. Bagi orang Calvinis, negara adalah sebuah organisasi yang terbentuk secara alami karena dorongan sosial, *sozial-trek*, yang ditempatkan Tuhan di dalam diri manusia. Ketika sekelompok manusia berdiam di sebuah wilayah maka untuk mencapai tujuan bersama mereka membutuhkan mekanisme dari pemerintahan.¹² Seandainya manusia tidak jatuh dalam dosa, negara tetap ada dan negara itu adalah negara yang sempurna yaitu kerajaan Allah.¹³

Salah satu contoh yang dapat diberikan untuk membuktikan bahwa pemerintahan tetap ada walaupun dunia tidak berdosa adalah kondisi malaikat yang tidak berdosa. Alkitab mencatat bahwa ada penghulu malaikat (1 Tesalonika 4:16) yaitu Mikhael (Yudas 1:9). Penghulu malaikat berasal dari kata ἀρχάγγελος yang terdiri dari dua kata ἀρχή yang berarti pemimpin atau penguasa dan ἄγγελος yang berarti malaikat. *Bauer-Danker-Arndt-Gingrich Greek Lexicon of the New Testament* mendefinisikan penghulu malaikat sebagai berikut *a member of the higher ranks in the celestial hierarchy, chief angel, archangel*.¹⁴ Hal ini berarti malaikat mempunyai pemimpin dan ada struktur pemerintahan di mana penghulu malaikat memerintah atas malaikat-malaikat lain yang tidak berdosa.

¹¹ Willem Balke, "Pandangan Calvin Mengenai Gereja dan Negara", 163.

¹² H. Henry Meeter, *Pandangan-Pandangan Dasar Calvinisme* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012), 99.

¹³ *Ibid.*, 100.

¹⁴ William Arndt et al., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 137.

Bukti kedua yang membuktikan bahwa tanpa dosa tetap ada pemerintahan adalah teks Matius 19:28, yaitu perkataan Yesus kepada kedua belas murid-Nya, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya pada waktu penciptaan kembali, apabila Anak Manusia bersemayam di tahta kemuliaan-Nya, kamu, yang telah mengikut Aku, akan duduk juga di atas dua belas takhta untuk menghakimi kedua belas suku Israel.” Ayat ini menyatakan bahwa nanti setelah langit dan bumi baru, setelah dosa dihapus dari dunia ini maka tetap ada pemerintahan di mana kedua belas murid Tuhan Yesus akan menjadi penguasa atas orang-orang lain.

Bukti yang selanjutnya adalah dari Lukas 19:12-27. Di dalam teks ini Tuhan Yesus mengatakan bahwa pada akhirnya yang menghasilkan sepuluh mina akan “menerima kekuasaan atas sepuluh kota” dan yang menghasilkan lima mina akan “menguasai lima kota”. Sekali lagi teks ini berpadanan dengan Matius 19:28 di mana pada akhir zaman, di mana tidak ada dosa, ada orang-orang yang ditempatkan Tuhan sebagai penguasa atau pemerintah.

Kalau memang pemerintahan atau negara bukan akibat dosa lalu kira-kira apa fungsi negara dalam dunia tanpa dosa? Ketika semua manusia tanpa dosa maka semua orang akan mengetahui dan melakukan hal-hal yang benar, jadi tidak perlu ada orang yang membuat dan menegakkan hukum, namun manusia memiliki mandat budaya yang Tuhan percayakan kepada manusia. Di dalam menjalankan mandat budaya maka manusia akan mengadakan kegiatan-kegiatan berkelompok yang membutuhkan pemimpin bagi kelompok tersebut. Walaupun manusia sempurna namun kemauan individual harus dipersatukan oleh pemimpin agar menjadi

kesatuan kemauan dan tujuan. Tanpa adanya kesatuan kemauan dan tujuan maka tugas kelompok tidak dapat tercapai.¹⁵

Sejak manusia berdosa maka fungsi negara dalam dunia yang berdosa adalah fungsi yang telah disebut di atas ditambah dengan fungsi untuk menghukum para pelanggar hukum. Sekarang dibutuhkan pengadilan dan kepolisian untuk menerapkan hukum. Roma 13:1-4 menegaskan bahwa pemerintah diberikan otoritas dari Tuhan “untuk membalaskan murka Allah atas mereka yang berbuat jahat”. Pemerintah adalah anugerah umum Tuhan untuk membatasi kejahatan.¹⁶

Apakah bentuk negara terbaik? Calvinisme tidak mendukung baik itu monarki, aristokrasi, demokrasi, atau bentuk pemerintah apa pun. John Calvin juga tidak menghendaki theokrasi karena theokrasi Musa hanya diperuntukan bagi bangsa Israel dan bukan bangsa lain. Tuhan sanggup memakai bentuk pemerintah apa pun untuk memerintah manusia. Di satu daerah mungkin cocok demokrasi, di negara bagian lain mungkin monarki. Pemerintahan yang baik bukan ditentukan dari bentuknya (monarki, aristokrasi, atau demokrasi) tetapi pada karakter moral dan spiritual dari rakyatnya karena setiap bentuk pemerintahan ada sisi positif dan negatifnya.¹⁷

Ada lima hal yang merupakan ciri khas pemerintahan Calvinistik, yaitu:¹⁸

1. Calvinisme menentang adanya satu negara yang mencakup seluruh dunia atau negara-negara yang terlalu besar, alasannya karena Tuhan menggagalkan usaha manusia

¹⁵ Meeter, *Pandangan-Pandangan Dasar Calvinisme*, 100-101.

¹⁶ *Ibid.*, 101-102.

¹⁷ *Ibid.*, 106-108.

¹⁸ *Ibid.*, 120-122.

mendirikan satu kekaisaran dunia di menara Babel dan untuk menghindari pemusatan kekuatan diktatorial ke dalam tangan sedikit orang.

2. Calvinisme tidak menyetujui adanya pemusatan kekuasaan negara pada satu orang atau beberapa orang saja. Rakyat mempunyai hak untuk setuju atau tidak setuju atas kebijakan pemerintah melalui pemungutan suara atau pengungkapan opini publik.
3. Hak-hak rakyat tidak boleh diabaikan oleh penguasa.
4. Supaya tidak terjadi pemusatan kekuasaan pada beberapa orang maka harus ada lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif, yang tidak dikuasai oleh orang-orang yang sama.
5. Setiap lembaga sosial punya kedaulatan wilayahnya sendiri, misalnya rumah tangga, sekolah, gereja, atau organisasi sosial lainnya. Masing-masing organisasi-organisasi mempunyai tugas dari Tuhan dan eksistensinya tidak tergantung pada negara. Masing-masing organisasi berdaulat atas wilayahnya sendiri. Konsep ini dikenal dengan nama *sphere sovereignty*.

Kaum Calvinis mengatakan ada dua tugas utama dari pemerintah, yaitu untuk melaksanakan atau menegakkan keadilan dan yang kedua adalah untuk meningkatkan kesejahteraan umum negara dan warganya. Penegakkan keadilan adalah pelaksanaan dari Roma 13:1-4. Pemerintah juga berkewajiban membangun kesejahteraan material, kultural, dan kemanusiaan warganya. Pemerintah wajib memberikan bantuan kepada organisasi-organisasi industrial, sosial, atau intelektual masyarakat di saat-saat kritis atau bencana melalui subsidi atau menerbitkan peraturan.¹⁹

John Calvin mengatakan bahwa rakyat harus setia kepada pemerintah dan harus menghormati jabatan tersebut. Perintah-

¹⁹ Meeter, *Pandangan-Pandangan Dasar Calvinisme*, 127, 135.

perintah dari penguasa tidak boleh dilawan sebab perlawanan terhadap pemerintah sama dengan perlawanan terhadap Allah. Walaupun pemerintah tidak baik, rakyat tetap harus setia karena pejabat pemerintah yang tidak adil dan sewenang-wenang dibangkitkan oleh Tuhan untuk menghukum dosa umat-Nya. Orang Kristen harus menaati penguasa walaupun mereka adalah orang tidak beriman dan memusuhi Allah.²⁰

Apakah orang Kristen boleh memberontak terhadap pemerintah? Dalam hal ini John Calvin senada dengan Thomas Aquinas. John Calvin sangat berhati-hati dalam hal ini. John Calvin mengatakan, pertama, tidak boleh sembarangan orang mengadakan perlawanan terhadap pemerintah. Yang berhak untuk melawan keputusan penguasa adalah para bawahan mereka atau penguasa yang lebih rendah. Menurut Calvin, seorang penguasa yang melanggar batas-batas wewenangnya maka ia bukan lagi penguasa yang sah. Calvin memberikan contoh tokoh Daniel, di mana menurutnya Daniel tidak berdosa terhadap raja ketika Ia berdoa kepada Tuhan walau melanggar perintah Raja Darius (Daniel 6). Kedua, John Calvin menolak pemberontakan bersenjata. Walaupun orang Protestan Perancis dianiaya oleh pihak Gereja Katolik dan pemerintah Perancis namun Calvin menasehati orang Protestan Perancis untuk tidak mengangkat senjata untuk menghentikan penganiayaan.²¹

Di dalam tafsiran John Calvin tentang ucapan Petrus dalam Kisah Para Rasul 4:19, John Calvin menulis sebagai berikut, *“Therefore, by what title soever men be called, yet must we hear them only upon this condition, if they lead us not away from obeying God”*.²² Calvin mengatakan bahwa kita harus mematuhi

²⁰ Balke, “Pandangan Calvin Mengenai Gereja dan Negara”, 172-173.

²¹ *Ibid.*, 174.

²² John Calvin dan Henry Beveridge, *Commentary Upon the Acts of the Apostles*, vol. 1 (Bellingham, WA: Logos Bible Software, 2010), 178.

pemerintah dengan syarat selama pemerintah tidak membuat kita menyimpang dari ketaatan kepada Allah. Hal yang sama juga dikemukakan dalam tafsiran Kisah Para Rasul 5:29,

*“This is the sum of their answer, It is lawful for them, nay, they ought to prefer God before men. God commandeth us to bear witness of Christ; therefore it is in vain for you to command us to keep silence. But I have declared before, in the third chapter, when this sentence taketh place, that we ought rather to obey God than men. God doth set men over us in such sort with power, that he keepeth still his own authority safe and sound. Therefore, we must obey rulers so far, that the commandment of God be not broken.”*²³

Di dalam tafsiran Kisah Para Rasul 17:7, John Calvin menulis:

*“but if at any time religion enforce us to resist tyrannical edicts and commandments which forbid us to give due honour to Christ, and due worship to God; we may then justly say for ourselves, that we are not rebellious against kings, for they be not so exalted, that they may go about like giants to pull God out of his seat and throne.”*²⁴

Calvin mengatakan bahwa kita tidak melawan raja, tetapi kita melawan perintah raja yang melarang kita untuk memuliakan Kristus dan menyembah Tuhan. Itulah sebabnya di dalam tafsiran Kitab Daniel 6:10, John Calvin mengatakan,

“Daniel’s open profession of his faith in God has been censured as too bold and ill judged for our imitation, but it has also been ably vindicated as an example of perseverance in religious duty when

²³ John Calvin dan Henry Beveridge, *Commentary Upon the Acts of the Apostles*, vol. 1, 214.

²⁴ John Calvin dan Henry Beveridge, *Commentary Upon the Acts of the Apostles*, vol. 2 (Bellingham, WA: Logos Bible Software, 2010), 138.

our conscience justifies us in maintaining God's truth before man".²⁵

SIMPULAN

John Calvin berpendapat bahwa pemerintah ada bukan karena akibat dosa seperti yang dikemukakan oleh Abraham Kuyper maupun Augustinus. Karena manusia adalah makhluk sosial maka hal itu mendorong terjadinya pemerintahan yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama. Ada pula bukti-bukti dari Alkitab, seperti 1 Tesalonika 4:16; Yudas 1:9; Matius 19:28; dan Lukas 19:12-27 yang menggambarkan adanya pemerintahan di dalam kumpulan masyarakat atau malaikat yang tidak berdosa.

Fungsi pemerintah dalam dunia yang tidak berdosa adalah untuk mempersatukan kemauan dan tujuan, tetapi sejak manusia jatuh ke dalam dosa, fungsi pemerintah ditambah dengan fungsi untuk menghukum. Dua tugas utama pemerintah adalah untuk menegakkan keadilan dan meningkatkan kesejahteraan umum negara dan rakyatnya.

Mengenai relasi antara pemerintah dan orang Kristen, John Calvin mengatakan bahwa orang Kristen harus setia kepada pemerintah walaupun pemerintah tidak baik, karena semua penguasa dibangkitkan oleh Tuhan. Namun hal itu tidak berarti orang Kristen harus selalu patuh. Jika pemerintah membuat orang Kristen menyimpang dari ketaatan akan Allah, melarang orang Kristen untuk memuliakan Kristus dan menyembah Tuhan, maka orang Kristen boleh tidak taat kepada pemerintah. Kudeta terhadap penguasa yang lalim hanya boleh dilakukan oleh para bawahan penguasa untuk mencegah terjadinya kekosongan kekuasaan namun dalam hal ini John Calvin sangat berhati-hati. John Calvin

²⁵ John Calvin, *Commentary on the Book of The Prophet Daniel*, vol. 1 (Grand Rapids, Michigan, Baker Book House: 2005), 462.

selalu berusaha mengambil jalan tengah di dalam membicarakan relasi antara pemerintah dan orang Kristen.

DAFTAR RUJUKAN

Arndt, William et al. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: University of Chicago Press, 2000.

Balke, Willem. "Pandangan Calvin Mengenai Gereja dan Negara" dalam Agustinus M. L. Batlajery dan Th. van den End, ed., *Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin dan Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.

Calvin, John dan Henry Beveridge. *Commentary Upon the Acts of the Apostles*, vol. 1. Bellingham, WA: Logos Bible Software, 2010.

Calvin, John dan Henry Beveridge. *Commentary Upon the Acts of the Apostles*, vol. 2. Bellingham, WA: Logos Bible Software, 2010.

Calvin, John. *Commentary on the Book of The Prophet Daniel*, vol. 1. Grand Rapids, Michigan, Baker Book House: 2005.

Hall, David W. *Calvin di Ranah Publik*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2011.

Kuyper, Abraham. *Ceramah-Ceramah Mengenai Calvinisme*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2005.

Meeter, H. Henry. *Pandangan-Pandangan Dasar Calvinisme*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2012.

REFORMASI DAN PENDIDIKAN KRISTEN: MENELUSURI WARISAN REFORMASI DALAM PENDIDIKAN KRISTEN

Alfius Areng Mutak

Abstraksi: Tujuan utama dari tulisan ini ialah untuk melihat relasi antara peringatan 500 tahun reformasi dengan pendidikan Kristen. Reformasi yang dilakukan oleh Martin Luther dengan menempelkan sembilan puluh lima dalil di pintu gereja di kota Wittenberg, Jerman sebagai protesnya terhadap teologi dan pengajaran gereja pada 31 Oktober 1715 telah memberikan dampak yang sangat besar dalam pendidikan Kristen.

Dampak-dampak itu dapat dilihat dari banyak kontribusi yang diberikan oleh gerakan reformasi bagi dunia pendidikan di seluruh dunia. Hal itu dapat dilihat dari munculnya tokoh-tokoh penting yang berjuang bagi pendidikan baik di Eropa, Amerika, dan Indonesia. Kenyataan ini tentu tidak mengherankan karena sejak semula perjuangan yang dilakukan oleh Martin Luther dan kawan-kawan adalah berjuang selain bagi iman dan teologi, ia juga berjuang dalam bidang pendidikan. Hal yang sama dilakukan oleh John Calvin yang dibuktikan dengan didirikannya Jenewa Academy sebagai tempat belajar.

Bukan hanya itu, beberapa pakar pendidikan seperti Yohanes Amos Comenius, Johann H. Pestalozzi, dan Robert Raikes telah memberikan kontribusi yang besar bagi pendidikan di Eropa. Hal yang sama juga terjadi di Amerika tiga tokoh gereja Reformed seperti Louis Berkhof, Cornelius Van Till, dan Nicholas P. Wolterstorff. Karena gereja-gereja garis utama di Indonesia berasal dari Calvinis, maka tidak bisa ditampik bahwa gerakan reformasi

telah memberikan kontribusi yang besar bagi pendidikan Kristen di Indonesia.

Kata-kata Kunci: Pendidikan Kristen, Reformasi, Calvinisme

***Abstract:** The main purpose of this article is to look at the relationship between 500 years anniversary of reformation movement and Christian education. Reformation which was begin when Luther nailed 95 tesis in front of the church in Wittenberg, Jerman had a great impacts in Christian education.*

The impacts can be seen on some great person who had paid attention on education in Europe and the United State, even in Indonesia. To name some of them such as John Calvin, Amos Comenius, Louis Berkhof , Van Till, N. Wolterstorff and many others. As a result there were many Christian institutions such as Christian schools and Christian higher education has been established by churches under Reformed church all over the world including Indonesia.

Keywords: Christian education, Reformation, Calvinism

PENDAHULUAN

Beberapa waktu yang lalu tepatnya pada pertengahan Juli 2017 penulis bertemu dengan salah seorang rekan dalam sebuah penugasan. Setelah saling memperkenalkan diri penulis baru tahu bahwa rekan ini berasal dari Perguruan Tinggi Kristen yang cukup dikenal di negeri ini. Pertemuan itu berlanjut dengan pembicaraan yang asyik mulai dari dunia akademis sampai pada dunia gereja dan pelayanan. Ketika berbicara tentang gereja dan pelayanan, rekan ini tiba-tiba mengarahkan pembicaraan pada peringatan 500 tahun Reformasi. Rekan ini menceritakan beberapa gereja dan lembaga pendidikan teologi mengagendakan berbagai

acara mulai dari ibadah sampai pada seminar dan simposium teologi dalam rangka peringatan 500 tahun gerakan reformasi. Dari percakapan dengan rekan ini, penulis menangkap ada sebuah sinyal yang menunjukkan bahwa gerakan reformasi gereja yang dilakukan oleh para reformator 500 tahun yang lalu tersimpan dengan baik dalam benak sebagian anggota gereja untuk melihat apa kontribusi nyata dari gerakan reformasi itu dalam konteks kehidupan gereja masa kini.

Dalam artikel ini, penulis tidak akan membahas tentang sejarah serta dasar-dasar perjuangan reformasi 500 tahun yang lalu, tetapi artikel ini akan lebih fokus membahas tentang implikasi dari reformasi bagi perkembangan dan pembaharuan dalam dunia pendidikan Kristen. Sesuai dengan bidang yang digeluti oleh penulis, maka dalam tulisan ini penulis akan menyoroti kontribusi dari semangat dan gerakan reformasi bagi pelayanan gereja dan pendidikan Kristen di Indonesia. Penulis meyakini bahwa gerakan dan semangat reformasi telah memberikan kontribusi yang besar bagi gereja dan pelayanan pendidikan Kristen di Eropa, Amerika, dan Indonesia. Sedangkan yang dimaksudkan dengan pendidikan Kristen dalam tulisan ini ialah mencakup semua unsur pendidikan mulai dari pendidikan pelayanan gereja dari sekolah minggu sampai pada pendidikan Kristen di sekolah dan perguruan tinggi.

Karena semangat dari gerakan dan perjuangan reformasi sesuai dengan namanya telah menghasilkan pembaharuan, maka artikel ini mendasarkan pembahasan pada semangat dari teologi reformed yaitu “*semper reformente, semper reformande, seculum verbum Dei*” artinya selalu diperbaharui untuk memperbaharui, sesuai dengan Firman Tuhan.

Menelusuri Sejarah dan Kontribusi Gerakan Reformasi bagi Pendidikan Kristen

Dalam sebuah acara di televisi swasta beberapa bulan yang lalu diadakan peringatan enam belas tahun reformasi mahasiswa Indonesia dalam rangka memperingati kasus berdarah yang dikenal dengan kasus Semanggi. Acara peringatan itu disertai dengan *talk show* yang menghadirkan orang tua dan para penggiat nasib orang hilang pada zaman Orde Baru dengan tema “*To be True to History*” (Jujur pada Sejarah). Dalam diskusi dan *talk show* itu para orang tua korban Semanggi dan para penggiat nasib orang hilang sekali lagi menyerukan kepada pemerintah Indonesia agar mengungkapkan apa sebenarnya yang terjadi dengan anak-anak mereka yang telah menjadi korban dari upaya protes mereka terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap otoriter pada saat itu. Sejarah adalah sebuah peristiwa dari sebuah fakta yang sebenarnya. Tetapi dalam kenyataannya ada banyak fakta sejarah yang telah diputarbalikkan sehingga tidak sesuai dengan fakta sejarah yang sebenarnya. Itulah yang menjadi dasar dari tuntutan para orang tua korban kasus Semanggi agar fakta sejarah yang sebenarnya diungkapkan seperti apa adanya.

Berbicara tentang sejarah, tahun ini umat Kristiani khususnya gereja-gereja Kristen Protestan di seluruh dunia dibawa pada sebuah sejarah yang luar biasa besarnya bagi gereja dan kekristenan; sejarah itu adalah sejarah 500 tahun reformasi. Teristimewa tahun ini karena pada tanggal 31 Oktober 2017 ini tepat 500 tahun perjuangan yang dilakukan oleh Marthin Luther ketika ia mendeklarasikan imannya dengan menempelkan sembilan puluh lima dalil di tembok kota Wittenberg Jerman yang dikenal dengan hari Reformasi.¹ Banyak gereja memandang bahwa ini

¹ Thomas Van den End, *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), 161.

adalah bagian penting dari sejarah gereja yang harus diperingati dengan berbagai cara mulai dari kegiatan yang berskala akademis seperti seminar dan diskusi-diskusi ilmiah sampai pada kegiatan dalam bentuk ibadah dan doa syukur.

Gerakan Reformasi dan Kontribusinya bagi Pendidikan Kristen

Ada banyak tokoh reformator yang terlibat dalam gerakan reformasi, sebut saja nama-nama besar seperti Philip Melancthon, Huldreich Zwingli, namun pengaruh reformasi pada pendidikan Kristen ditemukan dalam pemikiran dan visi dari dua tokoh besar yaitu Martin Luther dan John Calvin.²

Sebagai tokoh utama dalam pergerakan reformasi, Martin Luther memiliki andil yang sangat besar dalam sejarah gereja dan pendidikan Kristen. Perjuangan utama Luther ialah perjuangan doktrinal yang berusaha membangun teologi yang didasarkan atas penafsirannya terhadap Kitab Suci sebagai kebenaran Firman Tuhan dengan keyakinan yang kokoh bahwa manusia dibenarkan hanya karena imannya (*sola fide*), manusia diselamatkan karena anugerah semata (*sola gracia*), meyakini bahwa Kitab Suci adalah Firman Tuhan dan satu-satunya dasar dan ajaran yang benar (*sola scriptura*), keyakinan Kristus adalah anak Allah yang datang menyelamatkan umat manusia (*sola christo*), serta keyakinan yang mendalam bahwa segala kemuliaan itu adalah bagi Allah (*solus deo gloria*). Selain dari perjuangan doktrinal yang dibangun atas dasar penafsiran Kitab Suci yang benar, Martin Luther juga memberikan perhatian dan bahkan kontribusi yang besar bagi pendidikan Kristen. Hal ini terlihat dengan jelas ketika Luther mendesak para pemimpin di kota praja Jerman untuk mendirikan sekolah, dan

² Michael J. Anthony, *Foundations of Ministry: An Introduction to Education for A New Generation* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2012), 47.

sebagian dari usaha itu berbuah, walaupun gagasan mulia itu tidak diwujudkan dalam sistem persekolahan yang mencakup kebutuhan semua anak Jerman.³

Michael. J. Anthony mengatakan bahwa pendekatan Luther terhadap penafsiran Kitab Suci dan kepeduliannya terhadap pendidikan kaum awam itulah yang mengokohkan kepeduliannya dalam sejarah pendidikan Kristen.⁴ Yang menjadi pertanyaan besar terhadap reformasi yang dilakukan oleh Luther adalah hak dari manusia untuk menilai praktek dan kebenaran yang dilakukan oleh gereja. Anthony lebih lanjut mengatakan upaya menerjemahkan Kitab Suci ke dalam bahasa awam yang dilakukan oleh Luther serta komitmennya terhadap kedaulatan Kitab Suci dilihat bukan hanya sekedar simbol dari reformasi; justru hal inilah yang menjadi pusat dari gerakan kembali kepada ajaran yang benar tentang Kitab Suci yang membedakan pendidikan Kristen dari semua sistem pengajaran lainnya.⁵

Salah satu gerakan pendidikan yang dilakukan oleh Luther ialah kembali kepada pendidikan Yahudi yang menempatkan rumah tangga sebagai pusat dari pendidikan iman. Selain itu keyakinan dan komitmen Luther terhadap *sola scriptura* menjadi dasar bagi pandangannya terhadap dunia dan kehidupan yang menjunjung tinggi Kitab Suci sesuai dengan posisinya yang benar dalam kehidupan dan proses pembelajaran; karena seluruh pemikiran, perspektif, dan perilaku manusia harus didasarkan pada Kitab Suci yang menjadi dasar dan norma hidup orang percaya.

³ Robert, R. Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003). 187.

⁴ Michael J. Anthony. *Foundations of Ministry: An Introduction to Education for A New Generation*, 47.

⁵ *Ibid.*

John Calvin di Jenewa pun rajin dalam usaha mendirikan sekolah terutama Akademi Jenewa yang menjadi perguruan tinggi bagi bakal pemimpin Gereja Pro-Reformasi di seluruh Eropa.⁶ Menurut Aristarchus, Calvin sendiri juga seorang yang gemar belajar, dan tidak heran dalam teologi Calvin penekanan terhadap pentingnya khotbah dan pengajaran dalam teologi Calvin merupakan cerminan dari *founding father* ini.⁷ Calvin memegang prinsip bahwa iman yang benar adalah iman yang diikuti oleh daya pikir. Suatu dogma gereja hanya dapat dimengerti dan diterima bukan hanya bergantung pada pola pikir masyarakat yang menerima, tetapi juga bergantung pada daya pikir masyarakat yang menerimanya. Oleh sebab itu pendidikan sangat penting, dan Calvin sebagai tempat pembelajaran.⁸ Aristarchus lebih lanjut mengatakan bahwa pada zaman Calvin, pendidikan hanya terarah pada persiapan untuk para imam gereja Roma Katolik dan bukan pendidikan bagi masyarakat. Pendidikan bagi masyarakat tidak menjadi perhatian dan hal yang penting.⁹ Dalam pandangan Calvin, pemahaman atas pentingnya pendidikan berbeda dengan gereja zaman itu. Pengelolaan gereja ada di tangan penatua yang tentunya orang awam. Mereka harus membaca Alkitab, mereka harus tahu pengakuan imannya. Karena orang awam terlibat dalam pengelolaan gereja mereka harus belajar dasar-dasar bergereja. Maka, gereja Calvinis sangat menekankan pentingnya pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Aristarchus sebagai berikut, “Sedemikian pentingnya pendidikan bagi gereja Calvinis sampai-sampai John Knox, seorang Calvinis dari Scotland, mengaku

⁶ Robert, R. Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek pendidikan Agama Kristen*, 187.

⁷ Aristarchus Sukarto. “Pengaruh Calvinisme dalam Kehidupan Gereja dan Pendidikan di Indonesia” dalam Budiman Heriyanto & Tim. *Calvinis Actual* (Jakarta: Komisi pengkajian Teologi Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Barat, 2010).

⁸ *Ibid.*, 221.

⁹ Aristarchus Sukarto. “Pengaruh Calvinisme dalam Kehidupan Gereja dan Pendidikan di Indonesia”, 221.

bahwa pendidikan masyarakat merupakan benteng Protestantisme dan fondasi yang kuat bagi negara.”¹⁰

Menurut Anthony, kontribusi lain dari Calvin terhadap pendidikan Kristen dapat dilihat dari upaya yang ia lakukan yaitu dengan menafsirkan dan menerapkan pengajaran Kitab Suci dan teologi yang berkaitan dengan kehidupan pribadi, gereja, dan bangsa.¹¹ Karena itu, perspektif Calvinis terkait tanggung jawab negara, gereja, dan rumah tangga ada di bawah kekuasaan Tuhan, banyak mempengaruhi pemerintahan dan pendidikan di Eropa dan Amerika. Dalam bidang pendidikan, pendekatan Calvin tidak berbeda dengan Luther, yang menerima teori-teori dan metodologi pendidikan kontemporer. Namun demikian tujuan pendidikan harus tetap sesuai dengan tujuan dari pedoman perilaku dari Kitab Suci yaitu hal-hal yang menyangkut tentang karakter ilahi dan disiplin kehidupan Kristiani.¹² Menurut Anthony, “Sesungguhnya, kefanatikan religius dari para reformis ini sering memimpin kepada inovasi pendidikan dan kreatifitas instruksional, tetapi tujuan akhir dari pedoman perilaku dari Kitab Suci dalam hal karakter ilahi dan disiplin kehidupan Kristen.”¹³

Dalam sejarah pendidikan Kristen selain dari tokoh besar reformasi, ada nama-nama besar yang menjadi penerus dari perjuangan reformasi dan memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan Kristen. Dalam artikel ini, penulis akan membahas tiga tokoh yaitu Yohanes Amos Comenius, Johann H. Pestalozzi, dan Robert Raikes.

¹⁰ Aristarchus Sukarto. “Pengaruh Calvinisme dalam Kehidupan Gereja dan Pendidikan di Indonesia”, 221.

¹¹ Michael J. Anthony, *Foundations of Ministry: An Introduction to Education for A New Generation*, 47.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*, 48.

Yohanes Amos Comenius (1592-1670) seorang pakar pendidikan dari Hongaria, menerima pendidikan teologi dari Lutheran di Universitas Hiedelberg. Ia menjadi seorang pendeta dan sekaligus pendidik Kristen yang hebat. Karya besar yang dihasilkannya ialah “*Didactica Magna*” yang membawa dirinya disebut sebagai Bapak Pendidikan Modern. Seperti dikatakan, Anthony Comenius sesungguhnya bukan mendahului zamannya, tetapi ia unggul dalam segala hal yang dilakukannya dalam masa sejarah pencerahan dan reformasi.¹⁴ Pada kenyataannya, teori Comenius menginspirasi munculnya pemikiran-pemikiran dan teori pendidikan baru.

Selain Comenius, Jacques Rousseau adalah satu filsuf dan pakar pendidikan yang sangat dikenal pada abad ketujuh belas. Lahir di tengah keluarga Calvinis di Perancis, ia dikenal sebagai seorang ahli pendidikan yang menghasilkan karya besar “*Emile*” sebuah teori pendidikan yang berkaitan dengan anak menyangkut tentang sifat, minat, dan kebutuhan anak. Teori ini berpengaruh pada dunia pendidikan abad kedua puluh.

Memasuki abad kesembilan belas, kontribusi pendidikan Kristen makin luas dan berkembang dengan munculnya nama besar seperti Johann H. Pestalozzi. Pestalozzi lahir dan dibesarkan di Zurich 1746. Perjuangannya untuk memperbaiki pendidikan di Swiss didasarkan atas keprihatinannya terhadap situasi sosial yang terjadi pada waktu itu yang menyebabkan banyak anak tidak dapat bersekolah. Pestalozzi sangat mempercayai kekuatan pendidikan untuk memerangi kemiskinan, ketidakpedulian, penyakit, rasa takut, dan kejahatan di antara orang-orang miskin. Hal itulah yang membawanya menjadi seorang ahli pendidikan yang menghasilkan teori pendidikan dari pengalaman di ruang kelas. Dasar dan praktek

¹⁴ Michael J. Anthony, *Foundations of Ministry: An Introduction to Education for A New Generation*, 47.

pendidikan yang dikembangkan oleh Pestalozzi telah mengilhami sejumlah pemikir masyarakat dan pejabat pemerintah untuk memprakasai rencana pendidikan untuk semua anak.¹⁵

Di tengah-tengah situasi yang sosial yang terjadi di Eropa khususnya di Inggris, pada abad kesembilan belas muncul nama Robert Raikes yang berjuang untuk memberikan pelajaran bagi anak-anak miskin dan papa, gerakan ini dikenal sebagai cikal bakal dari Sekolah Minggu. Gerakan ini mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh pendidikan umum. Kenneth O. Gangel dan Warren S. Benson sebagaimana dikutip oleh M. J. Anthony mengatakan, “Kepentingan pergerakan Sekolah Minggu sulit dilebih-lebihkan dalam sejarah pendidikan Kristen selama lebih dari 100 tahun. Sekolah Minggu hampir merupakan agen tunggal yang dominan, selain rumah, dalam pendidikan Kristen dari anak-anak dan pemuda Protestan.”¹⁶

Kontribusi Reformasi bagi Pendidikan Kristen di Amerika

Dalam sejarah gereja Reformed modern ada tiga tokoh gereja Reformed Amerika yang disoroti untuk melihat konsep Reformed tentang pendidikan Kristen khususnya tentang sekolah-sekolah Kristen di Amerika. Ketiga tokoh tersebut adalah Loius Berkhof, Cornelius Van Till, dan Nicholas P. Wolterstorff. Loius Berkhof adalah guru besar dan President Calvin Theological Seminary yang dikenal dengan ketajaman yang menonjol dalam doktrin Kristen, sedangkan Cornelius van Till adalah seorang filsuf guru besar di Westminster Seminary, pada tahun 1942 ia adalah salah satu dari pendiri Philadelphia Montgomery Christian Academy yang sekarang memiliki lebih dari 700 murid di kampus-kampus di tiga

¹⁵ Robert, R. Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek pendidikan Agama Kristen*, 263.

¹⁶ Michael J. Anthony, *Foundations of Ministry: An Introduction to Education for A New Generation*, 49.

komunitas di dekat Philadelphia.¹⁷ Sementara Nicholas P. Wolterstorff adalah filsuf dan guru besar filsafat di Calvin College di Grand Rapids, Michigan, ia juga memegang jabatan di Free University of Amsterdam, pada saat yang bersamaan memegang jabatan penting pada jurusan filsafat di Divinity School Yale University, serta menjadi dosen tamu di Oxford University di Inggris.¹⁸

Sekolah-sekolah Kristen telah berdiri di Amerika Utara sejak tahun 1852. Banyak imigran Belanda dari gelombang imigrasi awal datang ke benua Amerika antara lain agar dapat dengan bebas mendidik anak-anak mereka di sekolah-sekolah Kristen dengan latar belakang teologi Reformed. Akibatnya didirikanlah sekolah-sekolah kecil di manapun para imigran itu menetap.¹⁹ Perhatian Louis Berkhof terhadap pendidikan Kristen nampak jelas dalam sebuah seminar tentang pendidikan Kristen, ia mengingatkan tentang pentingnya sekolah-sekolah Reformed menjadi berkat bagi bangsa Amerika, dengan mengatakan demikian,

“Sejalan dengan bergantinya tahun dan bergantinya keadaan, tumbuh keyakinan dalam diri kita bahwa kita sangat-sangat memerlukan sekolah Kristen. Sekolah Kristen telah menjadi sumber anugerah yang tak ternilai bagi orang-orang Reformed di Belanda dan bagi negara di mana mereka menjadi pembentuk dasar yang sangat penting. Sekolah Kristen juga telah menjadi berkat bagi lingkungan Reformed di Amerika dan semoga anugerah Allah menolong kita untuk memberikan sesuatu yang berguna bagi kehidupan bangsa kita masing-masing.”²⁰

¹⁷ Louis Berkhof; Cornelius Van Till, *Dasar Pendidikan Kristen* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2008), x.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Wolterstorff, Nicholas.P. *Mendidik untuk Kehidupan: Refleksi mengenai-Pengajaran dan Pembelajaran Kristen*, 3.

²⁰ Louis Berkhof; Cornelius Van Till, *Dasar Pendidikan Kristen*, 37.

Dalam sejarah perkembangannya, sekolah-sekolah Kristen di Amerika pada awal tahun 1900 menghadapi dilema karena dianggap sebagai ancaman terhadap sekolah-sekolah umum. Louis Berkhof mengingatkan bahwa adalah tugas dan kewajiban gereja untuk terus mempertahankan dan mengembangkan sekolah-sekolah Kristen ini dengan baik sehingga dapat memberikan solusi terhadap masalah yang di hadapi.

Berkhof lebih lanjut menulis demikian,

“Pengalaman mengajarkan kita untuk menghargai sekolah ini. Orang Kristen lain telah sering mengucapkan selamat kepada kita atas kepemilikan sekolah ini, menggambarkan sekolah ini sebagai salah satu pilar utama gereja kita, dan menasehati kita untuk menjaga, melanjutkan, dan mengembangkannya. Walaupun banyak yang mengkritiknya sebagai sesuatu yang membahayakan kesatuan kehidupan bangsa, sekolah Kristen dengan pasti memberikan solusi terhadap masalah yang sekarang ini memberatkan sistem sekolah umum kita.”²¹

Ketika memberikan dorongan dan semangat tentang pentingnya memajukan sekolah-sekolah Kristen di Amerika, Berkhof mengatakan, “Hal ini benar karena kita menganggap sekolah Kristen sebagai suatu berkat nyata yang sangat diharapkan. Kita menolak pendapat di sekitar kita yang mungkin mengendorkan semangat yang membahayakan sekolah-sekolah Kristen. Kita sangat berharap melihat sekolah Kristen berlanjut dan memberkati kita dengan buah-buahnya di masa depan seperti yang telah terjadi di masa lalu.”²²

Selain mendapatkan kesempatan mengadakan seminar-seminar tentang pendidikan Kristen, Louis Berkhof juga aktif menulis artikel. Salah satu esai Berkhof tentang pendidikan Kristen

²¹ Louis Berkhof; Cornelius Van Till, *Dasar Pendidikan Kristen*, 38.

²² *Ibid.*

terkenal yang dimuat dalam buku Dasar Pendidikan Kristen tampak dari judulnya yaitu “*Menjadi Reformed dalam Sikap Kita Terhadap Sekolah Kristen*”²³ yang oleh Johnson dikatakan telah “memberikan pengantar yang tidak ternilai kepada koleksi yang baru ini dan dengan jelas memberikan dasar pertimbangan, bahkan bersifat imperatif, bagi pendidikan Kristen. Lima esai yang lain semuanya mengaitkan pendidikan Kristen dengan doktrin-doktrin inti iman Kristen, dan semuanya tertata secara sistematis.”²⁴ Karena itu, Dennis E. Johnson lebih lanjut mengatakan, “*Pembaca akan mengagumi kejelasan yang dibuat Berkhof mengenai relasi antara tugas pendidikan Kristen dan kebenaran-kebenaran utama dari iman Kristen.*”²⁵

Dalam mendampingi gereja melakukan tugas dan panggilan pendidikan Kristen, Louis Berkhof terus mengingatkan bahwa sekolah-sekolah Kristen yang ada dalam lingkungan gereja Reformed agar tetap Reformed,

“Apabila sekolah Kristen kita berlanjut di masa depan, sangatlah penting bagi kita untuk benar-benar bersikap Reformed terhadap sekolah tersebut. Maksudnya ialah kita harus memiliki sikap pemahaman yang kokoh tentang prinsip-prinsip utama yang merupakan dasar dari sekolah kita. Ini berarti kita harus yakin akan pentingnya sekolah Kristen bagi anak-anak kita. Ini berarti kita tidaklah setengah hati dalam berdoa, memberi, dan bekerja untuk pemeliharaan dan pengembangan sekolah tersebut. Ini juga berarti kita harus meyakinkan generasi mendatang tentang kebutuhan mutlak akan sekolah Kristen kita, dan harus mendorong mereka untuk berkorban dan bekerja untuk melanjutkan keberadaannya.”²⁶

²³ Louis Berkhof; Cornelius Van Till, *Dasar Pendidikan Kristen*, xii.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*, 38.

Komitmen dan kontribusi Cornelius Van Till dalam pendidikan tak dapat disangsikan lagi. Hal itu dibuktikan pada tahun 1942 ia ikut mendirikan Philadelphia Montgomery Christian Academy yang sekarang memiliki lebih dari 700 murid di kampus-kampus di tiga komunitas di dekat Philadelphia. Waktu yang diberikan (1930-1933) menunjukkan komitmen Van Till terhadap dunia pendidikan Kristen.²⁷ Kontribusi lain yang diberikan Van Till dalam pendidikan Kristen ialah ketika ia menulis beberapa esai yang sangat penting terkait dengan masalah-masalah filosofis yang mendasar dan terkait dengan kehidupan sekolah-sekolah Kristen sehari-hari.²⁸ Salah satu esai yang menonjol tentang pendidikan Kristen yang ditulis oleh Cornelius Van Till dengan judul *Kehidupan yang Utuh*. Dalam esai itu, Van Till secara dramatis mengkritik kesia-siaan usaha manusia untuk memformulasikan tujuan akhir dari pendidikan dan menegaskan puncak dari pengudusan dan sukacita yang merupakan pengharapan Kristen.²⁹

Cornelius Van Till juga diundang dalam seminar yang dihadiri oleh para praktisi pendidikan Kristen dengan judul *Kepentingan dan Kekhususan Pendidikan Kristen Dalam Perspektif Reformed*.³⁰ Selain itu, dalam tugas utamanya sebagai guru besar di Westminster Seminary ia secara berkala mengunjungi beberapa daerah seperti Michigan, Illinois, Iowa untuk memberikan dorongan dan tantangan kepada guru-guru di sekolah Kristen.³¹ Pada bagian lain dalam upayanya mencoba memberikan solusi terhadap polemik yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Amerika, Cornelius Van Till dan Louis Berkhof menunjukkan keterlibatan

²⁷ Louis Berkhof; Cornelius Van Till, *Dasar Pendidikan Kristen*, x.

²⁸ *Ibid.*, xi.

²⁹ *Ibid.*, xii.

³⁰ *Ibid.*, 1.

³¹ *Ibid.*, xi.

mereka dengan berusaha menjelaskan pertimbangan yang lebih mendalam bagi sekolah Kristen.

Terkait dengan kontribusi Gereja Refomed Amerika terhadap Pendidikan Kristen, Gloria Goris Stronks dan Clarence W. Joldersma dalam prakata buku Nicholas. P. Wolterstorff dengan judul *Mendidik untuk Kehidupan* mengatakan, “Tidak banyak orang yang telah begitu mempengaruhi perkembangan sekolah-sekolah Kristen di dalam tradisi Reformed di Amerika Utara dan bahkan di seluruh dunia seperti filsuf Nicholas Wolterstorff.”³² Gloria Goris juga mengatakan perhatian Wolterstotff dalam dunia pendidikan Kristen adalah luar biasa karena “sepanjang kariernya yang mengagumkan, Wolterstorff selalu bersedia meluangkan waktu untuk memberikan petunjuk-petunjuk yang penting bagi sekolah-sekolah Kristen. Pekerjaannya dalam bidang itu sangat dihargai oleh guru-guru dan para pengelola sekolah.”³³

Dalam bukunya *Mendidik untuk Kehidupan*, Wolterstorff memberikan gambaran tentang keberatan-keberatan yang dihadapi oleh sekolah Kristen dalam dunia yang sedang berubah. Ia mendeskripsikan asal usul dari sekolah-sekolah Kristen Reformed serta menjelaskan tiga titik kritis yang dihadapi sekolah-sekolah ini selama masa tujuh puluh lima tahun dari eksistensinya. Wolterstorff merangkum tradisi Calvinis dan menyatakan bahwa sekolah-sekolah Kristen bertugas menerima visi itu dan mewujudkannya secara konkret.³⁴ Wolterstorff mengatakan, “Kehidupan yang untuknya kita mendidik adalah kehidupan yang dipenuhi oleh rasa syukur dalam tanggung jawab penyembahan dan penghargaan.” Dan menyangkut tentang kontribusi gereja-gereja Calvinis terhadap pendidikan di Amerika, Woltersorff menulis,

³² Nicholas, P. Wolterstorff, *Mendidik untuk Kehidupan: Refleksi mengenai Pengajaran dan Pembelajaran Kristen*, ix.

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*, xv.

“Saya sering bertanya-tanya apa yang akan terjadi seandainya tidak pernah ada gerakan sekolah swasta Calvinis di benua Amerika utara hari ini?”³⁵

Perhatian Wolterstorff terhadap pendidikan Kristen juga dapat dilihat dari banyaknya buku dan artikel yang ditulis serta kesempatan-kesempatan mendapatkan undangan dari berbagai lembaga pendidikan Kristen untuk menyampaikan seminar dan ceramah. Pada tahun 1966, Wolterstorff pernah diundang untuk menyampaikan ceramah tentang topik kurikulum pada pertemuan tahunan NUCS dari para kepala sekolah dan dewan pengurus sekolah.³⁶ Dalam ceramah itu, Wolterstorff mengemukakan bahwa orang-orang Kristen harus berupaya memperlengkapi murid-murid agar dapat mengarungi kehidupan Kristen. Kemudian ia memaparkan berbagai dimensi kehidupan Kristen yang amat relevan dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan pendidikan. Menurut Wolterstorff, karakteristik pendidikan sekolah swasta Calvinis yang sejati ialah ketegasan bahwa pendidikan seperti semua hal lainnya harus berada di bawah Ketuhanan Yesus Kristus.³⁷ Dan tugas pendidikan Kristen mempunyai dua dimensi yaitu tugas untuk perkembangan, dan tugas untuk penyembuhan. Kita membutuhkan keduanya dan tugas penyembuhan harus digerakkan oleh ratapan sesungguhnya.

Pada tahun 1980, Wolterstorff menerbitkan buku berjudul *Education for Responsible Action*. Dalam bukunya ini, Wolterstorff menekankan interaksi dari tiga strategi yang harus dipelajari oleh murid di sekolah yaitu berdisiplin tinggi, mampu menjadi teladan, dan mampu berargumentasi.³⁸ Tiga tahun

³⁵ Nicholas, P. Wolterstorff, *Mendidik untuk Kehidupan: Refleksi mengenai Pengajaran dan Pembelajaran Kristen*, 118.

³⁶ *Ibid.*, 4.

³⁷ *Ibid.*, 191.

³⁸ *Ibid.*, 376.

kemudian ia bersama Hart, H. J. Van D Hoeven sebagai editor dari buku *Rationality in the Calvinian Tradition*, Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1983. Setelah itu ia bersama Plantinga A. sebagai editor dari buku *Faith and Rationality: Reason and Believe in God*, Norte Dame: University of Norte Dame Press, 1983. Selain dari menerbitkan buku, Wolterstorff juga menulis beberapa artikel di antaranya dalam *Lutheran Education 134, No 3 (1999) 129-40* dengan judul “Christian Higher Education in Reformed Perspektif.” Dalam ceramahnya di Calvin College tahun 1999, Wolterstorff menyatakan bahwa, “Sasaran pendidikan adalah tindakan yang bertanggung jawab dan bahwa murid harus belajar untuk hidup dengan rasa syukur.”³⁹

Kontribusi Reformasi dalam Pendidikan Kristen di Indonesia

Aristarchus dalam tulisannya tentang pengaruh Calvinisme dalam Kehidupan Gereja dan Pendidikan di Indonesia mengatakan bahwa legasi pandangan teologis Calvinis berpengaruh terhadap kehidupan gereja-gereja di Indonesia.⁴⁰ Praktek kehidupan gereja Calvinis di Indonesia juga dapat dikatakan mengikuti praktik kehidupan gereja Calvinis pembawanya termasuk di dalamnya perhatian terhadap dunia pendidikan. Sejak tahun 1906, gereja Calvinis di Indonesia mulai mendidik untuk tenaga pelayan gerejawi dan sekolah-sekolah dasar. Pada tahun 1937 ada seratus lima puluh sembilan sekolah dasar dan lima puluh sekolah menengah yang dikelola oleh GKN; hal ini menunjukkan betapa pentingnya perhatian gereja Calvinis terhadap pendidikan. Aristarchus lebih lanjut mengatakan bahwa memang secara tradisional gereja-gereja Presbyterian maupun Reformed sangat menekankan standar yang tinggi untuk pendidikan dan pelayanan

³⁹ *Ibid* Nicholas, P. Wolterstorff, *Mendidik untuk Kehidupan: Refleksi mengenai Pengajaran dan Pembelajaran Kristen*, 365.

⁴⁰ Aristarchus Sukarto, “Pengaruh Calvinisme dalam Kehidupan Gereja dan Pendidikan di Indonesia”, 218.

gerejanya. Karena keyakinan ini, dapat dikatakan kemana saja orang-orang Calvinis bergerak, maka mereka akan membawa atau mendirikan sekolah-sekolah bukan hanya mendirikan gereja.

Menurut Aristarchus, praktek kehidupan yang menunjukkan eratnya hubungan antara Calvinisme dan pendidikan dapat kita lihat dalam sejarah perguruan-perguruan tinggi seperti Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) yang didirikan tahun 1956.⁴¹ Sekolah Tinggi Teologi Duta Wacana yang sekarang menjadi Universitas Duta Wacana di Yogyakarta, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta dan beberapa sekolah Kristen seperti Sekolah Kristen Penabur milik Gereja Kristen Indonesia Jawa Barat, dan masih banyak lagi sekolah-sekolah Kristen dan perguruan tinggi Kristen seperti Universitas Petra Surabaya.

Dalam kaitannya dengan kontribusi gereja-gereja Calvin dalam pendidikan nasional, Ellisabeth Haskini menulis, “Betapa sekolah-sekolah Kristen di tanah air ikut mengambil peran yang tidak sedikit. Kenyataan tersebut menegaskan bahwa pemikiran Calvin yang mengalir dalam gereja Calvinis mengakui bahwa pendidikan masyarakat amat penting bukan saja sebagai benteng Protestantisme tetapi juga sebagai fondasi kuat bagi negara.”⁴²

Mengapa gereja Calvinis menaruh perhatian yang dalam bagi pendidikan Kristen? Hal ini dapat dipahami karena gereja Calvinis mewariskannya dari pandangan Agustinus yang menekankan perlunya seseorang mengembangkan akal pikiran agar dapat mengenal jalan Tuhan dan diwujudkan dalam semangat Calvin yang mempromosikan pendirian-pendirian sekolah, karena gereja

⁴¹ Aristarchus Sukarto, “Pengaruh Calvinisme dalam Kehidupan Gereja dan Pendidikan di Indonesia”, 122.

⁴² Ellisabeth Haskini, “Tanggapan Terhadap Makalah Aristarchus Sukarto dengan Judul Pengaruh Calvinisme dalam Kehidupan Gereja dan Pendidikan Kristen di Indonesia.” Dalam Budinam Heryanto, dan Tim. *Calvinis Actual* (Jakarta: Komisi Pengkajian Teologi Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Barat, 2010). 228.

tidak akan dapat bertahan tanpa adanya pendidikan dan sebuah masyarakat akan punah tanpa mempertahankan pendidikan.⁴³ Karena itu, Aristarchus menyerukan, “Bagi gereja-gereja Calvinis, secara teologis dan sosial, pendidikan itu adalah sebuah panggilan. Seharusnya antusiasme gereja maupun masyarakat gereja yang Calvinis, semangat pendidikan itu harus tetap ada.”⁴⁴ Ellisabeth lebih lanjut mengatakan corak Calvinis dalam ketertiban dan keteraturan mewarnai banyak sekolah Kristen di tanah air. Keterlibatan dan keteraturan dimengerti sebagai sebuah tindakan disiplin sekolah yang dianggap oleh masyarakat sebagai yang amat positif. Sekolah juga sering diidentikkan sebagai sarana belajar tentang moral dan etika yang dianggap baik oleh masyarakat.⁴⁵

Namun di tengah perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh pendidikan Kristen di negeri ini serta dengan berjalannya waktu, kemajuan dan perkembangan sekolah-sekolah Kristen mengalami stagnasi bahkan kemunduran. Dari sekian banyak penyebab, salah satunya ialah karena kurangnya dukungan dari gereja-gereja terhadap sekolah-sekolah Kristen.⁴⁶ Kiranya melalui peringatan 500 tahun reformasi, gereja-gereja Calvinis diingatkan kembali misi dan perjuangan para tokoh reformator. Seperti yang diungkapkan oleh Ellisabeth Haskini bahwa pemikiran Calvin yang utama yaitu melakukan pembaharuan, maka sudah waktunya dunia pendidikan Kristen berbenah diri untuk melakukan pembaharuan baik secara struktural maupun secara praktis.”⁴⁷

⁴³ Ellisabeth Haskini, “Tanggapan Terhadap Makalah Aristarchus Sukarto dengan Judul Pengaruh Calvinisme dalam Kehidupan Gereja dan Pendidikan Kristen di Indonesia.” 228

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*, 231.

SIMPULAN

Peringatan 500 tahun reformasi seharusnya menjadi sebuah fenomenal, karena momen itu adalah momen memperingati sebuah sejarah besar yang telah menjadi legasi dan tonggak sejarah yang luar biasa. Pujian dan syukur tentu perlu dinaikkan kepada Kristus yang adalah kepala gereja yang menganugerahkan momen luar biasa itu. Tentu hal ini tidak cukup, sebagai gereja yang hari ini telah mendapatkan kontribusi yang besar seharusnya bisa berbuat lebih dari itu.

Sejarah telah membuktikan bahwa reformasi 500 tahun yang lalu telah memberikan kontribusi yang besar bagi pendidikan dan pelayanan gereja khususnya pendidikan Kristen. Tidak bisa ditampikkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi yang cukup dikenal di Amerika sebut saja Harvard, Princeton, dan banyak lainnya lagi adalah hasil atau buah dari pendidikan Kristen. Di Indonesia kontribusi reformasi ke dalam pendidikan Kristen juga dapat dilihat dari beberapa lembaga pendidikan mulai dari tingkat dsar sampai pada perguruan tinggi sebut saja Sekolah Penabur dan beberapa universitas Kristen seperti Universitas Kristen Satya Wacana.

Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Kristen di negeri ini ialah bagaimana membangun dan mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan ini agar dapat terus diperbaharui serta mampu bersaing di tengah-tengah persaingan global, sesuai dengan semangat dari gereja Reformed: “*Semper reformente, semper reformande, seculum verbum Dei*” artinya selalu diperbaharui untuk memperbaharui sesuai dengan Firman Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, J. Michael, *Foundations of Ministry: An Introduction to Education for A New Generation* (Terj) (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2012).
- Berkhof, Louis; Cornelius Van Til, *Dasar Pendidikan Kristen* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2008).
- Boehlke, R. Robert. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).
- Haskini, Ellisabeth, “Tanggapan Terhadap Makalah Aristarchus Sukarto Dengan Judul Pengaruh Calvinisme Dalam Kehidupan Gereja dan Pendidikan Kristen di Indonesia.” dalam Budinam Heryanto, dan Tim. *Calvinis Actual* (Jakarta: Komisi Pengkajian Teologi Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Barat, 2010).
- Sukarto, Aristarchus, “Pengaruh Calvinisme dalam Kehidupan Gereja dan Pendidikan di Indonesia” dalam Budiman Heriyanto & Tim. *Calvinis Actual* (Jakarta: Komisi pengkajian Teologi Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Barat, 2010).
- Van den End, Th. *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas* (Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, 1979).
- Wolterstorff, Nicholas. P. *Mendidik untuk Kehidupan: Refleksi Mengenai Pengajaran dan Pembelajaran Kristen* (terj. Lana Asali, Surabaya: Penerbit Momentum, 2007).

RESENSI BUKU

Judul : **Biblical Authority After Babel: Retrieving the Solas in the Spirit of Mere Protestant Christianity**

Penulis : Kevin J. Vanhoozer

Penerbit : Brazos Press

Tahun : 2016

Halaman : 269 pages

Buku dengan lima bab ini lahir dari kuliah yang diberikan oleh Kevin J. Vanhoozer di Moore College, Australia, pada tahun 2015 – dengan judul “*Mere Protestant Christianity: Why Singing Sola Renews and Reforms Biblical Interpretation*” (p. xi). Pada bagian *preface* dan pendahuluan Vanhoozer memberikan penjelasan tentang judul “*Biblical Authority After Babel*” yang diberikan kepada bukunya. Menurutnya, judul tersebut mengingatkan setiap pembaca bahwa (bagi sebagian orang) Reformasi juga menghasilkan banyak kebingungan dan dampak negatif lainnya, sama seperti pasca peristiwa runtuhnya menara Babel (pp. x, 1-4). Dengan mengutip beberapa ahli, Vanhoozer mencatatkan beberapa dampak negatif dan kebingungan yang dihasilkan oleh Reformasi: Reformasi menumbuhkan semangat sekularisme (Ernst Troeltsch dan Brad Gregory), Reformasi memberikan ruang bagi subyektifisme/individualisme di dalam hal menafsirkan Kitab Suci (H. Richard Niebuhr dan Alister McGrath), Reformasi mendorong perkembangan skeptisisme (Richard Popkin), dan Reformasi menyebabkan perpecahan antar gereja (Hans Boersma dan peter Lethart) (pp. 4-25).

Sub-judul “*Retrieving the Solas in the Spirit of Mere Protestant Christianity*” merupakan ringkasan atas jawaban yang diberikan oleh Vanhoozer terhadap kritikan pada ahli yang berpandangan bahwa Reformasi selalu menghasilkan produk yang

negatif. Ia berpendapat bahwa cara untuk memahami tujuan awal Reformasi serta menghindari terjadinya dampak-dampak negatif tersebut adalah dengan melakukan *retrieval* terhadap kelima *solas* (setiap bab didedikasikan bagi satu *sola*) yang disuarakan pada waktu Reformasi. Dengan melakukan hal tersebut, gereja reformatoris dapat menjadi gereja Protestan yang katolik; gereja Protestan yang otentik: *Mere Protestant Christianity* (pp. 26-33).

Di dalam menuliskan kelima bab yang berisikan kelima *solas*, Vanhoozer menggunakan pendekatan “trinitarian”nya yang khas, sebagaimana juga dapat ditemukan dalam buku-bukunya yang lain. Dalam buku ini, ia menjadikan *ontology*, *economy* dan *teleology* sebagai kerangka *trinitarian* tersebut (pp. 26-31). Selain itu, ia juga konsisten di dalam menata setiap bab di dalam bukunya dengan format: pandangan para reformator, pandangan lain (pandangan abad pertengahan maupun modern), penjelasan tambahan Vanhoozer tentang topik yang sedang dibahas dan penerapan masa kini. Pada bagian kesimpulan, Vanhoozer meringkas dan menekankan kembali pentingnya kelima *solas* dan keunikan pembacaannya terhadap kelima *solas* tersebut (pp. 215-234).

Dalam bab pertama, *Grace Alone: The Mere Protestant Ontology, Economy, and Teleology of the Gospel*, Vanhoozer memaparkan bahwa para reformator fokus pada aspek ekonomis dari *Sola Gratia* yaitu karya Allah yang menyelamatkan melalui karya salib (pp. 41-42). Dengan kata lain, memahami *Sola Gratia* adalah usaha untuk memahami Allah dan karya-Nya. Pada bagian pandangan lain, Vanhoozer menjelaskan bahwa tuduhan lahirnya sekularisme dalam Kekristenan oleh karena paham *Sola Gratia* adalah ketidakpahaman terhadap apa yang para reformator maksudkan; mereka memahami *Sola Gratia* telah menghilangkan otoritas gereja untuk menyatakan keselamatan, sehingga setiap

orang tidak membutuhkan gereja lagi (pp. 34-61). Pada bagian terakhir, penerapan masa kini, Vanhoozer menyatakan bahwa *Sola Gratia* dapat dihayati pada masa kini sebagai fokus dan *framework* untuk melakukan penafsiran terhadap Kitab Suci; karena *Sola Gratia* adalah usaha untuk memahami Allah dan karya-Nya (pp. 61-69).

Dalam bab kedua, *Faith Alone: The Mere Protestant Principle of Authority*, Vanhoozer menjelaskan bahwa para reformator memahami *Sola Fide* sebagai jalan untuk memahami karya Allah. Hanya melalui iman saja, bukan yang lain, seseorang dapat memahami karya keselamatan yang Allah kerjakan. *Sola Fide* berhubungan erat dengan studi filologi terhadap Kitab Suci dan inspirasi Roh Kudus terhadap makna yang terkandung di dalam Kitab Suci (pp. 72-79). Pandangan lain (Alegorisasi abad pertengahan, Kritik Modern dan Pragmatisme Postmodern), sebagaimana dipaparkan oleh Vanhoozer, berpendapat bahwa *Sola Fide* menumbuhkan skeptisisme atau ketidakpastian terhadap makna Kitab Suci (pp. 79-84). Dengan memahami maksud mula-mula para reformator, maka seseorang tidak akan jatuh pada pandangan semacam ini (pp. 84-103). Pada bagian penerapan, Vanhoozer mendorong gereja untuk melibatkan komunitasnya maupun denominasi lain dalam praktek memahami maksud Kitab Suci melalui iman dengan tujuan menghindari apa yang ia sebut sebagai *absolute certainty* (idols of the tower) dan *relativistic skepticism* (idol of the maze) (pp. 103-107).

Dalam bab ketiga, *Scripture Alone: The Mere Protestant Pattern of Interpretive Authority*, Vanhoozer menerangkan bahwa bab ini merupakan kelanjutan dari bab sebelumnya, yaitu sama-sama berbicara dalam ranah epistemologi. Bab ini fokus pada praktek bagaimana otoritas Kitab Suci dipahami (p. 109). Menurutnya, para reformator tidak mempromosikan konsep *Solo*

Scriptura, tetapi *Sola Scriptura* yang artinya Kitab Suci tidak dipandang sebagai satu-satunya sumber teologi, tetapi “*primary or supreme authority in theology*” (p. 111). Supremasi Kitab Suci ini tidak dapat digantikan oleh otoritas magisterial. Dalam bab ini, Vanhoozer juga menggarisbawahi pentingnya konsep *scripture interpretes scripture*, sehingga Kitab Suci dapat dimengerti secara lebih jelas (pp. 111-117). Pandangan lain yang disarikan oleh Vanhoozer dalam bab ini adalah *Roman Magisterium* (pp. 118-120), *Fundamentalist Biblicism* (pp. 120-121), *The Communities of Interpreters* (pp. 121-122). Setelah membahas pandangan lain, Vanhoozer menjelaskan lebih lanjut bagaimana konsep *Sola Scriptura* dapat dimengerti dan diterapkan secara praktis dengan bertanggung jawab (pp. 123-143). Pada bagian penerapan, Vanhoozer mendorong gereja untuk tetap menghargai tradisi gereja, namun tetap kritis dan tidak terjebak di dalam pandangan yang naif di dalam menafsirkan Kitab Suci (pp. 143-146).

Dalam bab keempat, *In Christ Alone: The Royal Priesthood of All Believers*, Vanhoozer menerangkan bahwa para reformator memahami konsep *Solus Christus* sebagai sebuah pernyataan bahwa Yesus adalah Allah yang benar. Implikasi pandangan ini adalah setiap orang yang disatukan oleh nama Yesus mendapatkan hak istimewa sebagai “royal priesthood” (pp. 148-151). Pada bagian pandangan lain, Vanhoozer menyarikan pandangan *Totus Christus* (pp. 151-153), *The Christless Congregation* (p. 153), *The Congregationless Christ* (pp. 153-155). Dalam bagian penjelasan tambahan, Vanhoozer menjelaskan bahwa konsep *Solus Christus* tidak dapat dipahami terlepas dari gereja, sehingga perpecahan dan individualisme di dalam mempraktikkan kepercayaan kepada Kristus. Sebaliknya, konsep *Solus Christus* sangat berhubungan dengan gereja dan orang percaya (pp. 153-174). Pada bagian penerapan, gereja lokal diminta untuk saling bergandengan tangan

di dalam melakukan tugasnya sebagai *royal priesthood* yang telah Allah tetapkan (pp. 174-177).

Dalam bab kelima, *For the Glory of God Alone: The Wealth of Holy Nations*, Vanhoozer menjelaskan mengapa ia tidak berhenti pada topik *Solus Christus* yang juga berhubungan dengan doktrin tentang gereja dan orang percaya (pp. 179-182). Menurutnya, berdasarkan dokumen-dokumen gereja reformasi, kemuliaan bagi Allah (*Soli Deo Gloria*) diwujudkannyatakan dalam kesatuan gereja, bukan oleh denominasi tertentu (pp. 182-185). Dalam bagian pandangan lain, Vanhoozer fokus pada tiga pandangan berbeda tentang kesatuan gereja, yaitu *Ecumenism* (pp. 186-187), *Sectarianism* (pp. 187-188), dan *Denominationalism* (pp. 188-190). Dalam bagian penjelasan tambahan, ia menjelaskan bahwa kesatuan gereja harus menjadi kerangka dalam memahami *Solus Christus*. Ia menawarkan model kesatuan gereja dengan beberapa penerapan yang unik, e.g. konsep *communion of communions* (pp. 190-209). Pada bagian penerapan, Vanhoozer sekali lagi menekankan dan mendorong agar setiap denominasi dapat mengusahakan kesatuan yang *transdenominational* sebagai umat Allah (pp. 210-213).

Secara umum, buku ini sangatlah baik – baik sebagai pengantar terhadap pemikiran para reformator dan juga sebagai jawaban atas tuduhan modern terhadap konsep lima *solas* dalam tradisi protestan – bagi setiap orang yang tertarik pada studi sejarah protestan dan perkembangan pemikiran, serta isu-isu modern yang terkait dengan protestanisme. Selain konten yang menarik dan berbobot, Vanhoozer juga berhasil memaparkan pandangannya (maupun tokoh yang ia sajikan) dengan sangat lugas dan mudah dipahami. Perlu ditambahkan pula bahwa buku ini terbit pada waktu yang tepat, di mana gereja protestan di seluruh dunia merayakan lima ratus tahun reformasi pada tahun ini.

Dengan segala kelebihan dan manfaat yang ditawarkan oleh Vanhoozer dalam buku ini, penulis perlu memberikan sebuah catatan kecil dari sudut pandang penulis. Di dalam bukunya, Vanhoozer berusaha memahami bagaimana kelima *solas* lahir dan dipahami dalam konteksnya yang mula-mula dengan tujuan memberikan klarifikasi terhadap keberatan modern tentang kelima *solas* tersebut, sehingga tetap dapat diterapkan oleh gereja pada masa kini. Penulis melihat adanya persoalan di dalam menjembatani dunia masa lalu (pandangan para reformator) dan seharusnya gereja menerapkan kelima *solas* tersebut. Penulis memiliki kesan bahwa Vanhoozer berusaha menjelaskan (dapat dipandang sebagai sebuah “kreatifitas” atau sebaliknya “pemaksaan pikiran”) kelima *solas* tersebut supaya dapat masuk dalam kerangka dan dapat mendukung tesis bukunya ini, bahkan sampai pada level menghubungkan kelima *solas* tersebut dengan topik lain – seolah-olah kelima *solas* tersebut memang berbicara tentang topik lain tersebut – misalnya topik tentang *Sola Gratia* dihubungkan dengan konsep pernyataan Allah sebagai Tritunggal sehingga seolah-olah *Sola Gratia* ada untuk menjelaskan Tritunggal, *Soli Deo Gloria* dihubungkan dengan kenyataan adanya pluralitas gereja paska reformasi, *Sola Fide* dihubungkan dengan inspirasi Roh Kudus serta studi filologi, dan lain sebagainya. Untuk menghubungkan topik satu dengan yang lainnya (misalnya *Sola Gratia* dan Tritunggal), Vanhoozer menyediakan ruang yang sangat luas dalam setiap bab dalam buku ini.

Catatan kecil ini tentunya tidak akan mengurangi otoritas Vanhoozer untuk berbicara dalam bukunya tentang topik yang sangat penting ini. Oleh karena itu pula, penulis sangat merekomendasikan buku ini.

Brury Eko Saputra

RESENSI BUKU

Judul : **The Biblical Hebrew Companion for Bible Software Users**
Penulis : Michael Williams
Penerbit : Grand Rapids: Zondervan
Tahun : 2015
Halaman : 144 pages

Dalam buku ini Michael Williams berupaya menjembatani 2 ekstrem dalam kaitan studi bahasa Ibrani. Ekstrem yang pertama tetap berpendapat bahwa studi bahasa Ibrani dengan pola “lama” yang meliputi penguasaan paradigma, tata bahasa, sintaks dan kosa kata dengan tidak mempedulikan perkembangan teknologi yang dapat mempermudah studi bahasa. Ekstrem yang lain sangat bergantung pada teknologi dan mempersamakan mempelajari perangkat lunak (*software*) Alkitab dengan mempelajari bahasa asli Alkitab. (p. 5)

Buku ini ditujukan bagi mereka yang menggunakan program perangkat lunak Alkitab (*Accordance Bible Software, BibleWorks* atau *Logos Bible Software*). Perangkat lunak tersebut memberikan informasi teknis tata bahasa Ibrani, dan buku ini memberikan penjelasan informasi teknis tata bahasa yang sedang diselidiki, sehingga seseorang sungguh mendapatkan manfaat yang maksimal dari perangkat lunak Alkitab yang digunakannya. (p. 7)

Buku ini disusun dengan urutan abjad, sehingga ketika seseorang menggunakan program perangkat lunak Alkitab Ibrani dan menemukan istilah tata bahasa yang ingin diketahui dan dipahami, ia dapat melihat daftar isi dan kemudian menemukan halaman yang membahas hal tersebut. Adapun penjelasan tata bahasa sengaja ditulis hanya 2 halaman, yang meliputi uraian

bentuk khas yang muncul, uraian singkat tentang fungsinya dan contoh teks Alkitab beserta pemahaman eksegetisnya. Selanjutnya jika seseorang ingin memperdalam lebih lanjut, ia dapat melihatnya dalam bagian akhir buku ini yang berkaitan dengan *Select Bibliography for Further Study*. (pp. 7-8)

Dalam buku ini terdapat sebuah kesalahan dalam penyebutan sebuah vokal dari kata נָוֹי yang dijadikan contoh. Vokal patakh (ֿ) di bawah konsonan נ disebut sebagai *qibbutz*. (p. 104). Williams tidak hanya memberikan pemahaman eksegetis dari suatu informasi teknis tata bahasa, tetapi juga aplikasi praktisnya, sehingga seseorang dapat menemukan “kekayaan” dari informasi teknis tersebut. Namun kadangkala upaya ini “terlalu bersemangat”, sehingga aplikasinya terkesan berlebihan. Hal ini di antaranya nampak dalam pembahasan tentang “*energetic nun*” dalam Ulangan 32 yang mengungkapkan bagaimana Allah begitu menjaga, melindungi, dan menjaga seperti biji mata Allah. Williams mengungkapkan, “*Certainly one would expect that God’s “energetic Nun love” for his people would result in their “energetic Nun love” for him! God’s emphatic, energetic care and provision for his people would be most fully realized in Christ’s incarnation, death, and resurrection on our behalf.*” (p. 39).

Walaupun Williams memperuntukkan buku ini juga bagi mereka yang tidak pernah belajar formal bahasa Ibrani untuk dapat memperoleh manfaat pemahaman informasi teknis tata bahasa ketika mempergunakan perangkat lunak Alkitab, namun nampaknya tujuan ini sangat sulit tercapai. Pengetahuan dasar bahasa Ibrani dibutuhkan untuk dapat memperoleh manfaat maksimal dari buku ini.

Secara umum buku ini sangat bermanfaat sebagai suatu “peringat ulang” bagi mereka yang telah mempelajari bahasa

Ibrani dasar dan menggunakan perangkat lunak Alkitab dalam upaya membaca dan menyelidiki suatu teks bahasa Ibrani. Informasi teknis tata bahasa Ibrani yang ingin diketahui dapat cepat ditemukan dalam buku ini karena disusun secara abjad. Juga adanya uraian yang ringkas, jelas, dan padat tentang informasi teknis tersebut. Sedangkan untuk pemahaman yang lebih mendalam, seseorang tetap membutuhkan buku tata bahasa dan sintaks bahasa Ibrani yang lebih lengkap.

Sia Kok Sin

RESENSI BUKU

Judul : **Using Old Testament Hebrew in Preaching A Guide for Students and Pastors**

Penulis : Paul D. Wegner

Penerbit : Grand Rapids: Kregel Publications

Tahun : 2009

Halaman : 166 pages

Melalui buku ini Paul D. Wegner mendorong dan memberikan langkah-langkah yang penting dan praktis untuk menggunakan pengetahuan bahasa Ibrani dalam mempersiapkan khotbah. Walau Wegner menghargai karya terjemahan Alkitab yang diusahakan para ahli, namun ia tetap mendorong setiap mahasiswa teologi dan pendeta untuk mempergunakan teks Alkitab dalam bahasa Ibrani atau Yunani. (pp. 7-9)

Dalam bab satu Wegner mendorong untuk seseorang menemukan motivasi diri dalam mempelajari bahasa Ibrani dan target tingkat kemahiran yang ingin dicapai. Wegner menyebut “*four R-levels*” (“*reading levels*”) dalam tingkat kemahiran penguasaan bahasa Ibrani, yaitu R-1 (*Elementary Proficiency*), R-2 (*Limited Working Proficiency*), R-3 (*Professional Proficiency*) dan R-4 (*Full Proficiency*). Setiap orang perlu menetapkan target tingkat kemahiran yang ingin dicapai dan berupaya untuk meraihnya. (pp. 20-22)

Wegner dalam bab dua menyebutkan pelbagai buku dan perangkat lunak (*software*) yang dibutuhkan seseorang untuk melakukan persiapan khotbah dengan dasar teks Ibrani. Pelbagai sumber penting yang dibutuhkan, di antaranya Alkitab bahasa Ibrani, kamus bahasa Ibrani, buku tata bahasa Ibrani, kamus Alkitab, perangkat lunak (*software*) Alkitab, dan lain-lain. Sumber-

sumber yang disebutkan dalam bab ini dapat menjadi pedoman seseorang dalam membangun perpustakaan pribadi yang berguna bagi kehidupan dan pelayanannya. (pp. 29-66)

Bab tiga mengungkapkan tujuan dari eksegesis Alkitab dan pelbagai langkah yang perlu diketahui dan diperhatikan, seperti analisa sastra, analisa historis, dan analisa teologis. Bagian ini memberikan penjelasan singkat dengan pelbagai teori yang perlu dikuasai oleh seseorang untuk dapat melakukan eksegesis Alkitab. (pp. 67-86)

Bab empat menjabarkan langkah-langkah mempersiapkan suatu khotbah yang oleh Wegner dijadikan suatu akronim "READ THE BOOK". R adalah *Read the book*. E adalah *Establish a good translation of the passage*, dan seterusnya. Dalam menjelaskan setiap langkah ini, Wegner juga menyertakan buku-buku penting yang dibutuhkan. Sebelas langkah ini menolong seseorang untuk mempersiapkan suatu khotbah dengan baik. (pp. 87-112)

Dalam bab lima (pp. 113-22) Wegner memberikan beberapa petunjuk agar seseorang dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan pengetahuan bahasa Ibrannya. Wegner menekankan pentingnya seseorang untuk menyediakan waktu dan upaya untuk tetap belajar menerjemahkan teks Alkitab Ibrani. Hal ini dapat dilakukan dengan menerjemahkan beberapa ayat setiap hari dan memulainya dari kitab yang singkat, seperti Rut, Hagai, dan sebagainya.

Terdapat beberapa apendiks dalam bagian akhir buku ini, seperti apendiks tentang daftar tafsiran Perjanjian Lama, lembaran kerja untuk analisa tekstual, langkah-langkah penyelidikan kata (*Word Study*), lembaran kerja persiapan khotbah dan contoh analisa sintaksis Mazmur 23. (pp. 123-53).

Dalam buku ini seseorang dapat menemukan pelbagai info penting tentang buku dan perangkat lunak (*software*) yang dibutuhkan seseorang untuk membangun koleksi perpustakaan pribadi yang dibutuhkan dalam mempersiapkan suatu khotbah berdasarkan teks Ibrani. Memang perangkat lunak (*software*) Alkitab seringkali berisikan pelbagai buku penting, sehingga seseorang tidak perlu memiliki edisi cetak (*printed*) buku-buku tersebut, namun penggunaan edisi cetak (*printed*) bagi sebagian orang biasanya lebih nyaman.

Pembagian tingkat kemahiran R-levels (*“reading levels”*) menarik untuk disimak. Mahasiswa teologi atau pendeta nampaknya perlu berupaya mencapai minimal tahap R-2 (*Limited Working Proficiency*), sehingga ia dapat menggunakan pelbagai perangkat buku dan perangkat lunak (*software*) Ibrani, sehingga dapat memperoleh manfaat pengetahuan bahasa Ibrani untuk mempersiapkan pengajaran dan khotbahnya.

Bagian apendiks tentang langkah-langkah penyelidikan kata (*Word study*) dapat menolong seseorang yang ingin melakukan suatu penyelidikan kata. Tidak jarang seseorang melakukan penyelidikan kata hanya memperhatikan penelitian etimologis untuk menemukan makna suatu kata. Selain memperhatikan aspek etimologis, Wegner juga mengungkapkan pentingnya menemukan makna teologis dari penggunaan suatu kata dalam konteksnya. Hal ini mengingatkan aspek penyelidikan kata yang ditekankan oleh James Barr, yaitu pemaknaan suatu kata lebih ditentukan oleh konteks daripada etimologinya.

Buku ini penting untuk dibaca bagi seseorang yang ingin mempergunakan bahasa Ibrani dalam persiapan khotbahnya, karena buku ini memberikan prinsip, langkah, dan info sumber yang dibutuhkan.

Sia Kok Sin

PENULIS

Alfius Areng Mutak meraih Ed.D. dalam bidang Pendidikan dari AGST Phillipine pada tahun 2008. Saat ini selain menjadi Assesor BAN-PT dan Ketua Bidang Internal STT Aletheia, beliau juga menjadi Dosen Tetap di STT Aletheia Lawang yang mengajar dalam bidang Pendidikan Kristen.

Ali Salim meraih gelar Master of Theological Studies (M.T.S.) dari Calvin Theological Seminary, USA pada tahun 2014. Saat ini beliau menjadi Ketua Redaksi Jurnal Aletheia dan menjadi Dosen Tetap di STT Aletheia Lawang yang mengajar Filsafat, bahasa Yunani, Misiologi, dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Brury Eko Saputra meraih gelar Th.M. dalam bidang Perjanjian Baru dari Trinity Theological College, Singapore pada tahun 2016. Saat ini beliau menjadi Dosen Tetap di STT Aletheia Lawang yang mengajar dalam bidang Perjanjian Baru.

Mariani Febriana Lere Dawa adalah tamatan dari Calvin Theological Seminary, Grand Rapids-MI,USA dan meraih gelar M.Th. dalam bidang sejarah gereja pada tahun 2003. Saat ini beliau menjadi Wakil Ketua STT Aletheia Lawang bidang Akademik dan menjadi Dosen Tetap STT Aletheia Lawang dan mengajar mata kuliah Dogmatika dan Sejarah Gereja.

Markus Dominggus Lere Dawa meraih gelar Master of Arts in Religion Studies dari Temple University, PA, tahun 2008; dan gelar Doktor Sosiologi Agama (D.S.A.) dari Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga pada tahun 2016. Selain menjadi Dosen Paruh Waktu di STT Aletheia Lawang, beliau juga menjabat sebagai Ketua Departemen Pendidikan Kristen Aletheia (DPKA) Sinode Gereja Kristus Tuhan (GKT).

Sia Kok Sin meraih gelar D.Th. dalam bidang Perjanjian Lama dari SEAGST di UKDW Yogyakarta pada tahun 2008. Saat ini beliau menjadi Ketua Penjamin Mutu dan Ketua Program Studi S-2 serta menjadi Dosen Tetap STT Aletheia Lawang yang mengajar mata kuliah Perjanjian Lama dan Praktika.

PENULIS TAMU

Ricky F. Njoto meraih gelar Bachelor of Commerce (B.Comm.) dari Swinburne University of Technology, Hawthorn, Australia. Saat ini beliau sedang menempuh studi akhir program M.Div. di Mission and Ministry College-Ridley College, Melbourne.

KUALIFIKASI PENULISAN JURNAL THEOLOGI ALETHEIA

1. Staf Redaksi menerima artikel yang bermutu dari alumni STTA, Dosen-dosen Sekolah Teologia dan Hamba-hamba Tuhan yang berlatar belakang pendidikan S-2 (Magister Teologi).
2. Staf Redaksi juga menerima tinjauan buku yang ditulis oleh mereka yang berlatar belakang pendidikan minimal S-1 (Sarjana Teologi).
3. Artikel dan Tinjauan buku harus dikirim ke Staf Redaksi atau melalui email admin@sttaletheia.ac.id atau sttaletheia@yahoo.com
4. Redaksi tidak menerima artikel atau tinjauan buku yang sudah pernah diterbitkan atau secara bersamaan dikirimkan ke jurnal atau penerbitan buku lainnya.
5. Panjang *tulisan untuk artikel* 15-20 halaman, dengan ketentuan sbb:
6. Spasi 1, *font* Time New Romans 12, margin panjang 15,5 cm, margin lebar 23 cm margin kiri kanan atas bawah 2 cm, rata kiri kanan menggunakan *justify* dan *footnote font* Time New Romans 9 rata kiri (*indent paragraph*)
7. Tulisan artikel disertai dengan abstraksi dan kata kunci dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris serta disertai dengan sumber rujukan buku, jurnal lain, dan internet di akhir tulisan.
8. Panjang *tulisan tinjauan buku* 2-3 halaman dengan ketentuan yang sama dengan di atas.
9. Staf Redaksi berhak mempertimbangkan dan menentukan pemuatan tulisan yang masuk. Karangan yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan tetapi menjadi arsip Redaksi. Pemberitahuan tentang dimuat atau tidaknya tulisan selambat-lambatnya 2 (dua) bulan setelah diterimanya tulisan tersebut.

10. Pandangan yang diekspresikan oleh penulis tidak selalu merupakan pandangan STTA atau Staf Redaksi.
11. Penulis harus mencantumkan nama, alamat, gelar kesarjanaan, spesialisasi, jabatan saat ini dan menyertakan fotokopi *curriculum vitae* terbaru.
12. Penulis yang bukan Dosen tetap STTA akan mendapat imbalan yang jumlahnya ditetapkan oleh Staf Redaksi.



**Sekolah Tinggi Theologi Aletheia
LAWANG**